

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
PESANTREN NURUL ULUM TEGALWANGI – UMBULSARI -
JEMBER**

TESIS



Oleh

NUR MUHLAS
NIM: 08491 16005

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
SEPTEMBER 2020**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
PESANTREN NURUL ULUM TEGALWANGI – UMBULSARI -
JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh

NUR MUHLAS
NIM: 08491 16005

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
SEPTEMBER 2020**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang ditulis oleh Nur Muhlas NIM: 08491 16005 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 16 -11-2020

Pembimbing I



Dr. H. UBAIDILLAH, M. Ag
NIP. 19681226199631001

Jember, 16 -11-2020

Pembimbing II



PROF. Dr. H. ABD. MU'IS THABRANI, MM
NIP. 19550405 198603 1003

PENGESAHAN

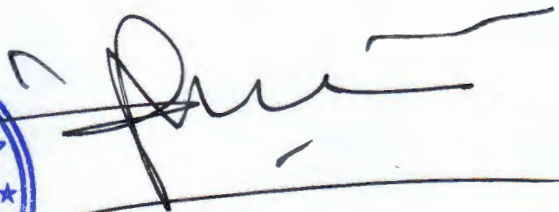
Tesis dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember” yang ditulis oleh Nur Muhlas Nim: 08491 16005 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 17 Desember 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji: Dr. H. Zainuddin Alhaj Zaini, M.Pd.I.
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
 - b. Penguji I : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
 - c. Penguji II : Prof. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, M.M



Jember, 17 Desember 2020
Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

أَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ.

“Menjaga atau mempertahankan sesuatu yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik”.

(Depag RI, 1992: 32)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Mengetahui dan mengajarkan pengetahuan kreatif kepada manusia melalui Nabi Adam sebagai bekal kekhalifahan manusia di muka bumi. Shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah Saw yang telah menjadi inspirasi bagi gerak kekhalifahan manusia. Tesis ini dapat terselesaikan karena bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

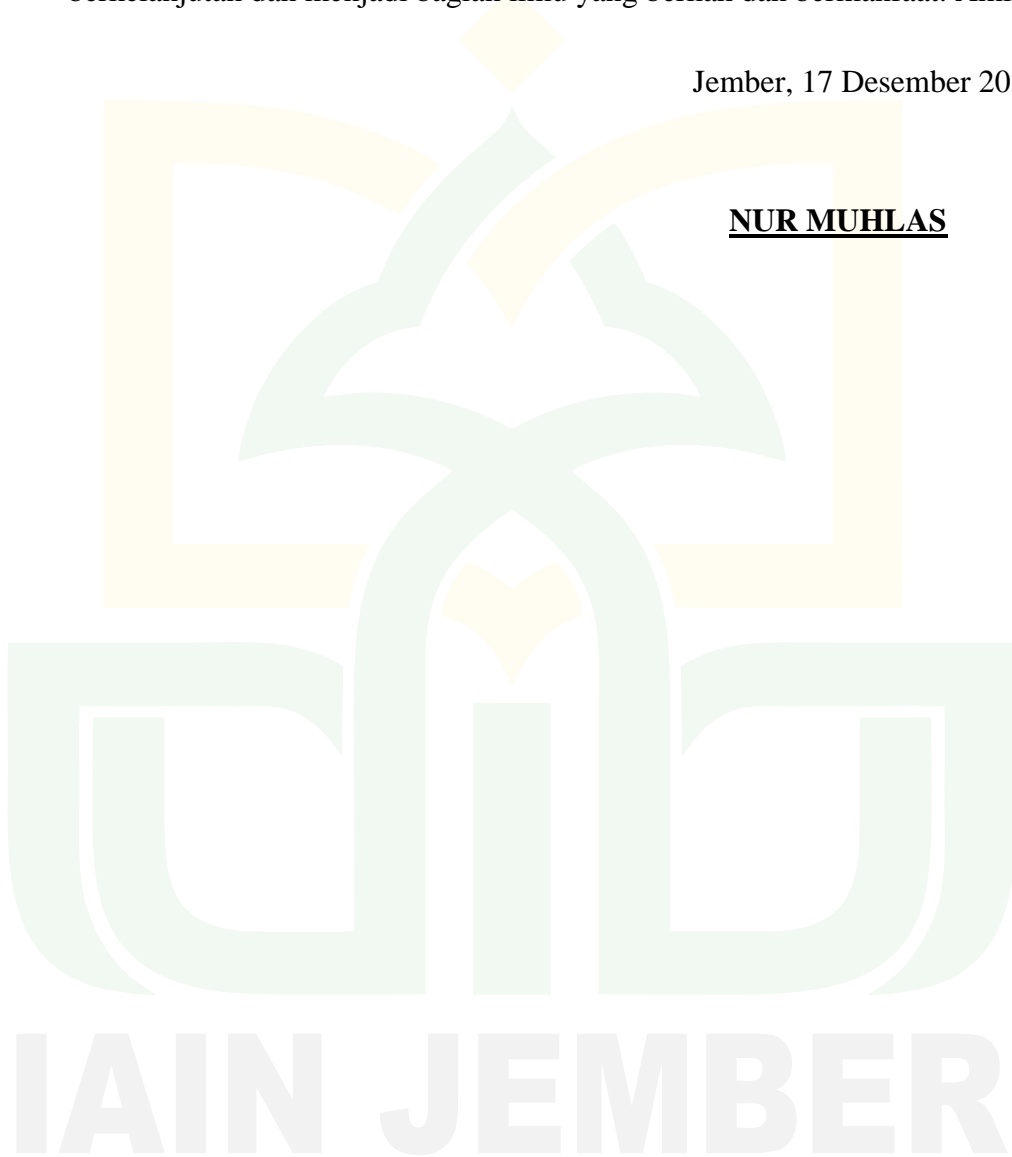
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan membimbing yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. Selaku Directur IAIN Jember dan Dr. H. Zainuddin Alhaj Zaini, M.Pd.I Selaku Ka. Prodi MPI yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengenyam pendidikan di lembaga ini dan atas arahan akademik agar penulis segera menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. H. Ubaidillah, M. Ag Selaku pembimbing I dan Prof. Dr. H. Abd. Mu'is Thabrani, MM selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi selama penulisan tesis ini. Keduanya telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan arahan, perbaikan, motivasi dan dukungan terlebih ketika penulis mengalami masa-masa sulit menjaga semangat dan meretas kebekuan berfikir dalam penyelesaian tesis
4. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta
5. Keluarga besar IAIN Jember terutama Staf akademik Pascasarjana yang telah mempermudah fasilitas administratif selama studi.
6. Kedua Orang tua saya, Adi dan Sutimah yang selalu memberikan doa dan restunya dan sekaligus pahlawan tanpa tanda jaza.
7. Istri Tersayang, Miftahul Jannah S.Pd.I, yang selalu menemani dan memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.

8. Tentunya masih banyak pihak yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini, Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan berterima kasih untuk dukungannya.

Semoga tesis ini menjadi awal dari amal ilmiah penulis yang berkelanjutan dan menjadi bagian ilmu yang berkah dan bermanfaat. Amin.

Jember, 17 Desember 2020

NUR MUHLAS



ABSTRAK

Nur Muhlas, 2020. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember. Tesis. Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Pembimbing II: Prof. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, M.M

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pesantren

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia khususnya pesantren dikenal sebagai pendidikan Islam tertua. Lembaga ini lahir dan berkembang karena tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren terbentuk atas kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i yang beriman dan bertaqwa.

Dalam Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena Manajemen pengembangan kurikulum, karna memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran di semua lembaga pendidikan. Salah satunya adalah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang saat ini mengalami tantangan arus globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan desakan untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada yang di ikuti oleh perubahan pesantren diantaranya mengalami perkembangan yang signifikan dan bertahan pada kondisi yang ada.

Penelitian ini mngambil Fokus penelitian: (1) Bagaimana untuk mendiskripsikan Kosep Perencanaan manajemen pengembangan kurikulum pesantren nurul ulum umbulsari? (2) Bagaimana untuk Mendiskripsikan Pola Pelaksanaan manajemen pengembangan Kurikukulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari? (3) Bagaimana untuk Mendiskripsikan model Evaluasi Manajemen Pengembangan Kurikukulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan penerapan studi kasus, serta sumber data yang digunakan dengan perspektif fenomenologis, dan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, metode wawancara (*interview*), metode dokumenter. Sedangkan analisa datanya menggunakan *Data Reduction*, *Data Display*, *Verivication*, dan *Conclucation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola perencanaan manajemen pengembangan kurikulum Pesantren menghasilkan program kegiatan, strategi mengajar, dan juga sumber dana yang dimasukkan dalam perencanaan kurikulumnya. (2) konsep Pelaksanaan manajemen pengembangan Kurikulum ini dilaksanakan seluruh santri wajib mukim dipesantren, mengikuti kegiatan pesantren. seperti: sholat berjamaah, pebacaan yasin dan tahlil, pembacaan burdah dan pengajian kitab kuning dll. (3) model Evaluasi manajemen pengembangan Kurikulum ini dilakukan tiga bulan sekali dan juga persemester.

ABSTRACT

Nur Muhlas, 2020. Management of Curriculum Development at the Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember Pesantren. Thesis. Study Program: Postgraduate Islamic Education Management, Islamic Institute of the State of Jember. Advisor I: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Advisor II: Prof. Dr. H. Abd. Muis, M.M

Keywords: Curriculum Management, Islamic Boarding School

The development of Islamic education in Indonesia, especially pesantren, is known as the oldest Islamic education. This institution was born and developed because of the demands and needs of the times. This can be seen from the course of history, where pesantren were formed with the awareness of the obligation to preach Islamiyah, namely spreading and developing Islamic teachings, as well as producing cadres of scholars or da'i who believe and have faith.

This research is motivated by the phenomenon of curriculum development management, because it has a very important role in preparing learning activities in all educational institutions. One of them is the Nurul Ulum Umbulsari Islamic Boarding School, which is currently experiencing challenges from the flow of globalization and modernization which has caused the urge to adapt to the existing challenges that are followed by changes in the pesantren, including experiencing significant developments and surviving existing conditions.

This research takes the focus of the research: (1) How to describe the planning concept for management planning for the development of the Islamic Boarding School Nurul Ulum Umbulsari curriculum? (2) How to describe the implementation pattern of the management development of the Nurul Ulum Umbulsari Islamic Boarding School Curicukulum? (3) How to describe the management evaluation model of the Nurul Ulum Umbulsari curriculum development?

This research was conducted using a qualitative descriptive approach with the application of case studies, as well as data sources used with a phenominological perspective, and data collection using the observation method, interview method (interview), documentary method. While the data analysis uses Data Reduction, Data Display, Verivication, and Conclucation.

The results showed that (1) the management planning pattern of Islamic boarding school curriculum development resulted in a program of activities, teaching strategies, and sources of funds included in the curriculum planning. (2) the concept of implementing curriculum development management is carried out by all santri who are obliged to stay at the pesantren, participate in pesantren activities. such as: congregational prayer, yasin and tahlil reading, burdah reading and yellow book recitation etc. (3) evaluation model of curriculum development management is carried out every three months and also per semester.

ملخص البحث

نور مخلص، إدارة منهج التعليم وتطويرها في المعهد نور العلوم بعوبول سري جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية وإدارتها في الدراسة العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جمبر. المشرف الأول: الدكتور الحاج عبيدالله الماجستير. المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور الحاج عبد المعز الماجستير.

تجدر الإشارة إلى أن التربية الإسلامية بإندونيسيا خاصة في المعاهد الإسلامية تشتهر بأقدم التربية الإسلامية. وقد نشأت هذه المؤسسة وتطورت مع متطلبات الزمان ومستلزماته ، وذلك نظرا إلى ما سخله التاريخ حيث إن المعهد نشأ على وعي المجتمع في القيام بالدعوة الإسلامية، تتمثل في نشر التعليم الإسلامية بالإضافة إلى تخريج جيل من أجيال العلماء والدعاة الذين يتقون الله ويؤمنون به.

بناء على ما سبق ذكرها من الخلفية فإن هذا البحث ينطلق من ظاهرة إدارة منهج التعليم، لأن لها دورا هاما في إعداد عملية التعليم في جميع المؤسسة التربوية. ومن تلك المؤسسة هي المعهد نور العلوم بعوبول سري جمبر الذي يلاقي قبول عصر العولمة والتجدد الذي يُلح به التكيف مع التحديات المعاصرة التي يترتب عليها تحويل المعهد المتمثل في التقدم المهم ويعتصم بمنهج قديم حسب الأوضاع والظروف.

أما بؤرة البحث في هذا البحث فهي: (١) وصف مفهوم تخطيط إدارة منهج التعليم وتطويرها في المعهد نور العلوم بعوبول سري جمبر. (٢) كيف وصف خطة تنفيذ إدارة منهج التعليم وتطويرها في المعهد نور العلوم بعوبول سري جمبر. (٣) كيف وصف نموذج تقويم إدارة منهج التعليم وتطويرها في المعهد نور العلوم بعوبول سري جمبر.

وقد استخدم الباحث في هذا البحث بالمدخل الكيفي الوصفي بنوع دراسة الحالة، أما المصادر البيانات فباستخدام الظواهرية وبالتالي تمت طريقة جمع البيانات بالملاحظة والمقابلة الشخصية والوثائقية، أما تحليل البيانات فيأتي بالمراحل التالية بدءا من تخفيض المصادر مرورا بعرضها ومراجعتها وصولا إلى الخلاصة.

أما النتائج المهمة في هذا البحث فهي. (١) أن خطة تنفيذ إدارة منهج التعليم وتطويرها في المعهد تحصل على العملية والإستراتيجية التعليمية بالإضافة إلى المصادر المالية التي تدرج في منهج التعليم. (٢) مفهوم تخطيط إدارة منهج التعليم وتطويرها ينفذه كل الطلاب للإقامة في المعهد وجوبا ويشارك في كل نشاطه. (٣) نموذج تقويم إدارة منهج التعليم وتطويرها جرى ثلاث مرات على كل شهر وكل مستوى واحد

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Definisi Istilah.....	19
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	26
1. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren	26
2. Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren	40

3. Pola Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren	49
4. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren	53
5. Pondok Pesantren	61
6. Kerangka Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren	69
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Lokasi Penelitian.....	73
C. Kehadiran Peneliti.....	73
D. Sumber Data dan Subyek Penelitian.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Analisis Data.....	80
G. Keabsahan Data	84
H. Tahap-Tahap Penelitian	87
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	90
A. Paparan Data	90
1. Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember.....	92
2. Pola Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember.....	105
3. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember.....	116
B. Temuan Penelitian	130
BAB V PEMBAHASAN	135

1. Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember.....	135
2. Pola Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember.....	145
3. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember.....	151
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	163
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-Lampiran	
Riwayat Hidup	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Kerangka Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum ...	71
Tabel 1.2 : Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman	83
Tabel 1.3 : Triangulasi Waktu Pengumpulan Data	86
Tabel 1.4 : Program kerja Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember	96
Tabel 1.5 : Struktur Alumni Yayasan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember	102
Tabel 1.6 : Matrik temuan data Manajemen Pengembangan Kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember	131



DAFTAR GAMBAR

- Gambar. 1.1 : Kegiatan rapat dan hasil rapat pembahasan perencanaan di
Pesantren Nurul Umbulsari Jember 93
- Gambar. 1.2 : Suasana rapat perencanaan pengembangan kurikulum Pesantren
Nurul Ulum Umbulsari Jember, bersama dengan pihak
pesantren, para asatid, Alumni dan perwakilan masyarakat 100



TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	هـ	ṭ
ب	b	ز	ẓ
ت	t	ح	ʿ
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Sumber: Kate L. Turabian, *A Manual of Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti *a>*, *i>*, dan *u>* (ا, ي dan و). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran *ta>*’ *marbu>t}ah* dan berfungsi sebagai *s}ifah (modifier)* atau *mud}a>f ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mud}a>f* ditransliterasikan dengan “at”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat sejak zaman dahulu, dan setiap orang memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Pendidikan dalam masyarakat memiliki tiga nilai penting, pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pengalaman pribadi anak agar sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat.¹

Manajemen kurikulum salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan Nasional. Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan

¹Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 58.

iman dan takwa, b) peningkatan akhlak mulia, c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f) tuntutan dunia kerja, g) tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, h) agama, i) dinamika perkembangan global, dan j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.²

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Kurikulum sekolah dapat berkembang maju dengan mengembangkan kualitas lulusan siswa dan dapat juga menjadi sekolah percontohan karena kurikulum yang diterapkan ternyata telah teruji kualitasnya. Kurikulum dipergunakan untuk mempersiapkan kehidupan mendatang dalam proses pendidikan sebuah sekolah, untuk mengatasi persoalan sosial yang dihadapi para pendidik ketika mengajar pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan, dan juga untuk persiapan kehidupan di masyarakat dengan masa depan yang lebih baik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan agama Islam dan menjadikannya sebagai fokus

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya, (Surabaya: Media Centre. 2005), 26

³Tatang M. Amirin, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press. 2011), 37

kegiatan keagamaan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dan masalahnya.⁴

Perkembangan pendidikan Islam Indonesia, pesantren dikenal dengan pendidikan Islam tertua. Lembaga ini lahir dan berkembang karena tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren terbentuk atas kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.⁵

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini yang dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenious. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan. Ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (enggon ngaji).

Selain itu, pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di

⁴Musthafa Rahman, *Menguak Manajemen Pendidikan Pesantren*, dalam Ismail SM (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 108

⁵St. Syamsudduha, *Manajemen Pesantren (Teori dan Praktek)* (Yogyakarta: Grha Guru, 2004), 26.

dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁶

Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan”.⁷

Pendidikan merupakan ranah yang manajemens untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, untuk mencapai hal itu salah satunya diperlukan pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat. Lembaga pendidikan adalah salah satu media penting yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat.⁸

Pada awal berdirinya, hingga di era global ini pendidikan dipesantren mempunyai daya tarik yang khas sebagai institusi pengembangan dan proses pendewasaan peserta didik (tujuan pendidikan), baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, sistem, metode, isi pendidikannya dan lain sebagainya. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam

⁶Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, (PT. LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2013) 33.

⁷Sulthon dan Moh. Khusnurido, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (yogyakarta: LaksBang, 2006), 4.

⁸Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: balai pustaka 2005), 189.

tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.⁹

Guna menyesuaikan dengan kemajuan dan teknologi yang menjadi motor penggerak modernisasi dewasa ini, serta keserasian dalam masyarakat (*Social Equilibrium*) terhadap perubahan dan kemajuan, modernisasi pesantren dipandang sangat perlu terutama oleh para pengelola lembaga pesantren dengan tanpa menafikan pola-pola tradisional yang sudah ada sebelumnya.¹⁰ Hal tersebut cukup beralasan, karena kebanyakan orang tua saat ini lebih suka memasukkan anaknya ke kelas lembaga pendidikan umum dibanding kelas pesantren, meningkat relevansinya dengan lapangan kerja dikemudian hari.

Pada tahun 1905-an banyak pesantren besar dapat bertahan hanya setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum.¹¹ Disamping itu, para pengelola lembaga pesantren semakin menyadari bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi ulama', ustadz ataupun da'i. Kebanyakan dari mereka justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu¹². Bahkan Wahid Hasyim menurut Zaini mengatakan "sejak pesantren hanya menfokuskan pelajarannya pada pelajaran agama,

⁹A. Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2005), xii.

¹⁰Abdul Jamil, *Pesantren Kebudayaan* (Semarang: IAIN walisongo, 1998), 38.

¹¹ZamakhsyariDhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES 1994), 41.

¹²SM.Ismail,*Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), viii.

santri akan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa yang mendapat pendidikan barat.¹³

Walaupun ada anggapan bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren tradisional sekedar suatu masalah penyesuaian diri dengan tuntutan zaman. Para kyai di Jawa sekedar tukang tadah atau perantara budaya yang mewakili kebudayaan Timur Tengah atau kebudayaan metropolitan dari kota-kota besar di Indonesia. Untuk menyikapi kondisi tersebut, akhirnya sekarang ini, banyak pesantren tradisional yang memodernisasi pendidikan dipesantrennya disatu sisi dan di sisi lain masih tetap mempertahankan pola-pola tradisionalnya karena dipandang masih sangat relevan dengan kondisi ekonomi kebutuhan masyarakat.¹⁴

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi dipesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dari waktu ke waktu pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren

¹³Ahmad Zaini, *Pembaharuan Pendidikan K.H A. Wahid Hasyim* (Nizamia:PT Sunan Ampel 1998), 27.

¹⁴Zamakhsayri Dhofier.,*Tradisi Pesantren.....*, 126.

semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan ke khayalak masyarakat. Meski sudah melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakannya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.¹⁵

Setelah berlangsung selama tiga dasawarsa, klasifikasi tentang Pesantren yang dilakukan menteri agama sebagaimana di atas sudah tidak memadai lagi, hal ini disebabkan karena pertumbuhan tentang varian Pesantren sangat variatif. Karena sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren, karena variasi kurikulum pesantren dianggap lebih baik daripada disamakan,¹⁶ sehingga arah perubahan atau pengembangan kurikulum pesantren bebas menyesuaikan dengan kecenderungan keahlian dan selera pengasuhnya.¹⁷ Berbeda dengan kurikulum nasional yang harus merujuk pada standar nasional.¹⁸ Oleh karena itu, selain varian di atas, ada lagi tipe E, yaitu Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pesantren sekaligus pusat-pusat kajian dan atau pendidikan keterampilan, dan selanjutnya tidak menutup kemungkinan akan muncul Pesantren dengan tipe-tipe yang lainnya.¹⁹

Peraturan pemerintah ini merupakan sebagai bagian dari sebuah sikap, respons positif dan upaya menghargai pertumbuhan dan perkembangan

¹⁵ Khusnurido, Moh. Dan Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*..... . 10.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren*..., 112.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Menggagas*..., 45.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI, 2006), 25.

¹⁹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*..., 48.

Pesantren yang sangat pesat di negeri ini. Dalam upaya yang lainnya kemudian muncullah Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan yang terkini adalah Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang pendidikan Keagamaan Islam yang meliputi di dalamnya mengatur tentang pendidikan diniyah dan sekaligus meskipun secara gradual memberikan jaminan pengembangan madrasah diniyah ke masa yang akan datang.

Kurikulum Pesantren adalah kurikulum yang mempunyai andil dalam proses perencanaan, melalui proses pengamatan pada kurikulum Kementerian Agama yang ada dalam PMA Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang satuan pendidikan mu'adalah pada Pesantren, di mana pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*), dan keindonesiaan.²⁰ Oleh karenanya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam Nusantara dan sekaligus pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren tersebut merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional yang terus bersinggungan, berdialog, dan berintegrasi dengan perubahan, budaya dan pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural

²⁰ *Observasi* pada tanggal 12 Pebruari 2018

iniilah yang menjadi potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat serta pemerintah hingga saat ini. Selain itu undang-undang no 18 tahun 2019 tentang pesantren pasal 1 dan pasal 2 yang berbunyi;

Pasal 1 ayat 1; Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia sertamemegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.²¹

Pasal 1 ayat 2; Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

Masalah integrasi sistem pendidikan pesantren, bukan berarti berjalan dengan lancar tanpa perdebatan dan kecemasan berbagai pihak. Sikap pro-kontra dan kekhawatiran tetap mewarnai integrasi sistem pendidikan pesantren, lebih-lebih ketika adanya sekolah umum masuk ke dalam lingkungan sistem pendidikan pesantren, sebagaimana pendapatnya Amin Abdullah, setiap terjadi proses “perubahan” maka kekhawatiran dan kecemasan tidak akan bisa ditutup-tutupi,²² sebagaimana juga yang terjadi di Pesantren Tebuireng. Pada suatu kasus, pada tanggal 23 Juni 1978 seorang

²¹ Undang-Undang Tentang Pesantren No 18 tahun 2019

²² Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), 5.

ustadz melancarkan kritik pedas melalui khotbah jum'atnya atas masuknya sekolah-sekolah umum di Pesantren Tebuireng Jombang.²³

Terlepas dari sikap pro dan kontra para tokoh tentang persoalan integrasi sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan barat yang dianut oleh pemerintah merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka merespons persoalan-persoalan yang terus tumbuh di masyarakat, perkembangan zaman yang semakin pesat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan industri yang besar-besaran, dengan tetap memegang teguh pada prinsip dasar awal berdirinya Pesantren dengan tetap selaras dengan sebuah kaidah:

أَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ.

Artinya: “Menjaga atau mempertahankan sesuatu yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik”.

Lembaga pendidikan sebagai instrument paling utama dalam menyiapkan sumberdaya manusia dituntut mampu menyediakan kualitas sumber daya yang andal. Dari sumber daya itulah negara mampu berpartisipasi aktif dalam pergumulan dunia, sekarang dan masa yang akan datang. Banyaknya tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi sekarang ini, baik internal maupun eksternal, mengharuskannya siap menghadapi tantangan tersebut dengan langkah-langkah cerdas, aplikatif, dan visioner.²⁴

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 124.

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 5.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dengan demikian orientasi program pendidikan adalah kehidupan masa datang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad saw:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِرَمَزٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: “Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang kalian ajar, karena mereka dilahirkan atau diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zaman kalian” (Ali Bin Abi Tholib).²⁵

Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba dihadapan khaliqnya dan juga sebagai *khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini.²⁶ Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syari’at agama Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.²⁷

Tuntunan tersebut berimplikasi pada kebutuhan menerapkan peranan manajemen pesantren secara efektif dan efisien. Adapun kelancaran atau keberhasilan suatu penerapan dari sebuah teori-teori manajemen pesantren yang ditentukan oleh adanya Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dimana Perencanaan tersebut ditentukan oleh pengelolaan/pelaksanaan SDM yang cukup memadai, dengan kata lain pelaksanaan dituntut untuk profesional dan

²⁵Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 73.

²⁶Abdul Wadud Nafis, *Paradigma Islam* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 127.

²⁷ Muzayyin Arifin., *Kapita Selekta Pendidikan Islam.....*, 6.

kompeten dibidangnya. Seberapa efektif penilaian kinerja dalam mencapai tujuannya tergantung pada seberapa sukses Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mengembangkan SDM yang ada dengan menerapkan teori-teori manajemen dalam segala hal.²⁸

Pendidikan merupakan komponen yang memiliki peranan yang manajemens bagi bangsa Indonesia untuk dapat survive dalam persaingan dunia. *Out put* dan *Out Come* dari dunia pendidikan sangat diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Salah satu tujuan Bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinia keempat adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan usaha yang terencana dan terprogram dengan jelas dalam agenda pemerintah yang berupa penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana Firman

Allah SWT

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl : 97).²⁹

Sesuatu yang menarik untuk ditelaah lebih jauh adalah sebuah pertanyaan mendasar mengapa pesantren sebagai lembaga pendidikan banyak diperbincangkan para ilmuwan, Padahal sebelumnya banyak pihak yang

²⁸Widjaja, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1999),13

²⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang PT. Tanjung Mas Inti, 1992). 485

memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama di tengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem baru yang umum dan modern.

Pada hakikatnya manajemen kurikulum pesantren tidak bisa terlepas dari pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, karena manajemen akan membantu pesantren untuk mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya secara efektif dan efisien. Dalam manajemen, setidaknya ada tiga fungsi yang harus dilaksanakan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga fungsi tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga apabila terlaksana dengan baik, maka dipastikan pesantren akan mampu memberdayakan pendidikan formal.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya mencurahkan perhatiannya pada pengembangan khazanah pemikiran dan pengetahuan rasionalis, tetapi juga harus bisa membangun karakter dan kepribadian para santri agar memiliki kematangan dalam menghadapi segala rintangan. Para santri harus dipersiapkan, bukan hanya dicetak menjadi ahli ilmu agama yang cenderung bersifat normatif, melainkan juga mesti menjadi pribadi muslim yang memiliki kecakapan vokasional sehingga mampu berdiri di tengah-tengah hantaman globalisasi, setidaknya terdapat empat tujuan penting berdirinya pendidikan pesantren. Pertama, untuk membimbing manusia agar mampu menjadi khalifatullah fi al-ardhi sehingga tugas dan tanggung jawabnya sesuai

dengan fitrah manusia itu sendiri. Kedua, membimbing manusia secara keseluruhan agar memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Ketiga, membimbing potensial akal, jiwa, dan jasmani manusia agar berjalan sinergis dalam memperkuat kedekatan kepada Allah SWT. Keempat, membimbing manusia (santri) untuk menjadi pribadi muslim yang ahli agama dan mampu mengamalkannya untuk masyarakat luas.³⁰

Kurikulum dalam dunia pesantren dilestarikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan secara kultural yang telah menjadi karakteristik pesantren hingga saat ini. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk faham dan sistem nilai tertentu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah juga, seyogyanya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulumnya. Namun dalam praktiknya, butir ini tidak mudah dilakukan oleh pesantren, terutama pesantren tradisional (Salafiyah). Kegiatan pendidikan di pesantren tradisional pada umumnya merupakan hasil improvisasi dari seorang kiai secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.

³⁰. Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), 39

Pesantren Nurul Ulum merupakan salah satu pesantren yang berdiri pada tahun 2006 M oleh KH. Muhammad Nur. Pesantren ini satu-satunya yang berada di desa tengalwangi kecamatan Umbulsari yang sangat pesat mengalami peningkatan seiring dengan laju perkembangan jaman baik secara kualitas maupun kuantitas. Kurikulum pesantren Nurul Ulum hampir sama dengan pesantren pada umumnya yang berawal dengan sistem pembelajaran tradisional dan hanya mengacu pada kajian kitab kuning serta madrasah diniyah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan formal. Seiring dengan tuntutan jaman, pesantren Nurul Ulum mulai mendirikan lembaga pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat sekitar yakni Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum yang merupakan sekolah lanjutan pertama.

Sejak didirikannya lembaga formal Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum, manajemen kurikulum pesantren mengalami perkembangan baik dari materi pelajaran yang dipelajari maupun sistem pembelajaran yang dilaksanakan atau kegiatan pembelajaran yang menjadi ciri khas. Metode pengajaran yang biasanya dengan sorogan, bandongan dan wetonan kini berkembang menjadi metode pengajaran yang melibatkan para santri aktif, kreatif dan konstruktif. Misalnya metode diskusi dan kolaborasi. Metode tersebut yang menunjang terselenggaranya kegiatan *Batsul Mashail* dikalangan santri.³¹

³¹. Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 27 Maret 2018

Manajemen kurikulum pesantren tidak hanya melibatkan pihak pesantren akan tetapi juga melibatkan pihak luar pesantren yaitu masyarakat secara umum dalam perencanaan. Dalam manajemen kurikulum pesantren terdapat program majlis dzikir yang tidak hanya diikuti oleh santri tetapi masyarakat secara umum. Disamping materi-materi pelajaran kitab kuning yang dipelajari dengan sistem pembelajaran aktif, Program majlis dzikir juga menjadi ikon pesantren Nurul ulum untuk lebih dikenal oleh masyarakat secara umum.

Kurikulum pesantren Nurul Ulum saat ini terbagi menjadi kurikulum pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal pesantren Nurul ulum meliputi pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan madrasah diniyah yang diselenggarakan secara klasikal. Sedangkan pendidikan non formal yaitu pengajian kitab kuning yang langsung dipimpin oleh pengasuh dan anggota keluarga pesantren yang kompeten dalam kajian kitab kuning. Selain kajian kitab kuning juga terdapat kursus bahasa inggris, ketrampilan pidato dan kursus bahasa Arab yang aktif diselenggarakan setiap malam selasa dan jumat secara bergantian.

Manajemen kurikulum pesantren membawa dampak yang luar biasa bagi santri dan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang meraih penghargaan di bidang keilmuan, keagamaan dan ketrampilan. Misalnya lomba Qiroaatil kutub dan lomba pidato bahasa arab antar pesantren. Dari berbagai penghargaan tersebut, manajemen

kurikulum pesantren Nurul Ulum dipercaya oleh masyarakat dalam mencetak generasi yang unggul dalam bidang apapun.

Lembaga Pesantren Nurul Ulum Umbulsari juga memiliki kurikulum yang tidak tertulis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren. Nilai-nilai tersebut terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan perjuangan dan kehidupan.³²

Berdasarkan uraian-uraian di atas yang diperoleh dari studi pendahuluan, maka hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti. Oleh karena itu peneliti terdorong keinginan untuk melaksanakan penelitian terkait dengan judul *“Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi, Umbulsari, Jember”* dengan tiga fokus penelitian yang dijelaskan berikutnya.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam proposal ini adalah :

1. Bagaimana Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Tegalwangi-Umbulsari-Jember?
2. Bagaimana Pola Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember?

³². Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 27 Maret 2018

3. Bagaimana model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Tegalwangi-Umbulsari-Jember
2. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember
3. Untuk mendeskripsikan Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik
 - a. Adanya kegiatan ilmiah terkait manajemen pesantren dalam memberdayakan pendidikan formal
 - b. Mendefinikan tema manajemen pesantren dan pemberdayaan pendidikan formal
 - c. Dapat menambah pengetahuan baru tentang landasan pemikiran manajemen pesantren dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikannya, sehingga menjadi dasar kebijakan-kebijakan dalam mewujudkan visi misi pesantren.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberi masukan kepada pengasuh pesantren nurul ulum umbulsari

- b. Memberi masukan kepada kepala mandrasah Tsnowiyah Nurul Ulum tegalwangi-Umbulsari
- c. Bagi peneliti beikutnya adalah menjadi acuan kasus berikutnya yang lebih unik dan yang berbeda

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini perlu di jelaskan beberapa istilah yang di tujukan berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum pesantren Nurul Ulum Umbulsari. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum: merupakan suatu ilmu atau seni untuk merumuskan pedoman dalam peyelenggaraan kegiatan belajar, baik diluar maupun didalam kelas. Yang didalamnya didukung dengan berbagai konsep, teori dan sarana prasarana.

Dalam penelitian ini manajemen pesantren sebagai seni menyelesaikan pekejaan melalui orang lain dalam pengelolaan pesantren sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen meliputi konsep perencanaan, pola pelaksanaan dan model evaluasi

2. Pesantren

Pesantren adalah ssebuah lembagapendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaan islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebaagai pedoman hidup sehari-hari

Dalam hal ini peneliti adalah meneliti lembaga pesantren Nurul Ulum yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ulum, Tegalwangi-Umbulsari-Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan berisi tentang deskripsi alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab Satu, Pendahuluan, dalam bab ini, peneliti mengungkapkan tentang berbagai masalah yang eratkaitannya dengan penyusunan tesis yaitu: konteks penelitian, alasan pemilihan judul yang bertujuan untuk mnghindari salah tafsir dan memudahkan pembahasan, kemudian penegasan judul, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan di akhiri dengan sistematika penulisan.

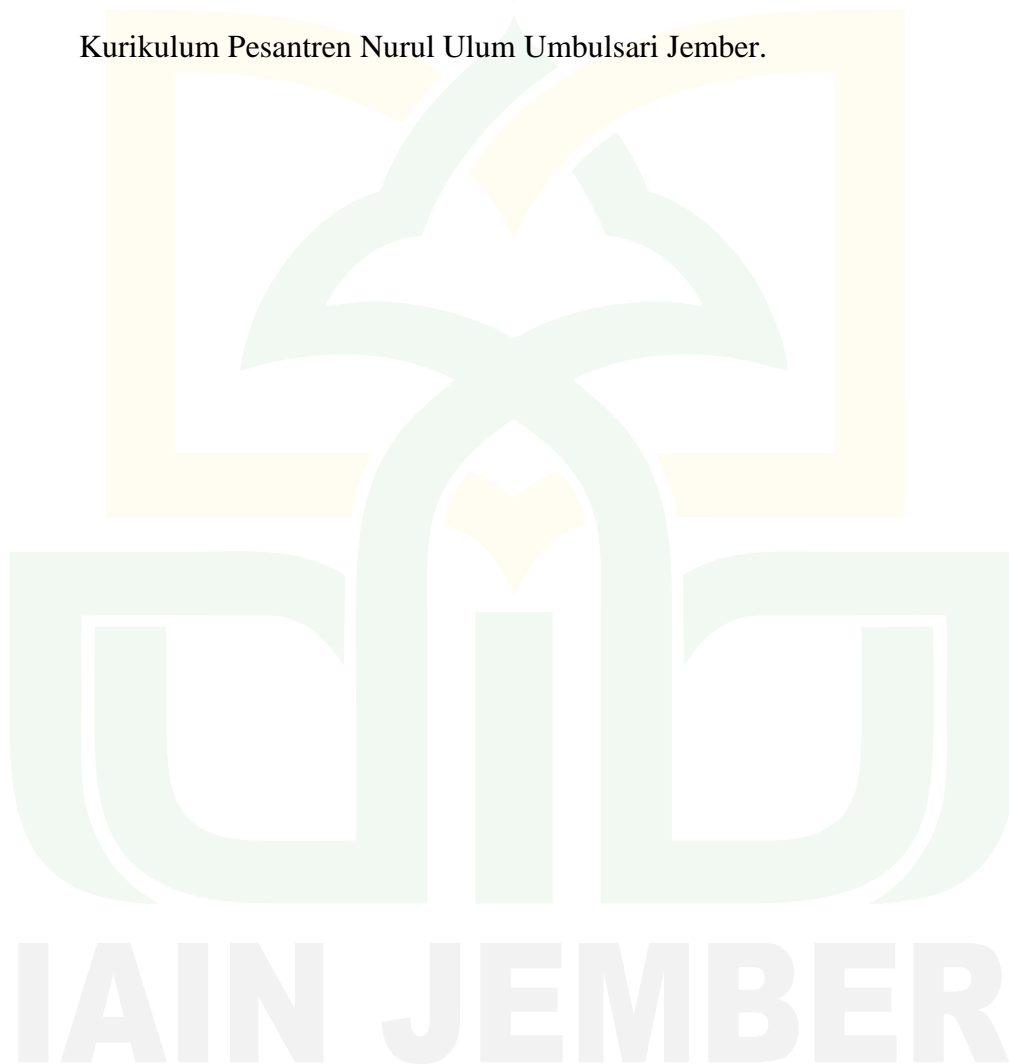
Bab Dua, Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori tentang manajemen kelas dalam mengembangkan budaya.

Bab Tiga, Metode Penelitian, merupakan pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab Empat, paparan data dan temuan penelitian, merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita obyek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, meliputi: gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta temuan penelitian.

Bab Lima pembahasan yaitu pembahasan tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember.

Bab Enam kesimpulan dan penutup, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris, serta saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan Manajemen pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan aktivitas penelitian, maka sebelumnya penulis telah melakukan beberapa studi pustaka yang mana bertujuan membandingkan keterkaitan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan begitu akan mempermudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain:

No	Nama	Judul Tesis
1	M. yusuf hamdani: 2009	Manajemen Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin DI Kyapyak Wetan Yogyakarta. Dari hasil analisis data diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: 1. Penerapan manajemen pondok pesantren aji mahasiswa al-muhsi 2. Factor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pondok pesantren aji mahasiswa al-muhsi 3. Dan hal ini lebih banyak membahas tentang fungsi-fungsi manajemen
2	Nur Halimah: 2017	Manajemen Pesantren Melalui Pola

		<p>Inovasi (Studi Kasus Program Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Husna Kajeksan Kudus)</p> <p>Dari hasil analisis data diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program-program inovasi apa yang dilakukan dalam manajemen pesantren di Podok Pesantren Al-Husna Kajeksan Kudus 2. proses pelaksanaan manajemen pesantren pada program inovasi pesantren di Pondok Pesantren Al-Husna Kajeksan Kudus
3	Nori Purwaningsih, 2018	<p>Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Di Bidang Kewirausahaan (Studi Kasus Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap)</p> <p>Dari hasil analisis data diperoleh temuan-temuan sebagai berikut</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari, Cilacap dalam melaksanakan pemberdayaan santri di bidang kewirausahaan. 2. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari, Cilacap dalam pemberdayaan santri di bidang kewirausahaan
4	Mukodas, 2010	Manajemen Pelaksanaan Kurikulum

		<p>yang dianut dan dikembangkan di sekolah.</p> <p>6. Pendekatan sosial melalui pembinaan pergaulan antar siswa (interaksi antar siswa) yang selalu diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, antara lain nilai-nilai ukhuwah Islamiyyah, kejujuran, saling menghargai dan sebagainya</p>
5	Ali Mahbub. Q, 2013	<p><i>Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Studi Situs di MA Negeri Wonogiri.</i></p> <p>Dari hasil analisis data diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:</p> <p>Hasil penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru-guru Tahfidz menyiapkan kurikulum Tahfidz yang di dalamnya ada pembuatan prota, pormes, silabus, RPP dan KKM. 2. Pembelajaran Tahfidz mempunyai tujuan pembelajaran untuk : membentuk sikap atau karakter peserta didik yang mulia, membentuk warga masyarakat yang taat pada hukum, membentuk jiwa nasionalisme yang tinggi, metode pembelajaran Tahfidz para guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, media yang digunakan para guru Tahfidz adalah laptop, LCD untuk membantu menjelaskan materi PKn,

		<p>evaluasi yang digunakan oleh guru adalah pre test dan post tes di setiap pembelajaran berlangsung, ulangan harian, formatif dan sumatif.</p> <p>3. Evaluasi kurikulum Tahfidz belum terlaksana secara maksimal</p>
--	--	---

Secara garis besar persamaan dalam pembahasan ketiga judul ini adalah: terletak pada metode penelitian dan perbedaannya adalah dalam kajian teori yang menjadi acuan dalam rumusan masalah. Jadi secara keseluruhan walaupun sama-sama berbicara manajemen tapi berbeda dalam segi kesimpulan akhir di bagian penutup.

B. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Kurikulum

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata “*Manus*” yang berarti tangan dan “*Agere*” yang berarti melakukan. Dalam bahasa Inggris manajemen berasal dari kata “*To Manage*” yang berarti mengelola, selanjutnya dalam bahasa Arab, Manajemen identik dengan “*Dabbara, Yudabbiru, Tabdiran*” yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur dan mengurus.³⁶

Sedangkan secara istilah definisi manajemen dikemukakan oleh para ahli dengan redaksi yang berbeda-beda, Baharuddin mengutip dari

³⁶ Jaja Jahari dan Aminullah Syarbini, *Manajemen Madrasah (Teori, Strategi dan Implimentasi)*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2013), 1.

George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Abd. Muhith menjelaskan bahwa “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other recurces*” (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain).³⁷ Geroge R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengerakan (*Actuating*) dan pengawasan (*Controlling*).³⁸

Sementara Abdul Manab mengemukakan bahwa: a) Manajemen merupakan kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan yang direncanakan, b) manajemen merupakan segenap perbuatan mengerakkan sekelompok orang atau mengerakkan segala fasilitas dalam usaha kerja sama dalam rangka untuk mencapai tujuan.³⁹

Hal ini senada dengan pendapat Maurice R. Hecht: *Manajemen activity, and if you start by looking at Little process here and there you*

³⁷ Abd. Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 1.

³⁸ Baharuddin, Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Malang Press, 2016), 72.

³⁹ Abdul Manab. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta: Kalimeia, 2015), 1-2

can destroy the understanding of the whole. Artinya manajemen merupakan sebuah aktivitas dan jika kamu mulai melihat kepada potongan-potongan sedikit disana-sini. Sedangkan dalam buku Manajemen, Peter P. Schoderbek mengatakan *Manajemen a process of achieving organizational goals through other.*⁴⁰ Artinya manajemen merupakan sebuah aktivitas dan jika kamu mulai melihat kepada potongan-potongan sedikit disana-sini. Sedangkan dalam buku *Manajemen, Peter P. Schoderbek mengatakan Manajemen Islam a process of achieving organizational goals through other.*⁴¹

Oemar Hamalik merumuskan manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.⁴²

Berdasarkan definisi di atas, dapat memberikan kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan seseorang dalam mengelola dan mengatur suatu organisasi, lembaga atau perusahaan yang melibatkan manusia maupun non-manusia untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

⁴⁰ Maurice R. Hecht, *What Happens in Management: Principles and Practices*, (USA: Amocom, 1980), 1

⁴¹ Peter P. Schoderbek, et.al, *Management*, (London: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, 1988), 8.

⁴² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁴³ Menurut Luther Gulick manajemen memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki serangkaian teori, meskipun teori-teori itu masih terlalu umum dan subyektif.⁴⁴

Menurut Hamzah B Uno pengembangan kurikulum adalah merencanakan dan menyusun kurikulum berdasarkan landasan ilmu pengetahuan, teknologi, keragaman budaya, dan multi kultural yang ada di Negara Republik Indonesia.⁴⁵ Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*Curriculum Developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Nana Syaodih mengemukakan pendapatnya Pengembangan kurikulum merupakan perencana, pelaksana, penilai dan pengembang

⁴³ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1

⁴⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*..... 1

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dan Pembelajaran*, (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2017), 49

kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.⁴⁶

Tujuan pengembangan *kurikulum* adalah *Goals* dan *Objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *Objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaian dalam jangka pendek. Mengingat pentingnya tujuan ini, maka perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu tujuan kurikulum hendaknya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.⁴⁷

Desain pengembangan kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain pengembangan kurikulum dapat dilihat dari penyusunan dan lingkup isi kurikulum. Susunan lingkup ini terintegrasi dengan proses belajar dan mengajar. Serta menyangkut penyusunan *sekuens* bahan

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdak Karya, 2017), 33

⁴⁷ Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT Rosda Karya, 2013), 187

berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Berdasarkan pada fokus pengajaran ada tiga pola desain kurikulum, yaitu :⁴⁸

- 1) *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. Dalam *subject centered design* dikenal ada ; *the subject*, *the disciplines design* dan *the board field design*.
- 2) *Learned centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa.
- 3) *Problem centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Pada *problem centered design* dikenal pula *the areas of living design* dan *the core design*.

Perencanaan pengembangan kurikulum telah tercantum dalam firman Allah dalam QS Al Hasyr: 18 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ

اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr/59:18).

Kandungan ayat di atas menunjukkan perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk kedepan (hari esok). Dalam konteks desain pengembangan kurikulum ini bias dipahami sebagai suatu perencanaan yang baik agar nantinya sesuai dengan tujuan. Menurut Beane James perencanaan kurikulum adalah “*Curriculum planning a process in wich participants at many levels make decisions about what*

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*,.....113

the purposes of learning ought to be, how those purpose might be carried out through teaching –learning situations, and whether the purposesand means are boyh appropriate and effective”.

Pernyataan Beane James tersebut menjelaskan bahwa proses perencanaan kurikulum harus melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.⁴⁹ Kemudian Tyler juga menempatkan empat pertanyaan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu:

- 1) *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives)*
- 2) *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content/selecting learning experiences)*
- 3) *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences)*
- 4) *How can we determine whether these purposes are being attain? (assessment and evaluation).*⁵⁰

Berdasarkan empat pertanyaan yang diajukan Tyler tersebut bisa kita pahami bahwa yang pertama harus diperhatikan adalah tujuan, yaitu apa tujuan pendidikan yang seharusnya dicari oleh pihak sekolah untuk dicapai. Kedua, mengenai strategi dan isi pembelajaran yang berhubungan dengan seleksi pengalaman belajar, yaitu pengalaman belajar seperti apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

⁴⁹ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2014), 3

⁵⁰ Ralph W Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975), 87

Langkah ketiga adalah mengorganisasikan pengalaman belajar, yaitu bagaimana pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan dengan efektif. Sedangkan langkah yang terakhir adalah penilaian dan evaluasi, yaitu bagaimana kita menentukan apakah tujuan tersebut telah tercapai.

Selain itu, Model pengembangan kurikulum Taba adalah model yang memodifikasi model dasar Tyler. Adapun langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum Taba adalah:

Step 1: Diagnosis of needs

Step 2: Formulation of objectives

Step 3: Selection of content

Step 4: Organization of content

Step 5: Selection of learning experiences

Step 6: Organization of learning experiences

*Step 7: Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it.*⁵¹

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengetahui bahwa langkah-langkah yang digunakan Taba dalam mengembangkan kurikulum adalah diagnosis kebutuhan, formulasi pokok-pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya. Diagnosis merupakan langkah pertama yang paling penting dalam menentukan kurikulum apa yang seharusnya diberikan kepada siswa. Karena latar belakang siswa sangat beragam, maka perlu

⁵¹ Hilda Taba. *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt Drace and World, 1962), 302-307

untuk mendiagnosa perbedaan atau jurang pemisah, kekurangan dan variasi dalam latar belakang tersebut.

Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching on Learning*, menjelaskan arti kurikulum adalah *The curriculum is the sum totals of schools efforts to influence learning, whether in the class room, on the play ground, or out of school.*⁵² Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga kegiatan yang disebut kegiatan ekstra kulikuler.

Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan *Judgment* ahli bidang study, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan faktor pendidikan, ahli tersebut menentukan mata pelajaran yang harus di ajarkan kepada siswa;
- 2) Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran dan sebagainya
- 3) Perencanaan dan implimentasi kurikulum ditekankan kepada pengguna metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik

⁵² J. Galen Saylor, William M. Alexander, and Arthur J. Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, Fourth Edition*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981), 24.

menguasai materi pelajaran, semacam menggunakan pendekatan *skpositori*.⁵³

Dari pengertian tersebut maka kurikulum yang dimaksud disini adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam ruang kelas atau diluar kelas oleh madrasah untuk peserta didik demi tercapainya sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

1) Jenis-jenis Kurikulum

Jenis kurikulum terdiri dari tiga yaitu, *separated subject curriculum*, *correlated curriculum* dan *integrated curriculum*.

a) *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

b) *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.

⁵³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 89.

c) *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.⁵⁴

2) **Komponen Kurikulum**

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain.⁵⁵ Komponen-komponen itu antara lain adalah

a) **Komponen Tujuan**

Tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam kerangka dasar kurikulum, karena akan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Dalam penyusunan suatu kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya. Tujuan pendidikan suatu negara tidak bisa dipisahkan dan merupakan penjabaran dari tujuan negara atau falsafah negara,

⁵⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),147

⁵⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*..... 53.

karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan negara.⁵⁶

b) Komponen Isi dan Struktur Program/Materi

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi, misalnya Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Akhlak, Tasyri', Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang, dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.

Pemilihan isi kurikulum dapat juga mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: 1). Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, 2). Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, 3). Bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa dan negara, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, dan 4). Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁷

c) Komponen Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan

⁵⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*.....57.

⁵⁷Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 90

peserta didik, baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun diluar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri. Dalam konteks inilah, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber-sumber belajar. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain:

- 1) Strategi ekspositori klasikal, yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi yang sebelumnya telah diolah sendiri, sementara siswa lebih banyak menerima materi yang telah jadi.
- 2) Strategi pembelajaran heuristik (*Discovery* dan *Inquiry*)
- 3) Strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok
- 4) Strategi pembelajaran individual

Disamping strategi, ada juga metode mengajar. Untuk memilih metode mana yang akan digunakan, guru dapat melihat dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling ampuh. Oleh sebab itu, guru harus dapat menggunakan multi metode secara bervariasi.

Sumber belajar adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran yang tradisional, penggunaan sumber belajar terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru, dan beberapa diantaranya ditambah dengan buku sumber. Bentuk sumber belajar yang lain cenderung kurang mendapat perhatian, sehingga aktivitas belajar peserta didik kurang berkembang. Berdasarkan pendekatan teknologi pendidikan sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat, dan perlengkapan, serta aktivitas.⁵⁸

d) Komponen Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*Judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada pelajaran dan perilaku siswa.⁵⁹

Berdasarkan definisi kurikulum yang digunakan akan dapat diketahui aspek-aspek apa yang akan dievaluasi. Untuk mengetahui aspek-aspek evaluasi kurikulum, dapat dilihat dari perspektif model evaluasi kurikulum. Model Tayler, misalnya,

⁵⁸ Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*.....93.

⁵⁹ Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan* 191.

mengutamakan hasil belajar peserta didik sebagai aspek penting dalam evaluasi kurikulum, sedangkan Scriven menekankan dari segi formatif dan sumatif.

Menurut Arich Lewy aspek-aspek evaluasi kurikulum harus sesuai dengan tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum, yaitu penentuan tujuan umum, perencanaan, uji coba dan revisi, uji lapangan, pelaksanaan kurikulum, dan pengawasan mutu.⁶⁰

Manajemen pengembangan kurikulum harus dimaknai sebagai proses pengarahan secara terpadu baik mental, pikiran, kemauan, perasaan dan kecerdasan emosional untuk mewujudkan sesuatu kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses kegiatan dalam manajemen pada dasarnya merupakan tiga fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Execution*) dan evaluasi (*Evaluation*).⁶¹ Ketiga fungsi tersebut selanjutnya dijadikan sebagai fokus penelitian manajemen pengembangan kurikulum pesantren, sebagai berikut:

2. Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren

a. Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan

⁶⁰ Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),94.

⁶¹ Didin Nurdin, 2007, *Manajemen Pendidikan, dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: IMTIMA, hal..229

menilai sampai mana perubahan-perubahan terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.

Adapun konsep yang diterapkan adalah learner-centered design. Desain ini mengutamakan peranan isi dari kurikulum. learner centered, memberi tempat utama kepada peserta didik/santri. Dalam hal ini Nana Syaodih mengemukakan bahwa; Di dalam pendidikan, yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong atau memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Learner Centered Design* bersumber dari konsep Rousseau tentang pendidikan alam, menekankan perkembangan peserta didik. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan peserta didik.

Dalam proses manajemen, pendidik dan atau tenaga kependidikan menjadi manajer, bertugas mengatur dan menyusun perencanaan pengembangan kurikulum, membentuk proses keseluruhannya itu. Diawali dengan kegiatan menyusun perencanaan yang mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Adapun bentuknya berupa perencanaan pengembangan kurikulum yang dapat memfasilitasi bakat, minat, dan potensi peserta didik, yaitu

bekepribadian/berkarakter sebagai bekal dalam berkiprah di masyarakat kelak. Kemampuan tersebut memerlukan perencanaan yang matang agar proses benar-benar menghasilkan sesuatu sebagaimana yang diharapkan (sesuai tujuan). Hal ini selaras pernyataan Abdullah Jalaluddin: Manusia memiliki berbagai potensi atau sumber daya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sumber daya ini pada dasarnya baru berupa kemungkinan layaknya lembaga atau benih pada tumbuh-tumbuhan. Hasilnya baru akan terlihat apabila potensi tersebut dapat disalurkan melalui pengarah, bimbingan, maupun latihan yang terarah, teratur dan sinambung.⁶²

Konsep perencanaan pengembangan kurikulum, idealnya mampu memanfaatkan berbagai potensi tersebut yang mengacu pada fungsi manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan adalah proses pendayagunaan segala sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian pula perencanaan pengembangan kurikulum melibatkan banyak aspek, terutama faktor lingkungan internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) serta lingkungan eksternal (peluang dan ancaman). Merespon perubahan eksternal menjadi penting agar faktor lingkungan internal menjadi kuat, kompetitif dan efektif, semuanya memerlukan perencanaan. Kemampuan manajemen bisa dilihat dari perencanaan yang memberikan nilai tambah pada proses pendidikan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

⁶²Abdullah Jalaludin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011), 186

Untuk itu, pendidik dapat mengupayakan seoptimal mungkin unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan di lingkungan siswa agar dapat tercipta suasana pembelajaran ekstrakurikuler yang kondusif. Perencanaan pengembangan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengembangan kurikulum secara maksimal dan efektif, yaitu mampu memperoleh informasi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dengan baik. Menyusun perencanaan pengembangan kurikulum adalah merupakan salah satu hal yang penting yaitu membuat program pembelajaran.

Pengembangan kegiatan kurikulum pesantren seyogianya dilakukan dengan penuh kesungguhan, baik oleh ustadz/guru maupun oleh santri/siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu kiranya perlu mencontoh bagaimana Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pembelajaran dengan metode demonstrasi dan eksperimen, Hadits Nabi SAW. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحْنُ شَبِيهَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadits dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadits dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau

selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. (al-Bukhari, I: 226)⁶³

Hadits di atas sangat jelas menunjukkan tata cara shalat Rasulullah SAW. kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar shalat seperti yang dicontohkan olehnya. Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler, orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.⁶⁴ Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses

⁶³ Bukhâri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil. *Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar, Juz 1*, (Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah,). 198.

⁶⁴Grendler, Bell E. Margaret, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir. (Jakarta: Rajawali, Edisi II, 2009). 369

kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar.

Menurut Muhaimin, kurikulum dapat diartikan sebagai jalan terang yang mesti dilalui oleh pendidik/guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai; (a) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; (b) proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (c) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.⁶⁵

Pola pengembangan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember dapat dianalisis berdasarkan teori peningkatan mutu kurikulum yang mencakup beberapa fungsi, yaitu: perencanaan, pengendalian, peningkatan mutu.⁶⁶

Kegiatan perencanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember pun dapat dianalisis berdasarkan teori perencanaan mutu Juran yang mencakup; (a) menetapkan tujuan mutu, (b) mengidentifikasi pelanggan, (c) menentukan kebutuhan pelanggan, (d) mengembangkan keistimewaan lulusan yang merespons kebutuhan

⁶⁵ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Madrasah dan PT. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 10

⁶⁶ J.M, Juran. *Juran On Quality by Design* (Juran Institute Inc. 1989), 15

lulusan, dan (e) mengembangkan proses yang mampu menghasilkan keistimewaan lulusan.

b. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “managing” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional.

Dalam merencanakan perencanaan kurikulum harus cermat, teliti, dan terinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut 1) sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, system control dan evaluasi, peran, unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi. 2) berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbanganya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang

telah dimilikinya. 3) sebagai motivasi untuk melaksanakan system pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.⁶⁷

c. Model-Model Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut sebagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan kebutuhan mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhankan banyak aspek dan pembuatan keputusan umumnya, maka rumusan suatu model perencanaan berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas yakni asumsi tentang pemrosesan secara cermat informasi misalnya tentang mata pelajaran, siswa, lingkungan, dan hasil belajar. Beberapa model perencanaan yaitu:

- 1) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional *Tyler*, menitik beratkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*Goals And Objectives*) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan, misalnya rasionalis proyek pengembangan guru, atau menentukan kebijakan suatu

⁶⁷Ibrahim nasbi, *manajemen kurikulum*: sebuah kajian teoritis, jurnal idarah, Vol. I, No. 2, Desember 2017, dalam journal.uin-alauddin.ac.id, diakses pada rabu 27 februari 2019 pukul 6.47 WIB, hal.321-323

Planning By Objectives dilingkungan departemen. Model ini cocok untuk system perencanaan pendidikan yang sentralistik yang menitik beratkan pada system perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan/ mencapai maksud-maksud dibidang sosial ekonomi.

- 2) Model interaktif rasional (*The Rational Interactive Model*), memandang rasionalitas sebagai tuntunan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logic. Perencanaan kurikulum dipandang suatu masalah lebih “perencanaan dengan” (*Planning with*) dari pada perencanaan bagi (*Planning for*). Seringkali model ini dinamakan mode situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respon fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat local. Hal ini mungkin merupakan suatu refleksi suatu keyakinan ideologis masyarakat demokrasi atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Implementasi rencana merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.
- 3) *The diciplines model*, perencanaan ini menitikberatkan pada guru- guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi

pengetahuan filosofis, isu-isu pengetahuan yang bermakna, sosiologi (argument-argumen kecenderungan sosial), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran).

- 4) Model tanpa perencanaan (*Non Planning Model*), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

Keempat model perencanaan kurikulum yang dikemukakan diatas sesungguhnya merupakan tipe-tipe yang ideal (*ideal types*) dan bukan model-model perencanaan kurikulum actual.

Umumnya perencanaan kurikulum mengandung keempat aspek model tersebut. Namun untuk membedakanya antara satu dengan yang lainnya, diperlukan analisis variable kebermaknaan bagi praktek perencanaan. Asumsi-asumsi rasionalitas tersebut perlu disadari dalam kaitanya dengan cara memproses informasi sebagai refleksi posisi-posisi social dan ideologies yang mengatur perencanaan kurikulum.

3. Pola Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren

Pelaksanaan program-program kegiatan kurikulum pesantren hendaknya dikendalikan untuk pencapaian tujuan-tujuan yang telah diterapkan dan kontribusinya terhadap perwujudan visi-misi dan tujuan pesantren. Adapun ragam dan banyaknya sumber daya manusia yang

diperlukan untuk menangani pengelolaan program kurikulum itu tergantung pada kebutuhan yang berkembang, kompleksitas tugas-tugas penyelenggaraan program, dan kebijakan dari pengasuh/pengurus sebagaimana hasil kesepakatan antar pihak yang berkepentingan (Stakeholders). Peran-peran kunci dari setiap personal di pesantren hendaknya dioptimalkan dalam jabatannya dan terkait secara langsung dengan pengembangan program kegiatan kurikulum. Demikian halnya dengan peran-peran kunci personal yang berada diluar pesantren dan dimiliki keterkaitan fungsional dengan kepentingan penyelenggaraan program kurikulum, seperti orang tua santri/siswa, tokoh masyarakat yang peduli, perintahan setempat dan lain-lain, hendaknya juga dioptimalkan. Untuk tenaga usttadz/instruktur, seyogianya adalah ustadz yang ada di pesantren yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan atau memiliki minat yang kuat untuk itu. Jika pesantren tidak memiliki instruktur yang berlatar belakang pendidikan relevan dan tidak mempunyai instruktur yang berminat untuk menyelenggarakan program pengembangan kurikulum pesantren, dapat mengusahakan dengan cara mengundang instruktur dari lembaga pendidikan lain yang berdekatan melalui kerja sama yang saling menguntungkan. Memanfaatkan nara sumber/tenaga ahli yang ada dan potensial pada masyarakat sekitar pesantren. Membina kemampuan yang dibutuhkan melalui program pendampingan tenaga profesional dalam mengelola kegiatan

pengembangan kurikulum dan keikutsertaan dalam suatu program pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik.

Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan kurikulum berarti proses mewujudkan kurikulum dalam realisasi pembelajaran di sekolah-sekolah. Untuk pelaksanaan kurikulum, maka guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan, dan

pembentukan kompetensi secara aktif serta menerapkan kriteria keberhasilan.⁶⁸

Pada tingkat sekolah, diantara para guru yang terlibat dalam implementasi kurikulum itu perlu diadakan kesepakatan yang mengikat dalam menetapkan arah kegiatan dan sinkronisasi tahap-tahap pencapaian sasaran-sasaran pembelajaran. *Beauchamp prerequisite for curriculum implementation is the commitment by teachers to use the curriculum as a point of departure for development of instructional strategies*⁶⁹.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah: 1). kepala sekolah sebagai pimpinan. 2) perilaku seorang administrator. 3) penyusunan rencana tahunan. 4) pembinaan organisasi sekolah. 5) koordinasi

⁶⁸. Syafaruddin Dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: perdana, 2017),69

⁶⁹. Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: PT Refika aditama, 2010).105

dalam pelaksanaan kurikulum. 6) kegiatan memimpin rapat kurikuler. 7) sistem komunikasi dan pembinaan kurikulum.

Pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas:1) kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar. 2) pembinaan kegiatan ekstra kurikuler. 3) kegiatan bimbingan belajar⁷⁰.

Pembelajaran di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, dibagi menjadi dua, yaitu Diniyah Pagi dan Diniyah Malam. Diniyah Pagi lebih difokuskan untuk penguasaan baca al Qur'an dan penguasaan Bahasa asing. Sementara Diniyah Malam diperuntukkan untuk kajian kitab-kitab kuning. Dan pengelolaan Pembelajaran Diniyah Pagi tentunya akan berbeda dengan Diniyah Malam. Di sinilah para ustadz/ustadzah diuji kemampuannya dalam mengimplementasikan kurikulum.

4. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren

a. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Model Evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), proses, keluaran (*Output*), dan hasil (*Outcome*) terhadap rencana dan standar-standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efisiensi efektifitas, manfaat, dampak, dan berkelanjutan dari suatu kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah mengukur

⁷⁰. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*.182

capaian kurikulum, yang sejauh mana kurikulum dapat dilaksanakan.⁷¹

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.⁷²

b. Model Evaluasi Kurikulum

Evaluasi yang berorientasi tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada tujuan. Evaluasi yang lepas dari tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada situasi. Dengan demikian sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan kurikulum sebab teori kurikulum juga merupakan teori dari evaluasi kurikulum. Model-

⁷¹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 184

⁷² Ma'As Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2016), 33

model evaluasi kurikulum itu ada yang dinamakan sesuai pencetus dan yang mengembangkannya, ada yang mendapat sebutan sesuai kerjanya. Ada beberapa model dalam evaluasi kurikulum yaitu:⁷³

1) Evaluasi Kurikulum Model Penelitian (*Research Evaluation Model*)

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah *Comparative Approach*, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak. Beberapa kesulitan model evaluasi ini adalah kesulitan dalam masalah administrasi, masalah teknis dan logis, sulitnya mengontrol pengaruh guru dan keterbatasan manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan.

2) Model Evaluasi Kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*Goal/Objective Oriented Evaluationmodel*)

Model ini telah digunakan dan dikembangkan oleh Ralph w. Tayler (1930) dalam menyusun tes dengan titik tolak pada perumusan tujuan tes yang merupakan asal mula dari pendekatan system. Pada sekitar tahun 1950 benyamin S. Bloom menyusun klasifikasi system tujuan belajar dalam

⁷³ Muhammad Zani, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009) 79

wilayah pengetahuan (*Cognitive Domain*), yang dibagi menjadi 6 kategori yaitu, *Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, Dan Evaluation*. Teori-teori tersebut akhirnya menjadi prinsip utama dalam berbagai rancangan kurikulum.

Dalam model *Goal/Objective Oriented evaluation*, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi di ukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu.

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tersebut. Ada beberapa syarat untuk mengembangkan model obyektif antara lain ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum, merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam bentuk perbuatan siswa, menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan

- 3) Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*Goal Free Evaluation Model*).⁷⁴

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi

⁷⁴ Muhammad zaini, *pengembangan kurikulum*,..... 154

pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seseorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya. Caranya dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang memang tidak diharapkan.

4) Model campuran multifariasi.

Model campuran multifariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

5) Model *evaluation programs for innovative curriculums* (EPIC).

Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus tersebut memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (*Behavior*) yang meliputi perilaku *Cognitive*, *Affective* dan *Psychomotor*. Bidang kedua adalah pembelajaran (*Instruction*), yang meliputi organisasi, materi, metode fasilitas atau sarana, dan pendanaan.

Bidang ketiga adalah kelembagaan (*Institution*) yang meliputi

guru, murid, administrator, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.⁷⁵

6) Model CIPP (*Context, Input, Process, And Product*).

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di Ohio State University AS dan model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memandang bahwa kurikulum yang di evaluasi adalah sebuah system, maka apabila evaluator telah menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP.⁷⁶

Alternatif model pengembangan evaluasi yang dilakukan adalah dengan model CIPP. Sukardi menyatakan bahwa; model CIPP disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana. Batasan tersebut mempunyai tiga asumsi mendasar yaitu: 1) Menyatakan pertanyaan yang meminta jawaban dan informasi spesifik yang harus tercapai, 2) Memerlukan data yang relevan, untuk mendukung identifikasi tercapainya masing-masing komponen, 3) Menyediakan informasi yang hasil keberadaannya diperlukan oleh para pembuat keputusan peningkatan program pendidikan. Evaluasi dengan model CIPP

⁷⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*,.....155

⁷⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*,.....156

ini, pada prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindaklanjutan konsekuensi dari suatu keputusan. Evaluasi model ini pada garis besarnya melayani empat macam keputusan: 1) perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus, 2) keputusan pembentukan atau structuring, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan, 3) keputusan implementasi, di mana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana-prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang hendak dipilih, 4) keputusan pemutaran (recycling) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.⁷⁷

Model evaluasi CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator karena model ini memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem sehingga mau tidak mau evaluator harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Kecuali itu, evaluator dituntut untuk lebih cermat, teliti dan sabar mengingat waktu yang dibutuhkan untuk evaluasi lebih lama.

⁷⁷Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009), 63

Implementasi program pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian integral dari kurikulum dapat dinilai dari sudut sistem yang teridentifikasi dari latar (Context), masukan (Input), proses (Process) dan hasil (Product) (CIPP).

7) Model Ten Brink

Ten Brink mengemukakan adanya tiga tahap evaluasi kurikulum yaitu pertama, tahap persiapan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) Melukiskan secara spesifik pertimbangan dan keputusan yang dibuat. (b) Melukiskan informasi yang diperlukan. (c) Memanfaatkan informasi yang telah ada. (d) Menentukan kapan dan bagaimana cara memperoleh informasi itu. (e) Menyusun dan memilih instrument pengumpulan informasi yang akan digunakan. Kedua, tahap pengumpulan data melalui dua langkah yaitu memperoleh informasi yang diperlukan dan menganalisis dan mencatat informasi. Ketiga, tahap penilaian yang berisi kegiatan-kegiatan sebagai berikut, (a) Membuat pertimbangan yang akan sebagai dasar pembuatan keputusan. (b) Membuat keputusan yang merupakan suatu pilihan beberapa alternatif arah tindakan. (c) Mengikhtisarkan dan melaporkan hasil penilaian.

8) Model pendekatan proses

Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif (*Naturalistic Inquiry*), yang menjadi pendekatan yang penting. Karakteristik model ini adalah: (a) Kriteria yang digunakan untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum pelaksana (*Evaluator*) berada dilapangan. (b) Sangat peduli dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum. (c) Evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum adalah merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dalam bagian-bagian tertentu. Sehingga masalah yang muncul akan direkam dengan baik dan semua masalah akan dikaji berdasarkan konteksnya.⁷⁸

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren yang berasal dari kata santri dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang artinya tempat tinggal para santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengajar. Sumber lain menyebut bahwa kata itu berasal dari kata India Chasti dari akar kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

⁷⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*,158

Istilah pesantren sering disebut dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “Pondok” menjadi “Pondok Pesantren”. Dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar karena kata pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang artinya hotel atau pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu, jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam.

Dalam buku berjudul *Pedoman Pembina Pondok Pesantren* yang di keluar oleh Departemen Agama mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok pesantren tersebut.⁷⁹

Selama ini pesantren dikenal dengan sistem pendidikannya adalah tradisional, sedikit banyaknya berimplikasi pada lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren di mana sistem pendidikan formal mengacu pada sistem pendidikan nasional. Untuk itu manajemen pengembangan kurikulum harus beradaptasi dengan

⁷⁹ Iskandar Engku & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 172

sistem yang berlaku dengan tetap memperhatikan eksistensi pesantren. Dalam hal ini, hakikat fungsi manajemen pengembangan kurikulum yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dengan jelas. Dengan melihat beberapa perkembangan kurikulum pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia, muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan tradisional pesantren. Dapat dikatakan bahwa pesantren abad ke -20 sudah mengalami konsolidasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern⁸⁰ Dari background baik sejarah sampai keperkembangannya, jelas pada prinsip idealnya pesantren sudah seharusnya lebih maju dan lebih mudah berkembang dikarenakan social power yang dimiliki sebagai lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya di tengah wilayah yang memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia. Walaupun pemikiran tersebut tidak terlalu mendasar, tetapi paling tidak memiliki hubungan yang vertikal terutama sebagai tempat untuk mewariskan dan melestarikan eksistensi keyakinan dan nilai-nilai Islam di antara generasi muslim. Namun menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan masih terlambat merumuskan diri merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa akan datang. Sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi

⁸⁰Arief Subhan, 2012, *Lembaga pendidikan islam indonesia abad ke-20* (Jakarta: kencana), hal. 132-133

ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat future-oriented.⁸¹ Oleh karena itu, perlu adanya usaha pembaruan dan pengembangan dalam sistem pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan di lingkungan pesantren.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.⁸² Persoalannya kini pesantren menambah kegiatan salafnya dengan kegiatan yang mengikuti perkembangan dunia pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu; pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas/Institut/Sekolah Tinggi).

Sesuai visi-misi dan tujuan pesantren, sebagaimana dikutip oleh Qodri Abdullah Azizy, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah : “Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi Rasul, yaitu menjadi pelayanan

⁸¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Bandung, Mizan, 2012.), 67.

⁸²Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2006) 101

masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzu-l-Islam Wa-l-Muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.”⁸³

Di kalangan tertentu terutama kalangan pesantren, minat masyarakat terhadap kurikulum pesantren telah menunjukkan tingginya jumlah pesantren di Indonesia. Meskipun demikian secara nasional animo masyarakat terhadap pesantren dapat dikatakan lebih rendah dibanding animo masyarakat terhadap sekolah umum. Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab barangkali hal itu disebabkan kompleksitas problematika pendidikan Islam di pesantren sangat tinggi. Beberapa problem tersebut antara lain: Problem manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, financial dan problem kelembagaan.⁸⁴

Pemangku kebijakan dan atau kepentingan lembaga pendidikan Islam (pesantren), dalam hal ini Pengasuh, pengurus yang dibantu oleh beberapa tenaga pengajar dan administrasi. Mereka dituntut meningkatkan kualitas pendidikannya menuju standar mutu. Pengasuh dan atau pengurus misalnya memberikan

⁸³Ahmad Qodri Abdullah Azizy, *Membudayakan Pesantren dan madrasah,*”(ed), *dinamika pesantren dan madrasah*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002).145

⁸⁴ Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2012.). 11

semangat kepada segenap asatidz dengan membentuk team teaching. Team teaching berkolaborasi (bekerja sama) dan berkolaborasi (bermitra) di antara para asatidz baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan merumuskan pengembangan kurikulum yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan, khususnya terbentuknya peserta didik yang unggul, berkepribadian utuh (berkarakter).

Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam* bahwa, insan cerdas kompetitif yakni berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan baik pada aspek akademik maupun non akademik, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global dan pembelajar sepanjang hayat juga merupakan manifestasi makarimal akhlak.⁸⁵

Muhaimin mengemukakan insan yang cerdas berkepribadian unggul, muaranya pada pembentukan karakter akhlakul karimah yang tak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran dan budaya. Semua itu akan efektif manakala ada kolegalitas (kerja sama) dan kolaborasi (bermitra) antara pendidik dan atau tenaga kependidikan dan seluruh peserta didik/santri di lembaga pendidikan (pesantren).

⁸⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),.105

Di sinilah urgensinya manajemen pengembangan kurikulum pesantren menjadi komitmen segenap pemangku kepentingan jika lembaga pendidikan ingin mewujudkan proses pendidikan berlangsung secara integratif dan komprehensif, yang pada gilirannya saling menyapa visi-misi dan tujuan lembaga pendidikan formal dengan visi,-misi dan tujuan pendidikan pesantren.

b. Elemen Pondok Pesantren

Setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning sebagai elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Secara rinci kelima elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kiai

Kiai memiliki peran yang sangat esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan pondok pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta keterampilan seorang Kiai.

2) Masjid

Hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Masjid sebagai pusat pendidikan

rohani, sosial, politik, dan pendidikan Islam, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat praktek solat lima waktu, khutbah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan solat jum’at.

3) Santri

Santri merupakan unsur yang penting dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang belajar dari seorang alim. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: santri *kalong* dan santri *mukim*. Santri *kalong* adalah santri yang tidak menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri *mukim* adalah santri yang menetap dalam pondok pesantren.

4) Pondok

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri. Selain sebagai asrama para santri, pondok juga digunakan untuk tempat mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

5) Kitab Kuning

Kitab Islam klasik yang dikarang oleh para ulama dahulu. Dikalangan pesantren kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning. Pada zaman dahulu pengajaran kitab kuning merupakan

satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.⁸⁶

6. **Kerangka Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren**

Program Kurikulum mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi dan juga pada kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, konsep pengembangan kurikulum yang akan digunakan sebagai bahan analisis terhadap manajemen pengembangan kurikulum Pesantren adalah program pengembangan kurikulum pesantren dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan pengembangan diri, eksistensialisme mengaksentuasikan pada pengembangan potensi diri peserta didik sepenuhnya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya, sehingga tujuan pendidikan adalah untuk membantu dan memfasilitasi perkembangan potensi, bakat dan minat peserta didik agar menemukan jati dirinya. Hal tersebut dikemukakan oleh Muhaimin bahwa; Dalam kurikulum 2013 terdapat istilah kegiatan pengembangan diri yang melekat pada setiap mata pelajaran. Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik guna mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pengembangan kurikulum pesantren, yakni kegiatan pendidikan yang

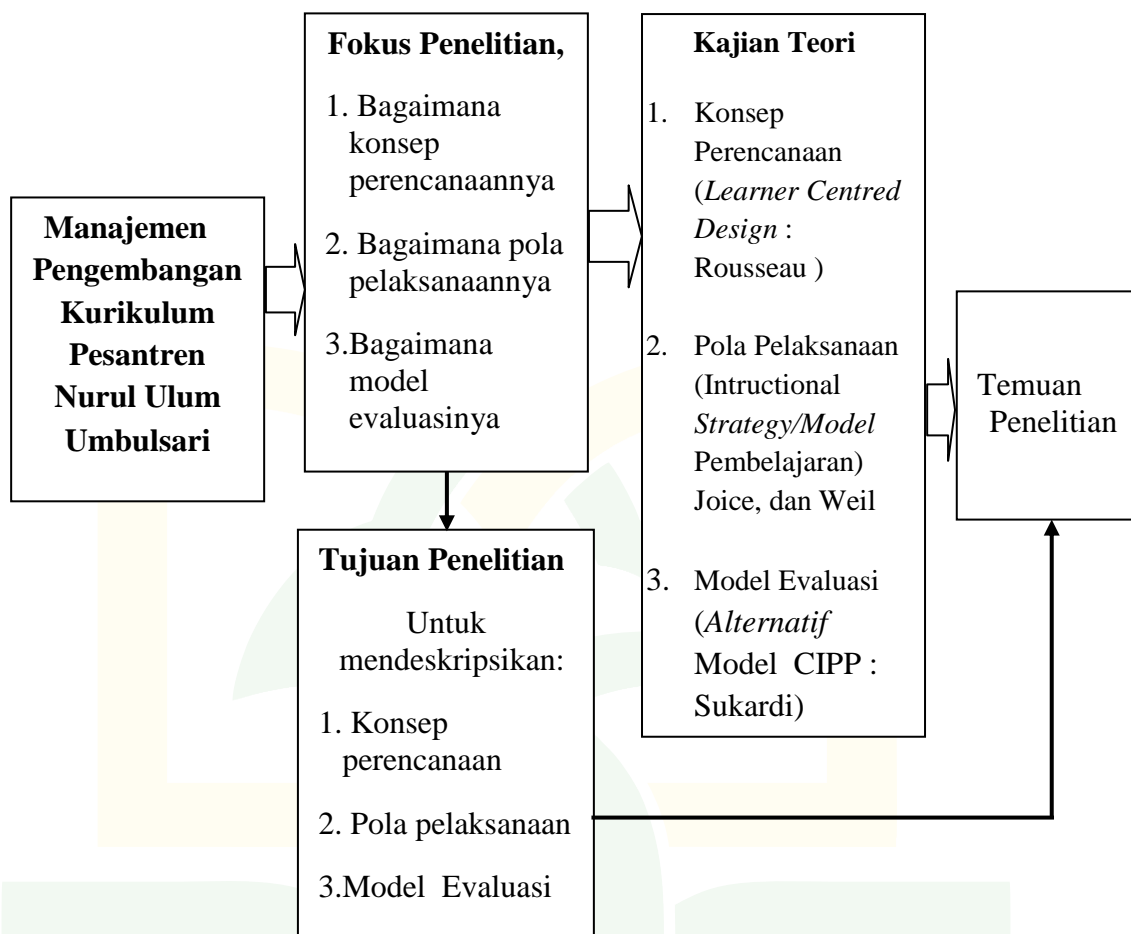
⁸⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai* 79

dilakukan oleh santri sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan pesantren.⁸⁷

Pengembangan Kurikulum pesantren dengan berbagai bentuknya, apabila asatidz (pengajar, pembimbing, dan pelatih) memiliki kemampuan dan komitmen dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai (nilai ibadah) dalam proses pembelajaran, maka akan berdampak lebih luas bagi santri/siswa, baik secara akademik yaitu dapat mendukung kurikulum standar dan ko-kurikuler juga dapat mendukung pembentukan karakter siswa menjadi kepribadian yang utuh. Adapun kerangka konseptual “Manajemen pengembangan Kurikulum Pesantren dapat dilihat pada skema berikut ini:



⁸⁷Muhaimin, , *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (UIN Malik Ibrahim Malang, 2015) 16



Tabel. 1.1: Kerangka Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian alamiah, yakni berusaha untuk menemukan teori dengan cara mengeksplorasi data-data yang berasal dari dunia nyata, yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dilakukan di Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dikonseptualisasikan menjadi sebuah teori-teori tertentu.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengungkap fenomena atau peristiwa secara murni yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi literasi dalam meningkatkan intelektualitas siswa. serta berupaya menemukan unsur-unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku yang terkait dengan fokus penelitian tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam. Penelitian model studi kasus lebih menekankan kedalaman pemahaman atas masalah yang diteliti.

Studi kasus dalam penelitian ini maksudnya bahwa peneliti berusaha menemukan makna yang sebenarnya dari informasi yang berkaitan dengan Manajemen Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari. Karena studi kasus (*Case Studies*) merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah realitas dan fenomena yang ada.

Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis supaya menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, pada penelitian Studi kasus (*Case Studies*) setiap peristiwa tidak lepas dari kompleksitas dan keunikan didalamnya, karena di dalam yang satu peristiwa tersebut pasti ada yang kompleks masalahnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember. Alasan dipilihnya Pesantren Nurul Ulum ini karena menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih obyek sebagai serangkaian analisis tersebut berdasarkan kebutuhannya dan menganggap bahwa serangkaian analisis tersebut representatif.

C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan (*Key Instrument*). Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data ,

analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, agar Peneliti dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, dia harus menginformasikan kehadirannya dilapangan kepada subyek terteliti.⁸⁸

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yaitu peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, maka kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. kehadiran peneliti adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data yang terkait dengan fokus penelitian..

D. Sumber Data dan Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*Key Informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Betapapun menariknya penelitian apabila sumber datanya tidak tersedia dan sulit terjangkau, niscaya masalah tersebut tidak dapat diteliti.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan subyek yang memiliki kedudukan penting, oleh karena itu peneliti akan memilih dan

⁸⁸ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Jember Tahun 2015.

menetapkan sumber data sesuai pengalaman dan kekayaan data yang mereka miliki.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian, antara lain data lisan sebagai hasil wawancara peneliti dengan para informan tentang manajemen kurikulum Pesantren Nurul Ulum umbulsari.

Data-data lisan lain diperoleh dari subyek penelitian untuk menjawab fokus-fokus penelitian yang secara umum berkaitan dengan bagaimana Pola perencanaan, Konsep pelaksanaan, dan Model evaluasi pengasuh Pesantren nurul ulum.

Teknik penentuan subyek/informan dalam penelitian dilakukan secara purposive yaitu artinya peneliti menentukan subyek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

Jadi ketika peneliti mengadakan wawancara dengan Pengasuh (Kyai), Ustad, Santri maupun Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pengasuh pesantren di Nurul Ulum, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari informan yang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang telah

diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya sampai terpenuhi data-data yang dibutuhkan atau sampai mencapai data tersebut berada pada titik kejenuhan.

Jadi sumber data/subyek dalam penelitian ini adalah Pengasuh (Kyai), Ustad, Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan yang terkait dan bertugas serta bersentuhan langsung dengan Pesantren yang berada di Pesantren Nurul Ulum

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling manajemens dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁸⁹ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹⁰ Sedangkan menurut Sugiyono apabila dilihat dari segi cara maka tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (*Interview*), angket pengamatan (*Observasi*), dokumentasi, maupun gabungan keempatnya.⁹¹

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Adapun metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 224.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..... 224.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* , 225.

1. Metode Observasi partisipan

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁹² Observasi juga merupakan suatu teknik moderat untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktifitas yang sedang berlangsung dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif dan melengkapinya dengan format atau blangko penggunaan instrumen.⁹³

Metode Observasi partisipan ini digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan Manajemen Kurikulum studi kasus di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan ini karena peneliti ikut terlibat langsung di dalam pesantren Nurul Ulum tersebut, peneliti melihat dan mengamati apa yang terjadi di Pesantren Nurul Ulum, jadi peneliti mengamati langsung dalam proses pelaksanaan manajemen Kurikulum pesantren Nurul Ulum, hasil pengamatan partisipasi ini di rangkum.

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi moderat, dimana peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti tetapi hanya sebagian kegiatan yang berkaitan dengan dimensi pelaksanaan strategi. Hal ini dilakukan agar peneliti benar-benar memahami bagaimana manajemen Kurikulum Pesantren yang dilakukan.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* 226.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Baca Pustaka,2010), 197.

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Nurul Ulum tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan kondisi yang meliputi:

- a. Bagaimana konsep perencanaan pesantren Nurul Ulum dalam memberdayakan pendidikan formal?
 - b. Bagaimana pola pelaksanaan pesantren nurul ulum dalam memberdakan pendidikan formal?
 - c. Bagaimana model evaluasi pesantren dalam memberdakan pendidikan formal?
2. Metode wawancara

Metode interview atau wawancara adalah tehnik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁴

Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidup dan dilakukan berkali-kali. Tetapi kadang peneliti juga memakai pedoman yang dijadikan acuan dan instrumen pertanyaan yang bersifat terbuka, bebas, jujur dan terstruktur atau disebut dengan

⁹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), 135.

wawancara terarah (*Guide Interview*) mengingat keterbatasan ingatan peneliti. Adapun data wawancara sebagaimana di bawah ini :

- a. Bagaimana konsep perencanaan pesantren Nurul Ulum dalam memberdayakan pendidikan formal?
- b. Bagaimana pola pelaksanaan pesantren nurul ulum dalam memberdakan pendidikan formal?
- c. Bagaimana model evaluasi pesantren dalam memberdakan pendidikan formal?

Metode wawancaramendalam ini digunakan juga untuk melakukan studi pendahuluan, saat awal peneliti memasuki wilayah yang menjadi wewenang pesantren Nurul Ulum, untuk memperoleh informasi tentang manajemen pesantren nurul ulum dalam memberdayakan pendidikan formal.

3. Metode Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹⁵

Dokumen merupakan catatan atau bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen pesantren di MTs Nurul Ulum, dalam upaya memberdayakan pendidikan formal.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* , 240.

F. Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis data dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif yaitu dengan cara menjelaskan, menafsirkan, mendeskripsikan data, mengklasifikasikan bentuk data, dilanjutkan dengan interpretasi, kemudian yang terakhir dengan mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran. Sebab data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka, sehingga perlu interpretasi untuk mengetahui makna yang sebenarnya data tersebut.

Model Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh.⁹⁶ Analisis penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan

⁹⁶ Hubberman Michael. A. & Miles B. Matthew. *Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Pendamping Mulyanto. Cet.1.* (Jakarta : Universitas Indonesia UI Press, 1992), 22.

menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya

2. Kondensasi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mecarinya bila di perlukan.⁹⁷

Langkah-langkah reduksi data adalah *pertama*, mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

Kedua, membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan sesuai gugusan data dan membuat catatan-catatan.⁹⁸

Hal ini dilakukan dengan cara membuat kolom yang berisi tema dan isi rangkuman data. Kemudian peneliti mengelompokkan data tersebut berdasarkan fokus penelitian, Selama proses reduksi peneliti dapat melanjutkan merangkum, mengkode, menemukan tema, reduksi ini berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan selesai.

3. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..... 247.

⁹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian*,..... 288.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁹⁹

Penyajian data berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian kita mendapat data yang banyak, data-data ini tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data penelitian, dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

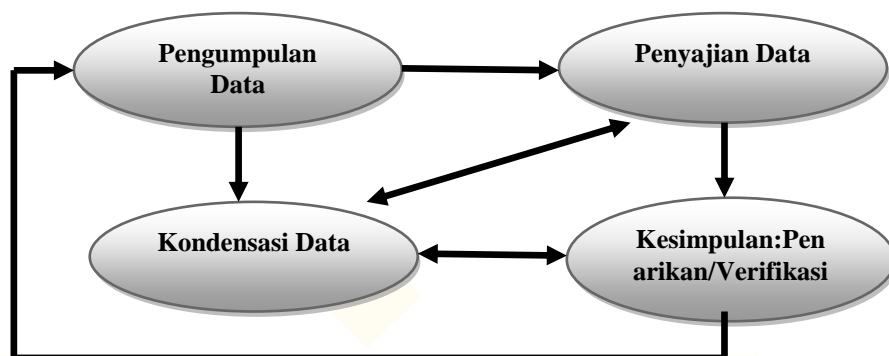
4. Verification atau Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.

Model interaktif Miles dan Huberman dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini:¹⁰⁰

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 249.

¹⁰⁰ Hubberman Michael. A. & Miles B. Matthew. *Analisis Data Kualitatif*, 22.



Tabel. 1.2. Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman

Analisis data kasus dimaksudkan sebagai proses menganalisis temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing fokus. Secara teknis langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kasus dalam penelitian ini meliputi :

- a. Pada temuan yang diperoleh dari fokus I disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif I.
- b. Pada temuan yang diperoleh dari fokus II disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif II.
- c. Pada temuan yang diperoleh dari fokus III disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif III.

d. Pada tahap akhir dilakukan analisis dan pembahasan dengan menggunakan pisau analisis teoritis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan substantif secara umum sesuai dengan fokus penelitian.

G. Keabsahan Data

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. *Trianggulasi* merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono: Validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”.¹⁰¹ Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

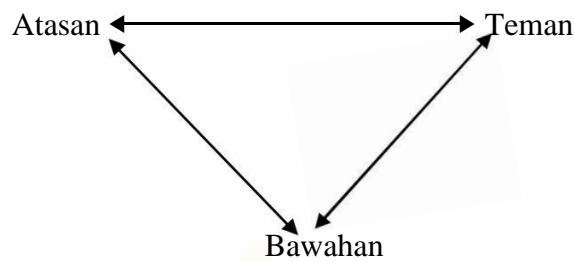
1. Teknik *Trianggulasi* antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..... 267

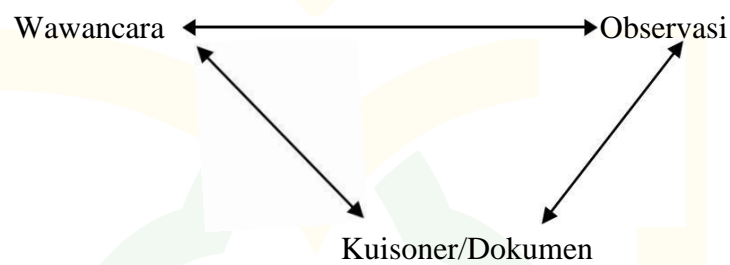
3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing
4. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.
5. Penelitian ini menggunakan tiga macam *Trianggulasi*, yang pertama, *Trianggulasi* sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen.

Ketiga, *Trianggulasi* waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, Sugiyono menjelaskan ada tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu. Ketiga triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini¹⁰²

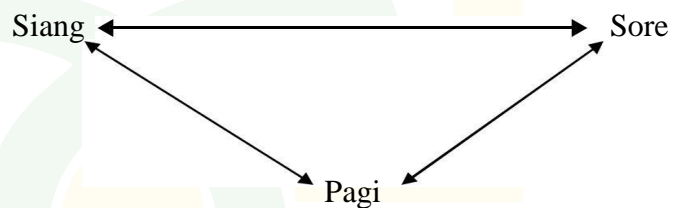
¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.....273-274



Gambar 2. Trianggulasi Sumber Data



Gambar 3. Trianggulasi Teknik Pengumpulan Data



Tabel. 1.3.. Trianggulasi Waktu Pengumpulan Data

Penjelasan dari ketiga *Trianggulasi* akan dipaparkan sebagai berikut:

1. *Trianggulasi* sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. *Trianggulasi teknik* adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.
3. *Trianggulasi waktu* adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang,

maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, pertama triangulasi sumber data yang berupa observasi serta wawancara dengan narasumber secara langsung dan dokumen yang berisi catatan terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

Triangulasi dengan sumber data, digunakan peneliti untuk meneliti tentang apa saja proses manajemen pesantren dalam memberdayakan pendidikan formal. Kemudian peneliti juga triangulasi tenaga pendidik dan kependidikan, setelah selesai peneliti mencari data kepada beberapa tenaga pendidik dan kependidikan, peneliti menggali data dari siswa MTs Nurul Ulum.

Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, Selanjutnya membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahap. Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut adalah:

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik dan seminar proposal.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu pesantren Nurul Ulum desa tegalwangi kec. Umbulsari Kab. Jember

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, agama dan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan karyawan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian.

3. Tahap Analisi Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

Pada paparan data dibahas uraian tentang temuan data yang didapat melalui pengamatan (kondisi riil) dan hasil wawancara serta diskripsi informasi lainnya yang berhubungan dengan keterampilan Manajemen Kurikulum Pesantren Nurul Ulum. Dalam uraian data tersebut akan menggambarkan kondisi alamiah dan setting penelitian yang dilakukan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, sesuai dengan fokus yang terdapat pada Bab I. untuk lebih sistematis, paparan data akan dirinci dalam skema sebagai berikut : (1) Bagaimana Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Tegalwangi-Umbulsari-Jember (2) Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember. (3) Bagaimana model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember.

1. Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Tegalwangi-Umbulsari-Jember

Konsep perencanaan merupakan fungsi utama yang Fundamental dalam manajemen, pada setiap bentuk organisasi/lembaga baik formal atau non formal. Konsep perencanaan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi yang menjadi kesepakatan dalam merumuskan visi misi sebuah lembaga pendidikan. Dalam pembahasan ini peneliti akan

mengulas berdasarkan indikator teori yang telah dikemukakan oleh teori manajemen kurikulum di atas.

Sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan keislaman Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, tentunya harus memiliki konsep perencanaan manajemen kurikulum yang jelas agar apa yang menjadi target lembaga dapat tercapai secara maksimal. Untuk mencapai tujuan kurikulum diperlukan peran serta para *Stakeholder* dalam bergerak yang didasarkan pada visi dan misi Pesantren . Berikut ini dipaparkan penyampaian hasil wawancara dengan pengasuh tentang tujuan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari.

Lembaga pendidikan yang ingin lembaganya maju dengan pesat, diperlukan adanya perencanaan yang baik untuk menghasilkan tujuan yang hendak dicapai. Keterlibatan *stakeholder* menjadi satu hal yang harus dilakukan oleh pimpinan untuk menemukan jalan terbaik demi keberlangsungan suatu lembaga. Berikut ini pernyataan pengasuh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember Kyai Fadholi Muh Nur;

“Pada hakikatnya kita mengadakan agenda untuk melakukan penyusunan program setiap awal tahun, kita melakukan rapat dengan para guru dan dewan asatidz untuk membahas langkah-langkah apa saja yang akan kita lakukan kedepa agar pondok ini dapat diminati oleh masyarakat. Perlu disadari oleh kita semua bahwa minat masyarakat terhadap pesantren saat ini mulai merosot, oleh sebab itu kita selaku pendidik yang ada dikalangan pesantren harus membuat terobosan yang kiranya dapat menarik minat masyarakat agar putranya dimondokkan dan sekolah di Pesantren ini”¹⁰³

¹⁰³ Kyai Fadholi Muh Nur, *wawancara*, Jember 19 Pebruari 2020

Hal serupa diungkapkan oleh Agus Muzakki selaku Wakil Pengasuh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, saat ditemui di kediamannya, ia menyatakan bahwa;

“Ya mas, kami disini melakukan perencanaan terkait program kerja yang akan kita lakukan ke depan, maju dan tidaknya pesantren ini tergantung pada semangat interen pesantren untuk terus melakukan upaya pengembangan terhadap pesantren. Oleh karena itu kita melakukan koordinasi dengan guru-guru dan asatidz untuk berupaya mengembangkan pesantren ini dengan ide-ide yang cemerlang yang kiranya dapat menjadi sumbangsih terhadap pesantren ini mas”.¹⁰⁴

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Bukhori selaku Kepala Madin (Madrasah Diniah), pada kesempatan ini, ia menyatakan kepada peneliti bahwa;

“Kami disini melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kurikulum pesantren ini, penyusunan program di awal tahun, dengan melakukan koordinasi dengan guru/asatidz bahkan dengan alumni untuk ikut bersama-sama memberikan sumbangan pikiran terhadap pesantren ini. Pikiran orang banyak akan lebih baik daripada pikiran satu orang, oleh karena itu kita libatkan mereka semua demi kemajuan pesantren ini mas. Saya yakin jika kita bahu membahu memikirkan masa depan pesantren ini kita akan mendapatkan balasan nantinya baik di dunia maupun di akhirat, karena ini bagian dari dakwah melalui pendidikan mas”.¹⁰⁵

Sebagai data tambahan sekaligus penguat data berikut ini disertakan beberapa dokumen yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember.

¹⁰⁴ Muzakki, *wawancara*, Jember 19 Pebruari 2020

¹⁰⁵ Bukhori, *wawancara*, Jember 19 Pebruari 2020

Selain itu peneliti persembahkan data yang berkaitan dengan program kerja, berikut ini disertakan program kerja Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, sebagai penguat data wawancara di atas.





YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL ULUM
 NOMOR AHU: -0026405.AH.01.04.Tahun 2015
PONDOK PESANTREN NURUL ULUM

Jl. KH. MuhNur No. 01 Tegalwangi Umbulsari Jember 68166 e-mail: mtsnurululumumbulsari@gmail.com

LAPORAN PROGRAM YAYASAN PESANTREN NURUL ULUM UMBULSARI JEMBER

(LPJPD DAN LPJPJ)

1. PROGRAM JANGKA PENDEK

NO	AGENDA PROGRAM
1	Menata ulang struktur yayasan
2	Membuat job description pengurus harian
3	Pencerahan atau pengarahan (memotivasi) dari dewan pengasuh 3 bulan sekali kepada pengurus harian
4	Meningkatkan kekompakan (seluruh pengurus, dewan guru, karyawan dan wali murid) dalam mengikuti kegiatan <i>Lailatul Ij`Tima</i> di yayasan Pesantren (fida`an dan istighosah) “ikhtiar tanpa do`a hampa, do`a tanpa ikhtiar tiada rasa”
5	Mengharmoniskan hubungan seluruh cluster yang berada di naunga yayasan NURUL ULUM
6	Mengkaji ulang amandemen yayasan
7	Membuat standarisasi proposal kegiatan
8	Meningkatkan faham keNUan kepada seluruh santri
9	Meningkatkan selektifitas penerimaan santri atau siswa baru (SKMQP) “ <i>Surat Kesanggupan Mentaati Qonun-qonun Pesantren</i> ” bermaterai 6000
10	Pembuatan kalender tahunan

2. PROGRAM JANGKA PANJANG

NO	AGENDA PROGRAM
1	Merehab kantor yayasan
2	Bekerjasama dengan pemerintah kabupaten
4	Menjalin kemitraan tata usaha atau bisnis dengan para alumni
5	Menciptakans ekolah " <i>Thoharotu Lil School</i> " (sekolah dalam keadaan suci)
6	Rapat rutin 6 bulan sekali (pertanggung jawaban seluruh cluster yang berada di naungan yayasan)
7	Mensejahterakan guru-guru diniyah <i>NURUL ULUM</i>
8	Menjadikan system keuangan " <i>satu atap</i> " (pemasukan keuangan lewat satu pintu)

Tabel 1.4
Program kerja Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember¹⁰⁶

IAIN JEMBER

¹⁰⁶ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember Jatim

Berdasarkan paparan dan dokumen di atas program perencanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, dilakukan di awal tahun dengan melibatkan komponen Pesantren sebagai penyelenggara dan pelaksana pengembangan kurikulum pesantren.

Selain itu Kyai Fadholi Muh Nur menambahkan penjelasannya kepada peneliti, kali ditemui di kediamannya.

“Jika kita mengutip pernyataan sahabat Rasulullah SAW, yakni Ali Bin Abi Tholib, ia pernah menyatakan bahwa “kebenaran yang tidak tertata dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang tertata rapi” oleh karena itu kita sebagai pengelola lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam harus menata kurikulum ini dengan baik. Biar bagaimanapun bagus dan tidaknya lembaga pendidikan tersebut bergantung pada tertatanya sebuah perencanaan. Nah kami disini dengan para asatidz dan pengurus berupaya agar santri dapat memiliki kemampuan intelektual yang baik dengan berlandaskan pada akhlaqul karimah yang diajarkan oleh Rasulullah”.¹⁰⁷

Kemudian Ustad Bukhori selaku Guru sekaligus kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum menambahkan tentang perencanaan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang berkaitan dengan pemerintah

“Konsep perencanaan kurikulum adalah penjelasan dari tujuan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, sebagai penyelenggara satuan pendidikan dan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai acuan tercapainya standar pendidikan nasional.”¹⁰⁸

Dalam setiap instansi keterlibatan personel dalam kegiatan perencanaan agenda atau program kegiatan organisasi khususnya pendidikan pesantren tentu membutuhkan banyak pikiran dan banyak tenaga, yang nantinya akan ikut berkontribusi dalam perencanaan lembaga.

¹⁰⁷ Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 19 Pebruari 2020

¹⁰⁸ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 25 Pebruari 2020

Sebagai mana yang disampaikan oleh KH Muzammil selaku keluarga dari pengasuh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, kepada peneliti.

“Dalam perencanaan lembaga ini saya melibatkan guru dan asatidz, saya memiliki keyakinan bahwa, jika banyak orang yang ikut berpartisipasi terhadap perkembangan pesantren ini, maka tidak menutup kemungkinan kedepannya pesantren akan memiliki kemajuan pesat, baik itu pendidikan formalnya maupun non formalnya. Makanya saya mengundang semua *stakeholder* untuk ikut berpartisipasi terhadap kemajuan pendidikan yang ada di pesantren ini. Dan yang tak kalah pentingnya saya juga mengundang alumni dan masyarakat, karena dengan adanya peran mereka pondok ini akan memiliki nilai plus ditengah-tengah masyarakat”.¹⁰⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu alumni, bapak Ahmad Zainuri, mengatakan bahwa;

“Saya dengan beberapa alumni yang lain juga di undang oleh pihak pesantren dalam rangka perencanaan perkembangan pesantren kedepan, dalam pembahasan tersebut, pesantren mengagendakan perkembangan pesantren kedepan. Dan Alhamdulillah sinergisitas pesantren dengan alumni memang perlu demi kemajuan dan perkembangan pesantren. Saya pikir peran alumni juga bisa menjadi alternatif dalam perkembangan dan kemajuan pesantren kedepan”.¹¹⁰

Hal yang di sampaikan oleh pengasuh pesantren Nurul Ulum KH Fadholi Muh Nur mengatakan bahwa:

“Memang beda antara kurikulum lembaga formal dengan lembaga non formal apalagi dari pendirinya, khususnya Pesantren ini kurikulumnya dari kyainya sendiri dalam perencanaanya juga melibatkan kepengurusan dalam proses perencanaan kurikulum pondokpesantren nurul ulum umbulsari. Kurikulum yang menunjukkan selain dari kyainya sendiri yaitu melalui Madrasah diniyah dan madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum yang diajarkan kitab-kitab salaf dimana ada nilai-nilai yang terkandung dalam membentuk karakter santri misalnya: kitab tarikh mengajarkan sifat-sifat nabi seperti sidiq, amanah,

¹⁰⁹ Kyai Muzammil , *wawancara*, Jember 20 Pebruari 2020

¹¹⁰ Ahmad Zainuri, *wawancara*, Jember 20 Pebruari 2020

tabligh, fathonah, agar santri mempunyai sifat-sifat seperti itu. Ada lain kitab ta'lim muta'alim yang mengajarkan bahwasanya di dalam kitab tersebut mengajarkan adab atau tata cara berkarakter santri dengan guru, guru dengan santri dll. Jadi sepintar apapun santri ketika tidak mempunyai adab/karakter yang berakhlaqul karimah percuma ilmunya tidak bermanfaat.”¹¹¹

Ungkapan di atas memang sangat benar jika di logika dengan akal sehat. Apapun yang dilakukan kyai kita sebagai santri harus ta'dzim agar ilmu kita barokah dan manfaat dunia dan akhirat, serta juga bisa dikatakan sebagai santri yang berakhlaqul karimah, karena adab di atas ilmu. Selain itu kegiatan sorogan al-qur'an dan khotmil al-qur'an juga direncanakan dalam kegiatan rutin atau wajib di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari.

Kyai Abdullah Sodik selaku Pembina Yayasan Nurul Ulum menambahkan:

Dalam sebuah lembaga pendidikan atau organisasi manajemen itu sangat dibutuhkan, kadang santri tidak tahu apa itu manajemen dan teori-teori apapun. Yang tau hanya bisa membagi waktu antara kegiatan satu dengan lainnya dan juga rapat/musyawahar agar dalam proses kegiatan santri belajar mengajar tidak gaduh. Menurut saya merencanakan kurikulum Pesantren itu sangat penting apalagi dalam membentuk karakter santri, seperti kegiatan sorogan al-qur'an dan khotmil qur'an kegiatan ini tentunya sangat baik untuk direncanakan dalam kurikulum pondok Nurul Ulum selain untuk latar belakang seorang santri harus bisa membaca al-qur'an dengan baik dan lancar juga untuk membentuk karakter santri dari dalam yaitu dari amaliyahnya”.¹¹²

¹¹¹ Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 11 Januari 2020

¹¹² Kyai Abdullah Sodik, *Wawancara*, Jember, 28 Pebruari 2020

Berikut ini dipaparkan juga rapat perencanaan terkait dengan keikutsertaan alumni, asatid dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember.



Gambar 1.2.

Suasana rapat perencanaan pengembangan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, bersama dengan pihak pesantren, para asatid, Alumni dan perwakilan masyarakat¹¹³.

Selain itu, Senada dengan pernyataan Bapak Ahamad Zainuri, Bapak Abd. Rohman menyampaikan kepada peneliti ketika ditemui di Rumahnya, ia menyatakan bahwa;

“Alhamdulillah ikatan alumni kami masih sangat kuat, dan kontribusi alumni dana perencanaan Pondok selalu dilibatkan dalam setiap agenda pembahasan yang berkaitan dengan program pesantren. Sampai-sampai kami selaku alumni membuat struktur kepengurusan khusus alumni sendiri hal tersebut dimaksudkan agar kepengurusan alumni dapat terbentuk dengan baik. Ini kita lakukan demi kemajuan pondok kedepannya. Selain itu kita juga

¹¹³ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Ulum

mengadakan kegiatan pengajian rutin dalam rangka menyambung rasa dengan pesantren”.¹¹⁴

Berikut ini disertakan struktur organisasi Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, guna memperkuat data wawancara di atas yang telah disampaikan oleh informan.



¹¹⁴ Abdur Rahman, *wawancara*, Jember 15 Pebruari 2020



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL ULUM
 NOMOR AHU: -0026405.AH.01.04.Tahun 2015
PONDOK PESANTREN NURUL ULUM

Jl. KH. MuhNur No. 01 Tegalwangi Umbulsari Jember 68166 e-mail: mtsnurululumumbulsari@gmail.com

Berdasarkan hasil Rapat Pengurus Alumni Yayasan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember pada hari Ahad tanggal 13 Juli 2019 M dengan ini kami memutuskan bahwa:

Membentuk pengurus gabungan yaitu:

STRUKTUR PENGURUS P.P NURUL ULUM

Pengasuh	: Kyai Fadholi Moh Nur
Wakil Pengasuh	: Kyai Agus Muzakki
Ketua Pengurus	: Ustadz Buchori
Sekretaris	: Ustadz Imam Suhadi
Bendahara	: Ustadz Idris Yusfi Jailani
Kegiatan	: Ust Abdur Rohim, S.Pd
Keamanan	: Ustadz Nasrullah
Kebersihan	: Ust Abdul Rosid
Humas	: Ustadz Muzakki, S.Pd
Sarana Prasarana	: Ust Moh. Kholil

AZATIDZ:

Ust Abdul Aziz	Ust Nawardi
Ust Thorik	Ust Abd Muhit
Ust Sofyan Sauri	Ust Yahya Syaifuddin, S.Pd
Ustz Siti Choirunisa	Ust Mohammad Fauzi, S,Pd
Ustz Siti Aminah	Ust Zainul Hasan
Ustz Mulikatul Khasazah	Ust Imam Suhadi

Umbulsari, 16 Juli 2019

Mengetahui
 Pengasuh P.P NURUL ULUM

KYAI FADHOLI MUH NUR

Tabel 1.5 Struktur Alumni Yayasan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember¹¹⁵

¹¹⁵ Dokumen Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember

Guna memperkuat data, peneliti juga melakukan wawancara dengan tenaga pendidik yang ada di Yayasan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember. Pada kesempatan kali ini peneliti mewawancarai tenaga pendidik yang ada di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember. Ustad Yahya menyatakan bahwa;

“Yang jelas kami disini selalu berupaya untuk ikut mensukseskan program lembaga. Untuk mensukseskan program tersebut tentu diperlukan adanya penyusunan program yang jelas sehingga kedepannya dapat dapat ditentukan kemana arah dan tujuan dari yayasan ini. Nah untuk semua saya melihat, yayasasas ini selalu melibat semua komponen dalam yang dianggap berpotensi dalam mengembangkan lembaga ini. Setiap ada agemda rapat saya dan kawan-kawan yang lain selau di undang oleh pihak yayasan. Saya pikir ini adalah hal yang positif dan juga akan berdpapat pada keterbukaan antara yayasan dengan seluruh *stakeholder* yang ada di yayasan ini”.¹¹⁶

Dalam Hal ini Yahya juga menambahkan penjelasan tentang tujuan kurikulum, beliau mengatakan:

“Tujuan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, ada enam item, yaitu: (1) terwujudnya santri yang beriman dan bertaqwa serta mempunyai tatakrma yang baik, (2) terwujudnya santri yang berkualitas baik secara akademik ataupun non akademik, (3) terwujudnya santri yang mandiri, terampil, amanah dan ketika pulang kampung bisa bermanfaat di tengah-tengah masyarakat, (4) tercipta dan terpeliharanya kondisi lingkungan madrasah yang sehat, kondusif, harmonis, dan religious, (5) terlaksananya pengelolaan madrasah yang berbasis kinerja yang amanah, profesional, dan proporsional, (6) tercapai Standar Pendidikan Nasional”.¹¹⁷

berkaitan dengan program kerja yang dibahas dalam rapat, KH.

Abdulla Sodiq juga menjelaskan bahwa

¹¹⁶ Yahya, *wawancara*, Jember 15 Pebruari 2020

¹¹⁷ Bukhori *Wawancara*, Jember, 19 Pebruari 2020

“Hal pertama yang di lakukan dalam kegiatan yang berbeda di Pesantren Nurul Ulum umbulsari adalah dimulai dari pembina serta dewan masyayikh merencanakan program kerja untuk bidang Pendidikan, Keamanan, Perlengkapan, Kebersihan, dan Kesehatan. Setelah pembentukan program kerja khususnya di bidang pendidikan yang sudah membentuk kurikulum untuk mempermudah para ustadz dalam mnjelaskan kegiatan-kegiatan antara lain dimulai sholat berjama’ah, sorongan, persiapan sekolah formal, sholat dhuhur berjama’ah, sekolah diniyah, sholat ashar berjamaah, pembacaan rotibul haddat, sholat Magrib Berjama’ah, kegiatan asrama (Yasin Tahlil, Tasrifan, Al-Barzanji, Da’i, Khitobah), setelah sholat berjamaah shubuh, Ngaji qur’an dan belajar bersama, Madrasah Tsanawiah Nurul Ulum dan mengaji kitab kuning sesuai tingkatan masing-masing kelas khusus Pesantren .”¹¹⁸

Pernyataan-pernyataan diatas sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa konsep perencanaan kurikulum pesantren dilaksanakan dengan kegiatan rutin yaitu agenda rapat pada awal Tahun yakni setiap Tanggal 18 Syawal 1943 H. Rapat tersebut di selenggarakan di Aula pesantren Nurul ulum Umbulsari pada jam 19.00. Waktu agenda rapat tersebut telah dipilih dan ditetapkan oleh pengasuh pesantren. Dalam rapat tersebut dihadiri oleh pihak pesantren yaitu keluarga besar yang dianggap kompeten dalam pengembangan kurikulum pesantren. Mereka adalah KH. Fadholi M. Nur, KH. Muzakki, KH. Muzammil, gus Syaifuddin Yahya dan KH. Abdullah Sodiq. Disamping itu, rapat juga dihadiri oleh para dewan Asatidz yang terdiri dari kepala madrasah diniyah Nurul ulum yakni Ustadz Buchori dan kepala madrasah Tsanawiyah yakni ustadz Muzaiki serta dewan pendidik lainnya. para alumni dan tokoh masyarakat juga turut serta dalam rapat tersebut namun mereka yang sudah dipercaya, memiliki dedikasi tinggi

¹¹⁸ KH Abdullah Sodiq, *Wawancara*, Jember, 25 Pebruari 2020

pada pesantren, kompeten dan berperan serta dalam pengembangan kurikulum pesantren.

Berdasarkan paparan diatas dapat di simpulkan bahwa konsep perencanaan pengembangan kurikulum pesantren Nurul Ulum Umbulsari dalam penyusunan dan keterlibatan semua komponen-komponen pesantren dalam penyusunan visi misi dan tujuan yang juga mencakup konsep perencanaan pengembangan kurikulum pesantren Nurul Ulum tegalwangi Umbulsari – Jember.

2. Pola Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember

Pola Pelaksanaan kurikulum adalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang harus disampaikan pada santri sehingga tercapainya tujuan pendidikan, sedangkan struktur kurikulum adalah kaitannya dengan susunan mata pelajaran sebagai ilmu pengetahuan berdasarkan pada jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakikat perkembangan santri atau siswa.

Kaitannya dengan pelaksanaan pengembagn kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember saat ini, Kepala diniyah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, Ustad Bukhori mengungkapkan:

“Di lembaga Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember ini membuka empat jurusan disiplin keilmuan, yaitu: IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan. Untuk jurusan IPA, IPS, dan Bahasa porsi bobot jam mata pelajaran keagamaan sama, yang berbeda di mata pelajaran umum tergantung konsentrasi jurusannya, sedangkan untuk jurusan keagamaan porsi bobot jam mata pelajaran

keagamaan lebih banyak dan ada beberapa tambahan kitab kajian, yaitu: kitab hadits *Bulugul Marom*, dan kitab nahwu '*Jurmiyah dan imrithi* serta tambahan mata pelajaran, *ilmu hadits*, kitabnya *minhat al-mughits fi 'ilm mushthalah al-hadits* dan *al-qawa'id al-asasiyah fi 'ilm mushthalah al-hadits*, mata pelajaran *ilmu 'arudh*, kitabnya *al-mukhtashor al-qawafi* atau *al-mukhtashor al-syafi*, mata pelajaran *shorof* kitabnya *nazham al-maqshud* dan *al-amtsilah al-tashrifiyah*, dan mata pelajaran *al-qawa'id al-fiqhiyah* kitabnya *al-faraid al-bahiyah*".¹¹⁹

Waka Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, Muzakki, yang peneliti temui pada waktu dan tempat yang berbeda menambahkan:

"Semua mata pelajaran berjumlah 13 mata pelajaran, sedangkan kitab kuning yang digunakan sekitar ada 7 kitab kuning yang biasa digunakan di Pesantren lainnya dan beberapa kitab ringkasan dan terjemahan sebagai kitab pendukung. Semua mata pelajaran keagamaan baik yang kurikulum nasional ataupun yang lokal (kurikulum pesantren) menggunakan kitab kuning kecuali Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab, tetapi di muatan lokal ada kajian kitab kuning yang berkaitan dengan SKI dan Bahasa Arab yaitu kitab *tarikh at-Tasyri' al-Islami*, *al-Qawa'id al-Lughah*, *al-Ajrummyah* dan lain sebagainya".¹²⁰

Mantan Waka Kurikulum yang juga masih aktif mengajar, Siti Khotimah, memperkuat sekaligus menambahkan ungkapan di atas:

"Ada beberapa mata pelajaran dan kitab-kitab tertentu tidak diajarkan disemua kelas, karena permasalahan keterbatasan jam dan kemampuan santri atau siswa, sehingga perlunya penyesuaian penempatan mata pelajaran, yaitu untuk semua jurusan: TIK hanya diajarkan di kelas IX dan *tarikh tasyri'* hanya diajarkan di kelas VII dan VIII, sedangkan untuk jurusan keagamaan: *ilmu tafsir* dan *ilmu hadits* hanya diajarkan di kelas VII dan VIII, *ilmu 'Arudh* hanya diajarkan di kelas VII, dan *ilmu sharaf* hanya diajarkan di kelas IX.¹²¹

¹¹⁹ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 15 Pebruari 2020

¹²⁰ Muzakki, *Wawancara*, Jember, 15 Pebruari 2020

¹²¹ Siti Khotimah, *Wawancara*, Jember, 17 Pebruari 2020

Pola pelaksanaan kurikulum adalah petunjuk dan cara bagaimana kurikulum itu bisa dilaksanakan di Pesantren . Berkaitan dengan Strategi dan metode pelaksanaan manajemen kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari. Pengasuh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, Kyai Fadholi Muh Nur, mengungkapkan:

“Proses pelaksanaan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari menggunakan beberapa metode diantaranya, adalah: metode diskusi, ceramah, tanya jawab, Bahsul Masail, wetonan atau hafalan, tergantung mata pelajaran dan materi yang disampaikan pada santri, karena masing-masing mata pelajaran menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan keinginan masing-masing tenaga pengajar (Ustadz)”¹²²

Pendapat yang hampir sama dan beberapa tambahan juga dipaparkan oleh Wakil pengasuh Pondok Nurul Ulum Umbulsari, Muzaki, ia berpendapat:

“Beberapa metode yang digunakan dalam pola pelaksanaan kurikulum pembelajaran di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, cukup beragam, tergantung mata pelajarannya dan juga materi yang disampaikan pada santri, misalnya: mata pelajaran yang menggunakan metode bandongan dan *Bahsul Masail* kemudian khusus bahasa arab, nahwu, dan shorof menggunakan metode hafalan. ilmu fiqih pada sebagian pembahasan seperti pada proses pengurusan jenazah dan shalat menggunakan praktik. Selanjutnya untuk metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas-tugas, dan ceramah digunakan pada hampir semua mata pelajaran”¹²³

Hasil wawancara di atas kemudian diperkuat data-data dokumen resmi Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember yang peneliti dapatkan dari Syahirul Alim, isi dan sruktur kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember.¹²⁴

¹²² Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 11 Januari 2020

¹²³ Muzaiqi, *Wawancara*, Jember, 18 Januari 2020

¹²⁴ Hasil studi dokumen resmi Pondok Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan tentang pelaksanaan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, yakni sebagai berikut:

- a. Memuat 13 mata pelajaran untuk semua jurusan, tetapi tidak semua mata pelajaran diajarkan disetiap kelas, karena menyesuaikan dengan keterbatasan jam dan kemampuan santri atau siswa.
- b. Pembahasan pada masing-masing pelajaran disesuaikan dengan keadaan, kemampuan, dan kebutuhan santri atau siswa, misalnya:
 - 1) Berdasarkan jurusan, pelajaran nahwu dengan kitab *'imrithi* dan *al-fiyah* serta pelajaran *shorof* dengan *nazhom maqshud* hanya diajarkan di jurusan keagamaan
 - 2) Berdasarkan kelas: pelajaran *shorof* dan komputer hanya diajarkan di kelas IX, pelajaran *tarikh tasyri'*, *ilmu tafsir*, dan *ilmu hadits*, hanya diajarkan di kelas VII dan VIII, dan *ilmu 'arudh* hanya diajarkan di kelas VII
 - 3) Berdasarkan bab, pelajaran fiqih dimulai dari bab *thaharah* (bersuci) yang merupakan syarat sahnya shalat dan diakhiri pada bab nikah di kelas VIII, pelajaran *tarikh tasyri'* dimulai dari periode pertama pembinaan hukum pada Rasulullah kemudian dilanjutkan pada periode kedua pembinaan hukum pada masa sahabat-sahabat besar, dan diakhiri periode keenam mulai dari runtuhnya Baghdad di tangan Holako sampai ijtihad pada periode sekarang ini, dan pelajaran-pelajaran yang lainnya.

- c. Adanya beberapa kesinambungan dan saling menguatkan antara muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya, misalnya pelajaran fiqih dan hadits, fiqih dengan ushul fiqih, *ilmu faraid*, dan *qawaid fiqih*, PKn dengan sub-sub topik pelajaran akhlaq misalnya dalam bab *al-ummah wal-hukumah* (rakyat dan pemerintah), *al-wathaniyah* (nasionalisme), *al-hurriyah* (kemerdekaan), dan lain sebagainya.
- d. Khusus pelajaran pesantren menggunakan kitab kuning yang umum dan biasa digunakan di beberapa Pesantren lainnya.
- e. Khusus pelajaran pesantren yang butuh pemahaman ekstra menggunakan kitab pendukung terjemahan dan ringkasan, seperti: *Ilmu Mantiq, Nahwu, dan Sharraf*.

Adapun strategi dan metode pelaksanaan kurikulum adalah petunjuk dan cara bagaimana kurikulum itu bisa dilaksanakan di sekolah.

Berkaitan dengan Strategi dan metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember Kepala Madrasah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, Bukhori, mengungkapkan:

“Proses pembelajaran di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember menggunakan beberapa metode diantaranya, adalah: metode diskusi, ceramah, tanya jawab, *jigsaw*, percobaan atau eksperimen, demonstrasi yang disertai praktik, *inquiry*, wetonan atau bandongan, hafalan, dan *study tour* tergantung mata pelajaran dan materi yang disampaikan pada santri atau siswa, karena masing-masing mata pelajaran menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan pada santri atau siswa”.¹²⁵

¹²⁵ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 15 Pebruari 2020

Pendapat yang sama dan beberapa tambahan juga dipaparkan oleh Waka Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, Muzakki, ia berpendapat:

“Beberapa metode yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember cukup beragam, tergantung mata pelajarannya dan juga materi yang disampaikan pada santri atau siswa, misalnya: mata pelajaran keagamaan menggunakan metode bandongan dan *bahsul masil* kemudian khusus bahasa arab, nahwu, dan shorof menggunakan metode hafalan, pendidikan olah raga dan fiqih pada sebagian pembahasan seperti pada proses pengurusan jenazah dan shalat menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Selanjutnya untuk metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas-tugas, dan ceramah digunakan pada hampir semua mata pelajaran, khusus pemberian tugas-tugas biasanya pelajaran-pelajaran berhitung dan bahasa”.¹²⁶

Beberapa tambahan juga dipaparkan oleh ketua pengurus Pesantren Nurul Ulum Umbulsari (Ust Bukhori) sekaligus Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum Umbulsari, ia menambahkan masalah strategi yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yaitu:

“Pola pelaksanaan pengembangan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari diantaranya adalah: metode yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis seperti diskusi dan bahsul masail, metode yang menekankan pada santri agar bisa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti demonstrasi dan praktik, metode yang menekankan pada hafalan, dan strategi ceramah strategi ini digunakan pada metode yang menekankan pada mendengarkan dan memperhatikan dengan baik seperti bandongan yang khusus diterapkan pada kajian-kajian kitab kuning, para santri dituntut mendengarkan dan memperhatikan dengan baik dan mencatat makna perkalimat dan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh ustad”.¹²⁷

¹²⁶ Muzakki, *Wawancara*, Jember, 15 Pebruari 2020

¹²⁷ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 02 Pebruari 2020

Beberapa pendapat di atas kemudian didukung oleh data-data dokumen resmi Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan adalah sebagai berikut:¹²⁸

- a. Metode diskusi, mata pelajaran tertentu
- b. Metode tanya jawab, meliputi semua mata pelajaran
- c. Metode pemberian tugas, meliputi semua pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa dan berhitung
- d. Metode Bahsul Masail meliputi semua mata pelajaran keagamaan
- e. Metode wetonan atau bandongan, meliputi semua mata pelajaran keagamaan
- f. Metode ceramah, meliputi semua mata pelajaran

Dalam pengamatan peneliti di lapangan tentang metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, misalnya pengamatan pada hari Kamis di kelas 4 Diniyah, diajarkan beberapa mata pelajaran, yaitu: bahasa Arab dengan materi berbicara menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan sesuai konteks dengan lafazh Bahasa Arab yang benar dan lancar, menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan praktik, menggunakan metode demonstrasi dan dilanjutkan praktik di luar kelas; *Ilmu Faraidh* dengan materi praktik pembagian harta waris untuk suami/istri, ayah/ibu, anak laki-laki/perempuan, dan saudara, menggunakan metode ceramah yang disertai demonstrasi, tanya jawab dan dilanjutkan dengan tugas-tugas;

¹²⁸ Hasil Observasi & dokumentasi Pondok Posantren Nurul Ulum Umbulsari, 11 Januari 2020

tauhid dengan materi pembahasan sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, menggunakan metode ceramah dan bandongan, kemudian dilanjutkan dengan tugas-tugas.¹²⁹

Berdasarkan uraian di atas metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari adalah beragam menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, harapannya agar kegiatan yang dilaksanakan oleh ustad dan santri berlangsung secara efektif dan efisien.

Beberapa tambahan juga dipaparkan oleh mantan Waka Kurikulum Siti Khotimah, yang masih tetap aktif mengajar, ia menambahkan masalah strategi yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, yaitu:

“Strategi yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember diantaranya adalah: strategi *inquiry* dan *inquiry social* strategi ini digunakan pada metode yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis seperti *bahsul masil* dan diskusi, strategi CTL strategi ini digunakan pada metode yang menekankan pada santri atau siswa agar bisa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti demonstrasi dan praktik, strategi *rote learning* strategi ini digunakan pada metode yang menekankan pada hafalan, strategi ini digunakan pada metode yang menekankan pada mendengarkan dan memperhatikan dengan baik seperti bandongan yang khusus diterapkan pada kajian-kajian kitab kuning, para santri atau siswa dituntut mendengarkan dan memperhatikan dengan baik dan mencatat makna perkalimat dan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru”.¹³⁰

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang guru sekaligus Waka Humas:

¹²⁹ Hasil, Observasi, 18 Pebruari 2020

¹³⁰ Muzakki, Wawancara, Jember, 15 Pebruari 2020

“Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember dalam pembelajarannya menggunakan beberapa strategi dan metode, diantaranya ialah: strategi *inquiry* strategi ini digunakan pada metode: *bahsul masil* dan diskusi, strategi CTL strategi ini digunakan pada metode demonstrasi dan praktik, strategi *rote learning* strategi ini digunakan pada metode hafalan, strategi ini digunakan pada metode bandongan”¹³¹.

Beberapa pendapat di atas kemudian didukung oleh data-data dokumen resmi Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember. Strategi dan metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, adalah sebagai berikut:¹³²

1. Strategi *inquiry*, metode yang digunakan, adalah:
 - a) Metode diskusi, meliputi semua mata pelajaran
 - b) Metode tanya jawab, meliputi semua mata pelajaran
 - c) Metode pemberian tugas, meliputi semua pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa dan berhitung
 - d) Metode bahsul masil meliputi semua mata pelajaran keagamaan
 - e) Metode *jigsaw* meliputi mata pelajaran Bahasa Inggris
2. Strategi *inquiry* sosial, metode yang digunakan, adalah:
 - 1) Metode karya wisata, untuk mata pelajaran Bahasa Inggris
 - 2) Metode percobaan (eksperimen), meliputi mata pelajaran: Biologi, Kimia, dan Fisika
3. Strategi *exposition learning*, metode yang digunakan, adalah:
 - 1) Metode wetonan atau bandongan, meliputi semua mata pelajaran keagamaan

¹³¹ Muhayyin, *Wawancara*, Jember, 15 Pebruari 2020

¹³² Hasil studi dokumen resmi Pondok Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember

- 2) Metode ceramah, meliputi semua mata pelajaran
4. Strategi *rote learning*, metode yang digunakan, adalah metode hafalan, meliputi mata pelajaran: Bahasa Arab, *Shorof*, *Nahwu*, dan Syarat Kecakapan Ubudiyah Amaliyah (SKUA)
5. Strategi *contextual teaching learning*, metode yang digunakan, adalah metode demonstrasi dan praktik, meliputi mata pelajaran: Fiqih, Bahasa Inggris, Biologi, Fisika, dan kimia.

Dalam pengamatan peneliti di lapangan tentang strategi dan metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, misalnya pengamatan pada hari Kamis di kelas IX IPA diajarkan beberapa mata pelajaran, yaitu: bahasa Arab dengan materi berbicara menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan sesuai konteks dengan lafazh bahasa Arab yang benar dan lancar, menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan praktik; pendidikan jasmani dan olahraga dengan materi praktik keterampilan bermain salah satu permainan dan olah raga beregu bola kecil, menggunakan metode demonstrasi dan dilanjutkan praktik di luar kelas; *ilmu faraidh* dengan materi praktik pembagian harta waris untuk suami/istri, ayah/ibu, anak laki-laki/perempuan, dan saudara, menggunakan metode ceramah yang disertai demonstrasi, tanya jawab dan dilanjutkan dengan tugas-tugas; tauhid dengan materi pembahasan sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, menggunakan metode ceramah dan bandongan; fisika dengan materi menerapkan alat-alat optik dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan

metode ceramah dan demonstrasi kemudian dilanjutkan dengan tugas-tugas.¹³³

Berdasarkan uraian di atas strategi dan metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember adalah beragam menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, harapannya agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan santri atau siswa berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi dan metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember adalah berusaha memadukan dan menempatkan dengan seimbang antara mendengarkan, melihat, berfikir, dan praktek atau beramal, sehingga memperoleh pemahaman secara terpadu, yaitu:

- a. Strategi *inquiry*, meliputi: metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, *bahts al-masail*, dan *jigsaw*.
- b. Strategi *inquiry sosial*, meliputi: metode karya wisata dan percobaan (eksperimen)
- c. Strategi *exposition learning*, meliputi: metode wetonan atau bandongan dan ceramah
- d. Strategi *rote learning*, meliputi metode hafalan
- e. Strategi *contextual teaching learning*, meliputi: demonstrasi dan praktik.

¹³³ Hasil, *Observasi*, Jember 17 Pebruari 2020

3. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Tegalwangi-Umbulsari-Jember

Model Evaluasi kurikulum mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penentuan kebijakan sistem pendidikan secara umum, khususnya dalam pengambilan keputusan dalam masalah kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat dijadikan pegangan oleh penentu kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam menentukan arah sistem pendidikan dan model-model kurikulum yang akan digunakan khususnya dalam dunia Pesantren . Oleh karena itu, Model evaluasi kurikulum mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh pihak Pesantren Nurul Ulum Umbulsari. Kyai Fadholi Muh Nur, selaku Pengasuh, karena menurut ia kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan formal pada umumnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus yang maksimal oleh para pelaku pendidiki Madrasahny, karena harapannya perbedaan kurikulum ini harus berdampak lebih baik bukan lebih buruk dari pada yang lainnya. Perbedaan kurikulum ini harus mempunyai nilai *plus* (lebih) dari pada kurikulum pada umumnya.

“Setelah melakukan pelaksanaan kurikulum Pesantren barulah diadakan evaluasi dengan tujuan dapat memperbaiki dan juga menambah kekurangan kepengurusan dan kegiatan-kegiatan ini. Selain itu juga untuk memperbaiki masalah-masalah setiap santri, karena santri di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Sangat berbeda-beda. Maksudnya berbeda dari umurnya, pendidikanya, ekonominya dan sosialnya. Adapun kegiatan yang harus di evaluasi adalah: kegiatan manaqib,

sholat berjama'ah, pengajian kitab kuning, yasin dan tahlil, diskusi dan *Bahsul Masail dll*".¹³⁴

Dalam proses tahap akhir sebuah manajemen adalah evaluasi, tapi tidak sampai evaluasi saja. Jika evaluasi ini masih belum berhasil maka akan dimasukkan dalam perencanaan lagi mungkin dalam kegiatan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang pada waktu itu masih ada santri yang belum melaksanakan kegiatan pondok tidak disiplin. Hal ini di evaluasi bagaimana semua santri dapat melaksanakan kegiatan pondok dengan disiplin dan juga ta'at dengan peraturan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari. Dengan ini kepengurusan bisa lebih semangat lagi dalam melaksanakan program kegiatan pondok. Gambaran umum tentang model evaluasi kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, ia mengungkapkan:

“Model Evaluasi kurikulum terdiri dari: pengasuh, wakil pengasuh, pengurus dan dewan asatidz Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum, dan alumni serta *stakeholder*. Kemudian objek evaluasi meliputi: masukan, proses, *output/outcome* dan dampak, selanjutnya alat evaluasi meliputi: tes tulis, dan praktik, pengamatan terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung di dalam ataupun di luar kelas, angket, laporan-laporan dari beberapa alumni dan tokoh masyarakat. Selanjutnya kebijakan-kebijakan tentang masalah evaluasi kurikulum dibicarakan dan dikaji serta kemudian penentuan keputusan di dalam rapat pengurus Pesantren, dan pimpinan lembaga madrasah diniyah. Kemudian indikator keberhasilan secara umum adalah tercapainya tujuan institusional serta tercapainya program-program masing-masing bidang.”¹³⁵

¹³⁴ Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 11 Januari 2020

¹³⁵, Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 02 Pebruari 2020

Kemudian kepala pengurus Pondok Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Menambahkan, melanjutkan pemaparannya mengenai tugasnya selaku pelaksanaan model evaluasi kurikulum.

“Dalam pelaksanaan evaluasi terhadap seluruh program madrasah, khususnya masalah keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan, untuk itu saya selalu melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala minimal tiga bulan sekali bahkan bisa lebih. Disamping itu untuk melihat secara langsung adakalanya saya melakukan pengawasan dan menilai kinerja para dewan azatidz dan koordinator bidang langsung turun ke lapangan”.¹³⁶

Disampaikan oleh Ustadz yahya selaku bidang pendidikan memaparkan model evaluasi di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari.

“Pengurus Pesantren dan yayasan merupakan induk dari semua lembaga yang ada dibawah naungan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Madrasah Diniyah dan MTs Nurul Ulum Umbulsari, secara berkala minimal dua kali dalam setahun bahkan bisa lebih harus memberikan laporan riil yang terjadi di masing-masing lembaga. Kemudian dari hasil laporan-laporan tersebut dibahas dan dianalisa di dalam rapat pengurus Pesantren dan pengurus yayasan sehingga sampai pada penentuan keputusan-keputusan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masing-masing lembaga”.¹³⁷

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan dilapangan, peneliti melihat adanya sinergisitas dan keseimbangan antara pihak yayasan atau pengasuh dalam melakukan evaluasi terhadap kemampuan para santri yang ada di Pesantren nurul ulum umbulsari dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Antara satu ustadz dengan ustadz lainnya saling bahu-membahu dalam menyelesaikan tugasnya.¹³⁸

¹³⁶ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 11 Januari 2020

¹³⁷ Zainul, *Wawancara*, Jember, 02 Pebruari 2020

¹³⁸ Hasil *Observasi* dan dokumentasi, Jember, 11 Januari 2020

Pelaksanaan model evaluasi kurikulum selain dilakukan secara formal sebagaimana pemaparan di atas, juga dilakukan secara mandiri sebagaimana pelaksanaan evaluasi ditingkat ketua pengurus dan kepala Madrasah, koordinator bidang, guru, dan alumni serta *stakeholder* sebagai bentuk tanggungjawabnya selaku pembantu Pesantren, pelaku pendidik, dan juga sebagai bagian dari elemen keluarga besar Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang tentunya sangat berperan penting dalam rangka pembangunan lembaga madrasah yang lebih baik.

Mengenai instrument evaluasi kurikulum yang digunakan adalah: tes lisan, tulis dan praktik, wawancara, pengamatan terus menerus, laporan-laporan atau masukan dari berbagai pihak, khususnya dari alumni dan *stakeholder*. Kemudian mengenai teknis pelaksanaan penerapan instrument evaluasi pada objek evaluasi:

“Tes lisan, tulis dan praktik digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan menilai tingkat kecakapan santri sebelumnya. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui bakat, dan minat santri. Kemudian pengamatan terus menerus dan wawancara digunakan untuk proses pelaksanaan kurikulum seperti strategi dan metode yang digunakan serta proses program-program pendidikan yang lainnya. Selanjutnya laporan-laporan atau masukan biasanya sering digunakan dalam menggali informasi penilaian masyarakat terhadap produk/lulusan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari”.¹³⁹

Keakuratan instrument tentunya sangat berpengaruh terhadap keakuratan hasil pelaksanaan model evaluasi kurikulum. Oleh karena itu, adakalanya dalam sebuah kasus tertentu tidak cukup hanya menggunakan satu buah instrument saja. Misalnya, dalam sebuah laporan mengenai

¹³⁹ Suhadi, *Wawancara*, Jember, 07 Pebruari 2020

permasalahan yang terjadi pada *output* (lulusan) di tengah-tengah lingkungan masyarakat, maka harus dikaji dan diperdalam lagi dengan menggunakan instrument yang lainnya, misalnya menggunakan instrument angket atau wawancara. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut, sebagaimana ungkapan di atas, instrument yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari adalah: tes tulis dan praktik, wawancara, pengamatan terus menerus, dan laporan-laporan atau masukan dari berbagai pihak.

Evaluasi kurikulum mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penentuan kebijakan sistem pendidikan secara umum, khususnya dalam pengambilan keputusan dalam masalah kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat dijadikan pegangan oleh penentu kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam menentukan arah sistem pendidikan dan model-model kurikulum yang akan digunakan. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh pihak Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember. Kyai Fadholi Muh Nur, selaku Pengasuh, karena menurut ia kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan formal pada umumnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus yang maksimal oleh para pelaku pendidiknya, karena harapannya perbedaan kurikulum ini harus berdampak lebih baik bukan lebih buruk dari pada yang lainnya. Perbedaan kurikulum ini harus mempunyai nilai *plus* (lebih) dari pada

kurikulum pada umumnya. Gambaran umum tentang evaluasi kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, ia mengungkapkan:

“Komponen-komponen yang utama dalam evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember ini ada lima komponen, yaitu: evaluator, objek evaluasi, alat/instrumen evaluasi, kebijakan evaluasi, dan indikator keberhasilan. Evaluasi kurikulum secara berkala dilakukan melalui rapat pengurus Pesantren ataupun pengurus yayasan minimal setahun dua kali bahkan bisa lebih tergantung kebutuhan”.¹⁴⁰

Kepala diniyah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember kemudian secara rinci melanjutkan pemaparannya mengenai komponen-komponen evaluasi:

“Evaluator kurikulum terdiri dari: pengurus Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember para madaris, pengurus yayasan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, Litbang Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bidang, guru, dan alumni serta *stakeholder*. Kemudian objek evaluasi meliputi: masukan, proses, *output/outcome* dan dampak, selanjutnya alat evaluasi meliputi: tes tulis dan praktik, pengamatan terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung di dalam ataupun di luar kelas, angket, laporan-laporan dari beberapa alumni dan tokoh masyarakat. Selanjutnya kebijakan-kebijakan tentang masalah evaluasi kurikulum dibicarakan dan dikaji serta kemudian penentuan keputusan di dalam rapat pengurus Pesantren, yayasan, dan pimpinan lembaga. Kemudian indikator keberhasilan secara umum adalah tercapainya tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional serta tercapainya program-program masing-masing bidang.¹⁴¹

Kemudian kepala diniyah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, melanjutkan pemaparannya mengenai tugasnya selaku kepala madrasah yang berfungsi sebagai administrator dan supervisor:

¹⁴⁰ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

¹⁴¹ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

“Selaku kepala madrasah yang berfungsi sebagai administrator dan supervisor tentunya saya harus bertanggungjawab dalam pelaksanaan evaluasi terhadap seluruh program madrasah, khususnya masalah keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan, untuk itu saya selalu melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala minimal satu bulan sekali bahkan bisa lebih. Disamping itu untuk melihat secara langsung adakalanya saya melakukan pengawasan dan menilai kinerja guru, wakil kepala, dan koordinator bidang langsung turun ke lapangan”¹⁴².

Pemaparan kepala diniyah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember ini kemudian diperkuat oleh Muzakki selaku waka kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember:

“Pengurus Pesantren dan yayasan merupakan induk dari semua lembaga yang ada dibawah naungan Pesantren Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember termasuk Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, secara berkala minimal dua kali dalam setahun bahkan bisa lebih harus memberikan laporan ril yang terjadi di masing-masing lembaga. Kemudian dari hasil laporan-laporan tersebut dibahas dan dianalisa di dalam rapat pengurus Pesantren dan pengurus yayasan sehingga sampai pada penentuan keputusan-keputusan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masing-masing lembaga”¹⁴³.

Kemudian pendapat Muzakki di atas diperkuat oleh Fajar Shodiq selaku salah seorang guru sekaligus Waka Humas Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember. Fajar Shodiq menjelaskan mengenai perbedaan ruang lingkup pengurus Pesantren dan pengurus yayasan.

“Ruang lingkup evaluasi pengurus Pesantren adalah mengenai masalah-masalah *intern* Pesantren atau Pesantren dengan masyarakat atau ummat, sedangkan pengurus yayasan adalah

¹⁴² Pondok Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember

¹⁴³ Muzakki, *Wawancara*, Jember, 16 Januari 2020

mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan pemerintahan, yaitu hubungan dengan Kemenag dan Diknas”¹⁴⁴.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum selain dilakukan secara formal sebagaimana pemaparan di atas, juga dilakukan secara mandiri sebagaimana pelaksanaan evaluasi ditingkat wakil kepala sekolah, litbang, koordinator bidang, guru, dan alumni serta *stakeholder* sebagai bentuk tanggungjawabnya selaku pembantu kepala madrasah, pelaku pendidik, dan juga sebagai bagian dari elemen keluarga besar Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember yang tentunya sangat berperan penting dalam rangka pembangunan lembaga pendidikan yang lebih baik. Sebagaimana pernyataannya ketua Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember:

“Pelaksanaan evaluasi ditingkat wakil kepala sekolah, litbang, koordinator bidang, guru BK, guru mapel dan kelas, dan alumni serta *stakeholder* adalah dengan evaluasi mandiri sesuai dengan program dan tanggungjawabnya sebagai pembantu kepala madrasah, pelaku pendidik, dan juga sebagai bagian dari elemen keluarga besar Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember yang nantinya menjadi laporan dan masukan dalam rapat pimpinan”¹⁴⁵.

Ketua Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, kemudian melanjutkan pemaparannya mengenai litbang sebagai evaluator:

“Litbang bisa juga dikatakan sebagai BP-nya guru. Artinya litbang adalah membantu kepala sekolah dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi antara guru dengan siswa, guru dengan guru, dan guru dengan lingkungan, sedangkan guru BP hanya menyelesaikan masalah-masalah siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan”¹⁴⁶.

¹⁴⁴ Fajar Shodiq, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

¹⁴⁵ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

¹⁴⁶ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

Mengenai objek evaluasi sebagaimana pada umumnya terdapat empat unsur, yaitu: *input* (masukan), proses, *output/outcome*, dan dampak. Evaluasi *input*, meliputi: para siswa, alat-alat pendukung pembelajaran, dan lingkungan madrasah; evaluasi proses, meliputi: semua interaksi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan; evaluasi *output/outcome*, meliputi: semua perubahan kondisi dan tingkah laku siswa setelah lulus baik melalui penilaian kualitatif ataupun kuantitatif; evaluasi dampak, meliputi: penilaian terhadap lulusan ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Waka Kurikulum:

“Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember dalam menilai berhasil tidaknya tujuan pendidikan atau terlaksana tidaknya program-program pendidikan adalah dengan menilai empat komponen, yaitu: (1) masukan, meliputi: jumlah, bakat, dan minat siswa serta kecakapan sebelumnya, bahan pelajaran, alat-alat pembelajaran, media dan sumber belajar, jumlah dan kualitas guru, sistem administrasi, sarana dan prasarana, serta lingkungan masyarakat. (2) proses, meliputi: strategi dan proses pelaksanaan kurikulum, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, dan penilaian hasil belajar. (3) *output/outcome* meliputi: pengetahuan, sikap, dan keterampilan para siswa setelah mengalami proses pendidikan baik berupa penilaian secara kualitatif ataupun kuantitatif. (4) dampak, meliputi: kemandirian, tanggungjawab, kemampuan intelektual, hubungan sosial, akhlaq, dan etos kerja para alumni setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat”¹⁴⁷.

Kemudian diperkuat oleh pendapatnya waka humas mengenai masalah evaluasi dampak:

“Kami sering mendapatkan laporan atau masukan dari para alumni dan tokoh-tokoh masyarakat mengenai kiprah lulusan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember di tengah-tengah masyarakat.

¹⁴⁷ Muzakki, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

Alhamdulillah selama ini banyak laporan yang positif tapi ada juga yang negatif, tapi pimpinan langsung merespon dengan baik dan mengambil tindakan penyelesaian, misalnya pernah ada laporan mengenai lulusan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember tingkat pengetahuannya tidak sama dengan lulusan-lulusan lembaga yang lainnya. Setelah ditelusuri ternyata karena standar kompetensi kurikulum pesantren tidak sama dengan standar kompetensi kurikulum KTSP, sehingga akhirnya standar kompetensi kurikulum pesantren disamakan dengan standar kompetensi kurikulum KTSP tetapi tetap dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber atau bahan pembelajaran”.¹⁴⁸

Mengenai instrument evaluasi kurikulum yang digunakan evaluator dalam mengevaluasi kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, waka Kurikulum menjelaskan:

“Evaluator kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember terdiri dari berbagai unsur, yaitu: (1) pengurus Pesantren instrumennya adalah laporan kepala sekolah yang disampaikan pada biro madaris; (2) pengurus yayasan instrumennya adalah laporan dari kepala sekolah; (3) kepala sekolah instrumennya melalui pengamatan langsung, wawancara, laporan dari wakil kepala sekolah, ketua Litbang, guru BK, guru mapel dan kelas, alumni dan *stakeholder*; (4) wakil kepala sekolah instrumennya melalui pengamatan langsung dan angket; (5) litbang Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember instrumennya melalui pengamatan langsung, angket, wawancara, serta laporan para guru, alumni dan *stakeholder*; (6) kordinator bidang instrumennya melalui pengamatan langsung; (7) guru BK, guru mapel, dan kelas instrumennya melalui pengamatan langsung dan penilaian; (8) para alumni dan *stakeholder* melalui pengamatan langsung terhadap produk/lulusan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember di lingkungan masyarakat atau di lembaga jenjang berikutnya (perguruan tinggi)”.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Muzakki, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

¹⁴⁹ Muzakki, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

Berdasarkan penjelasan di atas instrument yang digunakan dalam evaluasi kurikulum, adalah: tes tulis dan praktik, angket, wawancara, pengamatan terus menerus, laporan-laporan atau masukan dari berbagai pihak, khususnya dari alumni dan *stakeholder*. Kemudian mengenai teknis pelaksanaan penerapan instrument evaluasi pada objek evaluasi, waka kesiswaan mencoba mengklasifikasikan sebagaimana ungkapan dibawah ini:

“Tes tulis dan praktik digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan menilai tingkat kecakapan siswa sebelumnya. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui bakat, dan minat siswa. Kemudian pengamatan terus menerus dan wawancara digunakan untuk proses pelaksanaan kurikulum seperti strategi dan metode yang digunakan serta proses program-program pendidikan yang lainnya. Selanjutnya laporan-laporan atau masukan biasanya sering digunakan dalam menggali informasi penilaian masyarakat terhadap produk/lulusan”.¹⁵⁰

Keakuratan instrument tentunya sangat berpengaruh terhadap keakuratan hasil pelaksanaan evaluasi. Oleh karena itu, adakalanya dalam sebuah kasus tertentu tidak cukup hanya menggunakan satu buah instrument saja. Misalnya, dalam sebuah laporan mengenai permasalahan yang terjadi pada *output* (lulusan) di tengah-tengah lingkungan masyarakat, maka harus dikaji dan diperdalam lagi dengan menggunakan instrument yang lainnya, misalnya menggunakan instrument angket atau wawancara. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut, sebagaimana ungkapan di atas, instrument yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember ada

¹⁵⁰ Syahirul Alim, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

beberapa instrument, yaitu: tes tulis dan praktik, angket, wawancara, pengamatan terus menerus, dan laporan-laporan atau masukan dari berbagai pihak.

Dari pengamatan peneliti dilapangan pelaksanaan evaluasi kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember cukup berjalan dengan baik, misalnya waka sarana dan prasarana selalu mengecek ke kelas untuk melihat kondisi sarana dan media pembelajaran, seperti: kondisi bangku dan kursi guru dan siswa, kondisi papan tulis serta, tersedianya spidol; waka kurikulum selalu mengecek absensi guru dan berlangsungnya proses pembelajaran; kepala TU beserta staf secara berkala mengecek dan menata berkas-berkas administrasi yang terus menumpuk.¹⁵¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas kemudian didukung oleh observasi dan data dokumen program kerja Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember,¹⁵² Evaluasi kurikulum terdiri dari:

- 1) Evaluator, meliputi:
 - a) Pengurus Pesantren Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, biro madaris
 - b) Pengurus yayasan Pesantren Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember
 - c) Kepala madrasah
 - d) Wakil kepala madrasah

¹⁵¹ *Observasi* Jember, 18 Januari 2020

¹⁵² Hasil studi dokumen resmi Pondok Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember

- e) Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember
- f) Guru BK, guru mata pelajaran, dan guru kelas
- g) Alumni dan *stakeholder*

2) Ruang lingkup atau objek Evaluasi:

- 1) Evaluasi *input* (masukan), meliputi tiga unsur: *Pertama*, siswa, meliputi: jumlah, bakat, minat, dan kecakapan sebelumnya. *Kedua*, alat, meliputi: bahan pelajaran, alat-alat pembelajaran, media dan sumber belajar, jumlah dan kualitas guru, sistem administrasi, dan prasarana pendidikan. *Ketiga*, lingkungan masyarakat.
- 2) Evaluasi proses, meliputi: strategi dan proses pelaksanaan kurikulum, bimbingan penyuluhan, administrasi supervise, dan penilaian hasil belajar.
- 3) Evaluasi *output/outcome*, meliputi: pengetahuan, sikap, dan keterampilan para siswa setelah mengalami proses pendidikan baik berupa penilaian secara kualitatif ataupun kuantitatif
- 4) Evaluasi dampak, meliputi: kemandirian, tanggungjawab, kemampuan intelektual, hubungan sosial, akhlaq, dan etos kerja para alumni setelah kembali ke tengah-tengah

3) Alat Evaluasi:

- 1) Tes tulis dan praktik
- 2) Angket
- 3) Wawancara

- 4) Pengamatan terus menerus
- 5) laporan-laporan atau masukan
- 4) Kebijakan Evaluasi melalui:
 - 1) Rapat pengurus Pesantren
 - 2) Rapat pengurus yayasan
 - 3) Rapat pimpinan
- 5) Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum:
 - 1) Tercapainya tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional
 - 2) Terlaksananya dengan baik semua program-program kerja semesteran dan tahunan

Berdasarkan beberapa hal di atas, perangkat pelaksanaan evaluasi di madrasah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember cukup lengkap dan berjalan dengan baik meskipun tidak lepas dari kekurangan. Pengawasan tidak hanya langsung dilakukan oleh kepala madrasah selaku administrator dan supervisor, tetapi juga secara berkala dilakukan oleh pengurus Pesantren melalui kepala biro madaris yang langsung membawahi lembaga-lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Pesantren Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, demikian juga pengawasan secara berkala dilakukan oleh pengurus yayasan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember yang secara formal adalah lembaga yang menaungi lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Pesantren Pesantren Nurul

Ulum Umbulsari Jember, dan juga evaluasi dilakukan secara mandiri oleh koordinator bidang, litbang, guru, dan *stakeholder*.

Berdasarkan beberapa hal di atas, perangkat pelaksanaan evaluasi di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari cukup lengkap dan berjalan dengan baik meskipun tidak lepas dari kekurangan. Pengawasan tidak hanya langsung dilakukan oleh pengasuh Pesantren juga dilakukan oleh kepala Madrasah Diniyah Nurul Ulum dan dilakukan oleh pengurus Pesantren yang langsung membawahi lembaga-lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari dan demikian juga pengawasan secara berkala dilakukan oleh pengurus Yayasan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang secara formal adalah lembaga yang menaungi lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari dan juga evaluasi dilakukan secara mandiri oleh *stakeholder*.

B. Temuan Penelitian

Beberapa paparan hasil wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumen serta diskripsi informasi lainnya sebagaimana di atas, terdapat beberapa temuan hasil Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember. Berikut ini disajikan temuan hasil penelitian berdasarkan pada fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut ini peneliti paparkan melalui diagram temuan data tentang Manajemen Kurikulum Mu'adalah di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember.

Tabel 1.6
Matrik temuan data Manajemen Pengembangan Kurikulum di
Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember

No	Fokus Penelitian	Temuan Data
1	Bagaimana Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Umbulsari?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan dan perumusan program kerja dalam penyusunan visi misi dan tujuan ke depan 2. Keterlibatan Stechholder & dewan Asatidz dalam penentuan perencanaan kurikulum yang mencakup penyusunan program kerja jangka pendek, jangka menengah & jangka panjang. 3. Terbentuknya tim pengembang kurikulum yang terdiri dari penyelenggara pengembangan kurikulum pesantren yang melibatkan komponen-komponen pesantren 4. Melakukan pembinaan program kerja khusus kepesantren Nurul Ulum 5. Melakukan senergisitas pihak alumni dengan pesantren dalam perencanaan awal tahun 6. Penentuan kurikulum formal dan non formal
2	Bagaimana Pola Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum	1. Melakukan strategi <i>Inquiry</i> metode yang digunakan, adalah: Metode diskusi, Metode tanya jawab, Metode pemberian tugas, Metode <i>Bahsul Mashail</i> .

	Pesantren Nurul Umbulsari?	<p>2. Melakukan Strategi <i>Exposition Learning</i>, dalam pelaksanaan kurikulum sedangkan metode yang digunakan, adalah: Metode wetonan atau bandongan, Metode ceramah.</p> <p>3. Pelaksanakan Strategi <i>Rote Learning</i>, metode yang digunakan, adalah metode hafalan, meliputi mata pelajaran: Bahasa Arab, <i>Shorof</i>, <i>Nahwu</i>, dan Syarat Kecakapan Ubudiyah Amaliyah (SKUA)</p> <p>4. Strategi <i>Contextual Teaching Learning</i>, metode yang digunakan, adalah metode demonstrasi dan praktik, meliputi mata pelajaran: Fiqih, Bahasa Inggris, Biologi, Fisika, dan kimia.</p>
3	Bagaimana Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Umbulsari?	<p>1) Evaluator, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pengurus Pesantren Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, biro madaris b) Pengurus yayasan Pesantren Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember c) Kepala madrasah d) Wakil kepala madrasah e) Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember f) Guru BK, guru mata pelajaran, dan guru kelas g) Alumni dan <i>Stakeholder</i> <p>2) Ruang lingkup atau objek Evaluasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Evaluasi <i>Input</i> (Masukan), meliputi tiga unsur: <i>Pertama</i>, siswa, meliputi: jumlah, bakat, minat, dan kecakapan sebelumnya. <i>Kedua</i>, alat, meliputi: bahan pelajaran,

		<p>alat-alat pembelajaran, media dan sumber belajar, jumlah dan kualitas guru, sistem administrasi, dan prasarana pendidikan. <i>Ketiga</i>, lingkungan masyarakat.</p> <p>b) Evaluasi proses, meliputi: strategi dan proses pelaksanaan kurikulum, bimbingan penyuluhan, administrasi supervise, dan penilaian hasil belajar.</p> <p>c) Evaluasi <i>Output/Outcome</i>, meliputi: pengetahuan, sikap, dan keterampilan para siswa setelah mengalami proses pendidikan baik berupa penilaian secara kualitatif ataupun kuantitatif</p> <p>d) Evaluasi dampak, meliputi: kemandirian, tanggungjawab, kemampuan intelektual, hubungan sosial, akhlaq, dan etos kerja para alumni setelah kembali ke tengah-tengah</p> <p>3) Alat Evaluasi:</p> <p>a) Tes tulis dan praktik</p> <p>b) Angket</p> <p>c) Wawancara</p> <p>d) Pengamatan terus menerus</p> <p>e) laporan-laporan atau masukan</p> <p>4) Kebijakan Evaluasi melalui:</p> <p>a) Rapat pengurus Pesantren</p> <p>b) Rapat pengurus yayasan</p> <p>c) Rapat pimpinan</p> <p>5) Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum:</p> <p>a) Tercapainya tujuan institusional, tujuan</p>
--	--	---

		kurikuler, dan tujuan instruksional b) Terlaksananya dengan baik semua program-program kerja semesteran dan tahunan
--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data diolah dan disajikan dalam penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, peneliti memberikan analisis secara sederhana. Dengan demikian, pada akhirnya dapat memberikan gambaran yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Konsep Perencanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren

Nurul Ulum Umbulsari

Berdasarkan paparan data diatas, konsep perencanaan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang pertama merencanakan kurikulum, karna merupakan fungsi utaman yang fundamental dalam sebuah manajemen dan juga sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan keislaman Pesantren Nurul Ulun Umbulsari, tentunya harus memiliki konsep perencanaan kurikulum yang jelas agar apa yang menjadi target lembaga dapat tercapai secara maksimal. Untuk mencapai tujuan kurikulum diperlukan peran serta para *Stakeholder* dalam bergerak yang didasarkan pada visi dan misi Pesantren . Dengan hal ini kegiatan yang telah direncanakan antara lain: kegiatan sholat berjamaah, bacaan Manaqib, Nagiji al-qur'an, kajian kitab kuning, diskusi dan bahsul masail dan Kegiatan-kegiatan lainnya yang tujuannya untuk menunjang dalam proses pembentukan karakter santri di Pesantren nurul ulum umbulsari.

a. Penyusunan Program Kerja

Keterkaitan penyusunan program kerja berkaitan dengan sumber daya manusia, persoalan mutu pendidikan selaras dengan tuntutan perkembangan dan perubahan. Suatu perubahan menuntut peran agen pembaharuan (*the agent of change*) dalam memunculkan ide-ide pembaharuan serta mengelola perubahan. Sosok agen perubahan secara internal lembaga pendidikan dimaksud adalah adanya sosok pemimpin yang menjalankan kepemimpinan secara efektif, yaitu kepemimpinan yang mampu memanaj segenap sumber daya di lembaga yang dipimpinnya ke arah visi dan misi yang diharapkan. Terutama sumber daya manusia yaitu pendidik dan tenaga kependidikan yang dipandang sarat dengan berbagai persoalan, diantaranya persoalan kualifikasi, pembinaan dan pengembangan keprofesionalan, serta kinerjanya yang sangat membutuhkan perhatian, arahan dan bimbingan yang intensif serta berkelanjutan sehingga betul-betul mampu menjalankan segenap tugas, fungsi dan tanggung jawabnya secara profesional, selaras dengan tuntutan standar pendidik dan tenaga pendidikan yang dipersyaratkan.¹⁵³ seiring dengan prinsip dinamitas zaman serta fleksibilitas kebutuhan masyarakat, maka pesantren mesti secara kontinyu melakukan perubahan demi perubahan menuju perbaikan (dinamisasi). Perubahan ini mempunyai tujuan yang sifatnya penyesuaian diri dengan lingkungan agar tujuan pesantren sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat masa kini.

¹⁵³ Diding Nurdin, “*Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2007), 239

Pengasuh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember dalam melakukan pengelolaan ini mengacu pada peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan. Dan ayat 8 “Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan”¹⁵⁴

Pendidikan pesantren tentunya harus memiliki sistem pengelolaan program diselenggarakan oleh lembaga-lembaga harus mencerminkan adanya visi, misi, tujuan dan rencana kerja. Isi dari visi, misi, tujuan dan rencana kerja paling tidak berisi hal-hal dibawah ini.

1) Memiliki misi yang baik yang dijadikan sebagai:¹⁵⁵

- a) Cita-cita bersama untuk kepentingan masa depan.
- b) Mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga Pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan.
- c) Dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga Pesantren dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional
- d) Diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala Pesantren

¹⁵⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

¹⁵⁵ Permendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.

- e) Disosialisasikan kepada warga Pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan
- f) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai perkembangan dan tantangan masyarakat.

Hal ini pernah di sampaikan pengasuh Pesantren Nurul Ulum

Umbulsari Jember Kyai Fadholi Muh Nur;

“Pada hakikatnya kita mengadakan agenda untuk melakukan penyusunan program setiap awal tahun, kita melakukan rapat dengan para guru dan dewan asatidz untuk membahas langkah-langkah apa saja yang akan kita lakukan kedepa agar pondok ini dapat diminati oleh masyarakat. Perlu disadari oleh kita semua bahwa minat masyarakat terhadap pesantren saat ini mulai merosot, oleh sebab itu kita selaku pendidik yang ada dikalangan pesantren harus membuat terobosan yang kiranya dapat menarik minat masyarkat agar puta putrinya dimondokkan dan sekolah di Pesantren ini”¹⁵⁶

2) Memiliki misi yang baik dan dijadikan sebagai:

- a) Serius dalam mewujudkan misi
- b) Tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu
- c) Dasar program pokok lembaga pendidikan
- d) Standar kualitas layanan peserta didik dalam rangka mencapai mutu lulusan yang diharapkan
- e) Memuat kegiatan-kegiatan satuan-satuan unit pendidikan yang terlibat.
- f) Diruskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala Pesantren lembaga pendidikan

¹⁵⁶ Kyai Fadholi Muh Nur, *wawancara*, Jember 19 Pebruari 2020

- g) Disosialisasikan kepada segenap pihak yang berkepentingan
 - h) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat
- 3) Merumuskan dan menetapkan tujuan serta mengembangkannya
- a) Mengembangkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka tertentu
 - b) Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat
 - c) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh pihak lembaga Pesantren dan pemerintah
 - d) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala Pesantren
 - e) Disosialisasikan kepada segenap pihak yang berkepentingan
- 4) Membuat rencana kerja yang ditetapkan sebagai:
- a) Rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan
 - b) Rencana kerja tahunan yang dinyatakan dalam rencana kegiatan dan anggaran Pesantren berdasarkan rencana jangka menengah
 - c) Disetujui rapat dengan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan dari komite Pesantren dan disahkan berlakunya oleh

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Pada Pesantren swasta rencana kerja ini disahkan berlakunya oleh penyelenggara Pesantren

d) Dituangkan dalam dokumen yang mudah dibaca oleh pihak-pihak terkait

e) Rencana kerja tahunan memuat ketentuan yang jelas mengenai:

- (1) Kesiswaan
- (2) Kurikulum dan kegiatan pembelajaran
- (3) Pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangnya
- (4) Sarana dan prasarana
- (5) Keuangan dan pembiayaan
- (6) Budaya dan lingkungan Pesantren
- (7) Peran serta masyarakat dan kemitraan
- (8) Rencana-rencana lain yang mengarah kepada peningkatan dan pengembangan mutu.

Hal serupa diungkapkan oleh Agus Muzakki selaku Wakil Pengasuh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, saat ditemui di kediamannya, ia menyatakan bahwa;

“Ya mas, kami disini melakukan perencanaan terkait program kerja yang akan kita lakukan ke depan, maju dan tidaknya pesantren ini tergantung pada semangat interen pesantren untuk terus melakukan upaya pengembangan terhadap pesantren. Oleh karena itu kita melakukan koordinasi dengan guru-guru dan asatidz untuk berupaya mengembangkan pesantren ini dengan ide-ide yang cemerlang yang kiranya dapat menjadi sumbangsih terhadap pesantren ini mas”¹⁵⁷.

¹⁵⁷ Muzakki, *wawancara*, Jember 19 Pebruari 2020

Pengasuh pesantren pada hakekatnya terdiri dari struktur tenaga pendidik dan kependidikan, di mana setiap tenaga pendidik dan kependidikan memiliki spesifikasi tugas-tugas yang menuntut kompetensi pelakunya, dukungan fasilitas yang tepat dan memadai, dan kondisi yang kondusif bagi terlaksananya tugas-tugas tenaga pendidik dan kependidikan itu. Spesifikasi tugas-tugas Pesantren menggambarkan spesifikasi kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan yang mendukung pelaksanaan tugas/tenaga pendidik dan kependidikan itu. Analisis seperti ini disebut analisis tenaga pendidik dan kependidikan (*job analysis*).¹⁵⁸

Untuk mengelola sumber daya pendidikan yang terlibat didalamnya, dibutuhkan seorang pemimpin atau (Pesantren) yang bertanggung jawab untuk membantu ketercapaian tujuan. Keberadaan kepala Pesantren dalam lembaga pendidikan sangat penting, karena ia adalah penentu kebijakan yang diambil dan pengendali jalannya kegiatan pendidikan.¹⁵⁹

Selain itu, dalam hal mengembangkan kompetensi kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan, kepala madrasah memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Pengembangan lembaga atau *organizational development*, menurut Megginson dkk dalam Baharuddin mengatakan, pengembangan adalah proses jangka panjang untuk menumbuhkan potensi- potensi yang dimiliki

¹⁵⁸ Surya Dharma, *Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan, 2008), 6

¹⁵⁹ Bambang Ismaya, *Pengelolaan pendidikan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), 115

organisasi dan meningkatkan efektifitas kinerja.¹⁶⁰ Hal yang sama juga diungkap oleh Schein pengembangan lembaga adalah kegiatan seluruh staf pimpinan (manajer), karyawan dan lain-lain yang diarahkan menuju pembuatan dan penjagaan kesehatan lembaga sebagai suatu sistem lokal.

b. Keterlibatan Stakeholder

Dalam konteks ini, keterlibatan guru dalam setiap aktivitas pekerjaan yang berkaitan dengan sekolah perlu dibudidayakan, agar tercipta iklim organisasi yang sehat, seperti halnya yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, kepala madrasah memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat aktif dalam setiap *event* yang diadakan oleh madrasah. Keterlibatan guru menjadi sangat penting, mengingat guru merupakan tenaga pendidik yang terlibat dan bersinggungan langsung dengan siswa.

Guna sumber daya pendidikan yang terlibat didalamnya, dibutuhkan seorang pemimpin atau *manager* yang bertanggung jawab untuk membantu ketercapaian tujuan. Keberadaan kepala sekolah didalam lembaga pendidikan sangat penting, karena ia adalah penentu kebijakan yang diambil dan kendali berjalannya kegiatan pendidikan.¹⁶¹

Berdasarkan paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa merencanakan suatu program kerja dari masing-masing bidang harus mendatangkan segenap elemen dari pengasuh, masyarakat,

¹⁶⁰ Baharuddin, *pengembangan pendidikan Islam menuju pengelolaan yang profesional dan kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 99

¹⁶¹ Bambang Ismaya, *Pengelolaan pendidikan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015),115

Pembina dan kepala pondok serta jajarannya yang mempunyai wewenang atau tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan pondok.

“Kekuatan atau berjalanya kegiatan pondok terletak pada kepengurusannya, khususnya di bidang pendidikan yang merupakan managernya kegiatan santri di pondok mulai dari sholat subuh berjama’ah sampai kegiatan malam atau setelah pengajian kitab habis sholat isya’. Tidak adanya bidang pendidikan pasti tidak akan berjalan lancar, belum tentu juga ada bidang pendidikan kegiatannya juga berjalan lancar, pada intinya kerja sama antara segenap pengurus, santri lama, santri baru, Pembina, dan juga dewan masyayikh serta pengasuh agar semua kegiatan yang dilakukan sehari-hari bisa berjalan lancar dan juga membawa barokah pada kita semua. Strategi kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang jelas santri itu mengikuti kyai, apa-apa yang dilakukan oleh kyai maupun masyayikh itulah strategi yang dilakukan karena kita tidak mengetahui apa tujuannya dan kelanjutannya yang penting kita sebagai santri hanya bisa mengikuti perintah kyai dan tingkah lakunya serta mengharap barokah mondok.”¹⁶²

Menurut Mulyasa, pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tak ada guru, tidak ada pendidikan, tidak ada pendidikan tidak ada proses pencerdasan, tanpa proses pencerdasan yang bermakna, Statemen ini bermakna bahwa proses peradaban dan pemanusiaan akan lumpuh tanpa kehadiran guru dalam mentransformasikan proses pembelajaran anak bangsa di sekolah.¹⁶³

Peranan pendidik sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai

¹⁶² Yusfi, *Wawancara*, Jember, 25 Pebruari 2020

¹⁶³ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Kosdakarya, 2010), 35

kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seyogyanya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang gurumempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik. Lebih spesifiknya lagi peran yang dimaksud disini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Kyai Abdullah Sodik selaku Pembina Yayasan Nurul Ulum menambahkan:

“Dalam sebuah lembaga pendidikan atau organisasi manajemen itu sangat dibutuhkan, kadang santri tidak tahu apa itu manajemen dan teori-teori apapun. Yang tau hanya bisa membagi waktu antara kegiatan satu dengan lainnya dan juga rapat/musyawarah agar dalam proses kegiatan santri belajar mengajar tidak gaduh. Menurut saya merencanakan kurikulum Pesantren itu sangat penting apalagi dalam membentuk karakter santri, seperti kegiatan sorogan al-qur’an dan khotmil qur’an kegiatan ini tentunya sangat baik untuk direncanakan dalam kurikulum pondok Nurul Ulum selain untuk latar belakang seorang santri harus bisa membaca al-qur’an dengan baik dan lancar juga untuk membentuk karakter santri dari dalam yaitu dari amaliyahnya”¹⁶⁴

Selain itu, dalam hal mengembangkan kompetensi kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan, kepala madrasah memberikan pelatihan kepada

¹⁶⁴ Kyai Abdullah Sodik, *Wawancara*, Jember, 28 Pebruari 2020

sumber daya manusia yang ada dilembaga pendidikan tersebut. Pengembangan lembaga atau *organizational development*, menurut Megginson dkk dalam Baharuddin mengatakan, pengembangan adalah proses jangka panjang untuk menumbuhkan potensi- potensi yang dimiliki organisasi dan meningkatkan efektifitas kinerja.¹⁶⁵ Hal yang sama juga diungkap oleh Schein pengembangan lembaga adalah kegiatan seluruh staf pimpinan (manajer), karyawan dan lain-lain yang diarahkan menuju pembuatan dan penjagaan kesehatan lembaga sebagai suatu sistem lokal

2. Pola Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

Berdasarkan pola pelaksanaan kurikulum yang akan diterapkan dalam Pesantren nurul ulum dimulai dari penempatan santri wajib mukim di Pesantren nurul ulum umbulsari. Kemudian seluruh santri wajib mengikuti peraturan Pesantren dan juga seluruh santri wajib mengikuti kegiatan pondok yang telah disosialisasikan oleh pengurus dan para asatidz seperti shalat berjama'ah, kajian kitab kuning, khitobah, Ngaji al-qur'an dll. Dan juga ada kegiatan Madrasah Diniyah dan madrasah Tsanawiyah nurul ulum yang terdapat pengelompokan kitab kuning sesuai dengan kelasnya.

Strategi dan metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember adalah beragam menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, harapannya agar kegiatan pembelajaran yang

¹⁶⁵ Baharuddin, *pengembangan pendidikan Islam menuju pengelolaan yang profesional dan kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 99

dilaksanakan oleh guru dan siswa berlangsung secara menarik, efektif, dan efisien.

Strategi dan metode pelaksanaan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember adalah berusaha memadukan dan menempatkan dengan seimbang antara mendengarkan, melihat, berfikir, dan praktek atau beramal, sehingga memperoleh pemahaman secara terpadu, yaitu:

- a. Strategi *inquiry*, meliputi: metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, *bahts al-masail*, dan *jigsaw*.
- b. Strategi *inquiry* sosial, meliputi: metode karya wisata dan percobaan (eksperimen)
- c. Strategi *exposition learning*, meliputi: metode wetonan atau bandongan dan ceramah
- d. Strategi *rote learning*, meliputi metode hafalan
- e. Strategi *contextual teaching learning*, meliputi: demonstrasi dan praktik.

Pola pelaksanaan kurikulum adalah petunjuk dan cara bagaimana kurikulum itu bisa dilaksanakan di Pesantren . Berkaitan dengan Strategi dan metode pelaksanaan manajemen kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari. Pengasuh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, Kyai Fadholi Muh Nur, mengungkapkan:

“Proses pelaksanaan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari menggunakan beberapa metode diantaranya, adalah: metode diskusi, ceramah, tanya jawab, Bahsul Masail, wetonan atau hafalan, tergantung mata pelajaran dan materi yang disampaikan pada santri, karena masing-

masing mata pelajaran menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan keinginan masing-masing tenaga pengajar (Ustadz)”¹⁶⁶

Pendapat yang hampir sama dan beberapa tambahan juga dipaparkan oleh Wakil pengasuh Pondok Nurul Ulum Umbulsari, Muzaki, ia berpendapat:

“Beberapa metode yang digunakan dalam pola pelaksanaan kurikulum pembelajaran di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, cukup beragam, tergantung mata pelajarannya dan juga materi yang disampaikan pada santri, misalnya: mata pelajaran yang menggunakan metode bandongan dan *Bahsul Masail* kemudian khusus bahasa arab, nahwu, dan shorof menggunakan metode hafalan. ilmu fiqih pada sebagian pembahasan seperti pada proses pengurusan jenazah dan shalat menggunakan praktik. Selanjutnya untuk metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas-tugas, dan ceramah digunakan pada hampir semua mata pelajaran”¹⁶⁷

Pola pelaksanaan kurikulum adalah petunjuk dan cara bagaimana kurikulum itu bisa dilaksanakan di Pesantren . Berkaitan dengan Strategi dan metode pelaksanaan manajemen kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari. Pengasuh Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, Kyai Fadholi Muh Nur, mengungkapkan:

“Proses pelaksanaan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari menggunakan beberapa metode diantaranya, adalah: metode diskusi, ceramah, tanya jawab, Bahsul Masail, wetonan atau hafalan, tergantung mata pelajaran dan materi yang disampaikan pada santri, karena masing-masing mata pelajaran menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan keinginan masing-masing tenaga pengajar (Ustadz)”¹⁶⁸

Pendapat yang hampir sama dan beberapa tambahan juga dipaparkan oleh Wakil pengasuh Pondok Nurul Ulum Umbulsari, Muzaki, ia berpendapat:

¹⁶⁶ Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 11 Januari 2020

¹⁶⁷ Muzaiki, *Wawancara*, Jember, 18 Januari 2020

¹⁶⁸ Kyai Fadholi Muh Nur, *Wawancara*, Jember, 11 Januari 2020

“Beberapa metode yang digunakan dalam pola pelaksanaan kurikulum pembelajaran di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, cukup beragam, tergantung mata pelajarannya dan juga materi yang disampaikan pada santri, misalnya: mata pelajaran yang menggunakan metode bandongan dan *Bahsul Masail* kemudian khusus bahasa arab, nahwu, dan shorof menggunakan metode hafalan. ilmu fiqih pada sebagian pembahasan seperti pada proses pengurusan jenazah dan shalat menggunakan praktik. Selanjutnya untuk metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas-tugas, dan ceramah digunakan pada hampir semua mata pelajaran”.¹⁶⁹

Hal tersebut di atas, sesuai dengan pendapatnya Arieh Lewy yang dikutip oleh Abdul Halim Soebahar, bahwasanya ada dua pokok pertimbangan untuk mengadakan pilihan secara bebas dalam menggunakan sebuah metode, yaitu: *Pertama*, suatu strategi tertentu dapat berhasil untuk penyampaian jenis-jenis pengetahuan tertentu tetapi belum tentu cocok dengan jenis pengetahuan yang lainnya. *Kedua*, beberapa peserta didik dapat belajar lebih mudah dengan satu strategi tertentu, sementara peserta didik yang lainnya bisa lebih banyak mendapatkan keuntungan dengan menggunakan jenis-jenis strategi yang lainnya.¹⁷⁰ Oleh karena itu, maka perlu adanya variasi penggunaan strategi dan metode pelaksanaan kurikulum untuk menyesuaikan dengan tujuan kurikulum, jenis atau sifat pelajaran, keadaan kondisi anak atau siswa dan lingkungan, serta kemampuan guru. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik, menyenangkan, dan tercapainya tujuan kurikulum atau pendidikan dengan efektif dan efisien.

Abu al-‘Ainain juga berpendapat mengenai enam prinsip metode pendidikan Islam, yaitu:¹⁷¹

¹⁶⁹ Muzaiki, *Wawancara*, Jember, 18 Januari 2020

¹⁷⁰ Abd. Halim Soebahar, *Bagaimana...*, 55.

¹⁷¹ ‘Ali Khalil Abu al-‘Ainain, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an al-Karim* (tk: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980), 218

- a. Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam
- b. Dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan
- c. Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu
- d. Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan dapat merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna
- e. Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati
- f. Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.

Pendapat di atas sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV tentang Standar Proses, yaitu pada Pasal 19 ayat 1 dan 2, sebagaimana di bawah ini:

- a) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

b) Dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

Peraturan Pemerintah di atas, menjelaskan tidak adanya peraturan jenis-jenis strategi dan metode pembelajaran tertentu yang harus digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan nasional. Hanya saja pemerintah memberikan batasan-batasan aturan yang harus dilaksanakan di dalam proses pembelajaran sebagaimana di atas.

Berdasarkan uraian di atas, lembaga pendidikan yang baik dan berhasil adalah lembaga pendidikan yang membuka peluang seluas-luasnya bagi para pendidik untuk mengadakan kombinasi variasi penggunaan strategi dan metode pelaksanaan kurikulum sesuai dengan watak pelajaran dan keadaan kondisi siswa yang mengikutinya, sehingga tercapainya tujuan kurikulum atau pendidikan dengan efektif dan efisien. Sebagaimana pendapatnya Soedijarto, apabila terjadi penurunan mutu pendidikan, maka yang pertama kali yang harus diamati dan dianalisis adalah pada kualitas proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas bukan pada langsung isi kurikulum.¹⁷² Sebagaimana juga pendapatnya Thomas Lickona, metode sangat penting dalam pendidikan nilai, peran guru sebagai teladan dan pembimbing, membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan bermoral. Pertemuan-pertemuan di dalam kelas harus mampu menciptakan nilai-nilai saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan kelas.¹⁷³

¹⁷² Soedijarto, *Memantapkan Sistem...*, 26.

¹⁷³ Thomas Lickona, terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Education for Karakter* (Bumi Aksara: 2013), 14.

Dengan demikian, strategi dan metode merupakan aspek yang sangat krusial, sama pentingnya dengan materi pelajaran itu sendiri, karena strategi dan metode pelaksanaan kurikulum yang berlangsung di dalam kelas adalah sangat menentukan dalam tingkat keberhasilan tujuan kurikulum atau pendidikan. Nila-nilai pendidikan dan pengajaran akan secara alami mudah tertanam dalam diri siswa apabila disampaikan dengan baik dan menyenangkan, dengan tidak memaksakan kehendak merupakan perilaku alami yang akan mudah diterima dan tertanam dalam diri siswa.

3. Model Evaluasi Manajemen Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

Untuk paparan data diatas, evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Ulum Tulungagung adalah mengadakan evaluasi rutin yang dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan dan kurikulum pondok dan juga Madrasah Diniyah dalam pelaksanaan membentuk karakter santri. Misalnya seperti tes pembacaan kitab, pembacaan manaqib dan rotibul haddat dll, secara langsung yang didampingi oleh ustadz. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana santri pondok dalam prosesnya melakukan dengan sungguh-sungguh. Dan juga rapat evaluasi dilakukan di akhir semester yang dilakukan pengecekan kitab kuning, jika ada yang masih bolong dengan catatan diberi ta'ziran/ tindakan adalagi hafalan dan lalaran untuk mengasah santri selama mengikuti kegiatan di Pesantren ini.

Kegiatan evaluasi kurikulum merupakan keharusan yang esensial dalam rangka pengembangan program pendidikan berkelanjutan.¹⁷⁴ Evaluasi kurikulum adalah dasar untuk mendapatkan umpan balik pada perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya, karena proses belajar mengajar sifatnya berlangsung terus menerus yang selalu memerlukan penyempurnaan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal. Sebagaimana pendapatnya Benjamin Bloom evaluasi adalah sebagai kumpulan realitas yang disusun secara sistematis guna memperoleh pengetahuan mengenai terjadi tidaknya perubahan dalam prestasi anak didik.¹⁷⁵

Perangkat pelaksanaan evaluasi di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember cukup lengkap dan berjalan dengan baik meskipun tidak lepas dari kekurangan. Objek evaluasi di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, adalah meliputi: *input* (masukan), proses, *output/outcome*, dan dampak. Kemudian pelaksanaan pengawasan tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah selaku administrator dan supervisor, tetapi juga secara berkala dilakukan oleh pengurus Pesantren melalui kepala biro madaris yang langsung membawahi lembaga-lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Pesantren Annuqayah, demikian juga pengawasan secara berkala dilakukan oleh pengurus yayasan Pesantren Annuqayah yang secara formal adalah lembaga yang menaungi lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Pesantren Annuqayah, dan juga evaluasi dilakukan secara mandiri oleh koordinator bidang, litbang, guru, dan *stakeholder*, sedangkan alat atau media

¹⁷⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta : Teras, 2009), 145.

¹⁷⁵ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 203.

evaluasinya adalah: tes tulis dan praktik, angket, wawancara, pengamatan terus menerus, laporan-laporan atau masukan, kemudian kebijakan evaluasinya melalui: rapat pengurus Pesantren, rapat pengurus yayasan, rapat pimpinan.

Hal ini di sampaikan Oleh Ust Suhadi dalam farum rapat yang melibatkan semua elemen pesantren Nurul Ulum Umbulsari:

“Tes lisan, tulis dan praktik digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan menilai tingkat kecakapan santri sebelumnya. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui bakat, dan minat santri. Kemudian pengamatan terus menerus dan wawancara digunakan untuk proses pelaksanaan kurikulum seperti strategi dan metode yang digunakan serta proses program-program pendidikan yang lainnya. Selanjutnya laporan-laporan atau masukan biasanya sering digunakan dalam menggali informasi penilaian masyarakat terhadap produk/lulusan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari”.¹⁷⁶

Kepala diniyah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember kemudian secara rinci melanjutkan pemaparannya mengenai komponen-komponen evaluasi:

“Evaluator kurikulum terdiri dari: pengurus Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember para madaris, pengurus yayasan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, Litbang Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bidang, guru, dan alumni serta *stakeholder*. Kemudian objek evaluasi meliputi: masukan, proses, *output/outcome* dan dampak, selanjutnya alat evaluasi meliputi: tes tulis dan praktik, pengamatan terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung di dalam ataupun di luar kelas, angket, laporan-laporan dari beberapa alumni dan tokoh masyarakat. Selanjutnya kebijakan-kebijakan tentang masalah evaluasi kurikulum dibicarakan dan dikaji serta kemudian penentuan keputusan di dalam rapat pengurus Pesantren, yayasan, dan pimpinan lembaga. Kemudian indikator keberhasilan secara umum adalah tercapainya tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional serta tercapainya program-program masing-masing bidang.”¹⁷⁷

¹⁷⁶ Suhadi, *Wawancara*, Jember, 07 Pebruari 2020

¹⁷⁷ Bukhori, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

Sebagaimana pendapatnya Nana Sudjana, objek evaluasi kurikulum adalah meliputi: *input*, proses, *output/outcome*, dan dampak.¹⁷⁸ Sedangkan pelaku evaluasi, dalam konteks lembaga pendidikan formal, menurut Oemar Hamalik bertingkat sebagaimana berikut: guru bidang studi, kepala sekolah, kadek dan kanwil, administrator tingkat pusat, serta orang tua dan masyarakat.¹⁷⁹

Indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, yaitu: *pertama*, tercapainya tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional yang di dalamnya salah satunya adalah mampu membaca dan menjelaskan pelajaran-pelajaran yang bersumber dari kitab kuning (lihat lampiran 3); *kedua*, terlaksananya dengan baik semua program-program kerja semesteran dan tahunan.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Mastuhu, indikator keberhasilan proses pembelajaran di Pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan santri dalam mengajarkan kitab kuning kepada orang lain. Jika *audience*-nya merasa puas, maka santri yang bersangkutan telah lulus.¹⁸⁰ Dengan demikian, kriteria keberhasilan pelaksanaan kurikulum di pesantren adalah diukur dengan berhasil tidaknya santri yang bersangkutan dalam menguasai dan mengajarkan kitab kuning pada orang lain. Kemudian evaluatornya adalah: pengasuh atau kiyai, *asatidz* (para guru), orang tua, dan masyarakat.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, konsep evaluasi telah diatur pada bab XVI, bagian ke

¹⁷⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, 50.

¹⁷⁹ Oemar Hamalik, *Evaluasi...*, 4-6.

¹⁸⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, 145.

satu, pasal 57, 58, dan 59, yaitu:¹⁸¹

- a. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- b. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.
- c. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- d. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri, secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar pendidikan nasional.
- e. Pemerintah dan pemerintah daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
- f. Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Waka Kurikulum:

“Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember dalam menilai berhasil tidaknya tujuan pendidikan atau terlaksana tidaknya program-program pendidikan adalah dengan menilai empat komponen, yaitu: (1) masukan, meliputi: jumlah, bakat, dan minat siswa serta kecakapan sebelumnya, bahan pelajaran, alat-alat pembelajaran, media dan sumber belajar, jumlah dan kualitas guru, sistem administrasi, sarana dan prasarana, serta lingkungan masyarakat. (2) proses, meliputi: strategi dan proses pelaksanaan

¹⁸¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang ...*, 37-38.

kurikulum, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, dan penilaian hasil belajar. (3) *output/outcome* meliputi: pengetahuan, sikap, dan keterampilan para siswa setelah mengalami proses pendidikan baik berupa penilaian secara kualitatif ataupun kuantitatif. (4) dampak, meliputi: kemandirian, tanggungjawab, kemampuan intelektual, hubungan sosial, akhlaq, dan etos kerja para alumni setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat”.¹⁸²

Kemudian diperkuat oleh pendapatnya waka humas mengenai masalah evaluasi dampak:

“Kami sering mendapatkan laporan atau masukan dari para alumni dan tokoh-tokoh masyarakat mengenai kiprah lulusan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember di tengah-tengah masyarakat. *Alhamdulillah* selama ini banyak laporan yang positif tapi ada juga yang negatif, tapi pimpinan langsung merespon dengan baik dan mengambil tindakan penyelesaian, misalnya pernah ada laporan mengenai lulusan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember tingkat pengetahuannya tidak sama dengan lulusan-lulusan lembaga yang lainnya. Setelah ditelusuri ternyata karena standar kompetensi kurikulum pesantren tidak sama dengan standar kompetensi kurikulum KTSP, sehingga akhirnya standar kompetensi kurikulum pesantren disamakan dengan standar kompetensi kurikulum KTSP tetapi tetap dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber atau bahan pembelajaran”.¹⁸³

Mengenai instrument evaluasi kurikulum yang digunakan evaluator dalam mengevaluasi kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, waka Kurikulum menjelaskan:

“Evaluasi kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember terdiri dari berbagai unsur, yaitu: (1) pengurus Pesantren instrumennya adalah laporan kepala sekolah yang disampaikan pada biro madaris; (2) pengurus yayasan instrumennya adalah laporan dari kepala sekolah; (3) kepala sekolah instrumennya melalui pengamatan langsung, wawancara, laporan dari wakil kepala sekolah, ketua Litbang, guru BK, guru mapel dan kelas, alumni dan *stakeholder*; (4) wakil kepala sekolah instrumennya melalui pengamatan langsung dan angket; (5) litbang Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember instrumennya melalui pengamatan langsung, angket,

¹⁸² Muzakki, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

¹⁸³ Muzakki, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

wawancara, serta laporan para guru, alumni dan *stakeholder*; (6) kordinator bidang instrumennya melalui pengamatan langsung; (7) guru BK, guru mapel, dan kelas instrumennya melalui pengamatan langsung dan penilaian; (8) para alumni dan *stakeholder* melalui pengamatan langsung terhadap produk/lulusan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember di lingkungan masyarakat atau di lembaga jenjang berikutnya (perguruan tinggi)”¹⁸⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas instrument yang digunakan dalam evaluasi kurikulum, adalah: tes tulis dan praktik, angket, wawancara, pengamatan terus menerus, laporan-laporan atau masukan dari berbagai pihak, khususnya dari alumni dan *stakeholder*. Kemudian mengenai teknis pelaksanaan penerapan instrument evaluasi pada objek evaluasi, waka kesiswaan mencoba mengklasifikasikan sebagaimana ungkapan dibawah ini:

“Tes tulis dan praktik digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan menilai tingkat kecakapan siswa sebelumnya. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui bakat, dan minat siswa. Kemudian pengamatan terus menerus dan wawancara digunakan untuk proses pelaksanaan kurikulum seperti strategi dan metode yang digunakan serta proses program-program pendidikan yang lainnya. Selanjutnya laporan-laporan atau masukan biasanya sering digunakan dalam menggali informasi penilaian masyarakat terhadap produk/lulusan”¹⁸⁵.

Berdasarkan pembahasan di atas, Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember telah menjalankan standar evaluasi kurikulum pesantren dan evaluasi kurikulum standar pendidikan nasional, yakni pemantauan terhadap perkembangan penguasaan keilmuan keislaman yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan keilmuan-keilmuan lainnya yang mengacu pada jenis-jenis

¹⁸⁴ Muzakki, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

¹⁸⁵ Syahirul Alim, *Wawancara*, Jember, 15 Januari 2020

keilmuan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab X Pasal 37 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan pada Bab III Pasal 6 dan 7.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai (a) Kesimpulan mengenai fokus penelitian yaitu Pola perencanaan manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren, Konsep pelaksanaan manajemen Kurikulum, dan model Evaluasi manajemen Pengembangan Kurikulum (b) saran yang terdiri bagi lembaga pendidikan, peneliti selanjutnya, dan pembaca.

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari, maka peneliti mengambil kesimpulan:

1. Konsep Perencanaan manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

Dalam Pola perencanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren. Berikut ini pemetaan kesimpulan penelitian tesis ini;

Pertama, Perumusan Menajemen pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari Jember, sebagai berikut; *pertama*, Penyusunan program kerja Visi Misi dan Tujuan. *Kedua*, adanya keterlibatan dewan asatidz dan Stakeholder.

2. Pola Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

Konsep Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren bertujuan untuk melaksanakan kurikulum yang telah

direncanakan hal ini terlaksananya hasil dari perencanaan kurikulum Pesantren tersebut. Adapun kegiatan yang harus dilaksanakan demi terwujudnya tujuan dan visi/misi Pesantren untuk membentuk karakter santri antara lain:

- a. Strategi *inquiry*, meliputi: metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, *bahts al-masail*, dan *jigsaw*.
- b. Strategi *inquiry* sosial, meliputi: metode karya wisata dan percobaan (eksperimen)
- c. Strategi *exposition learning*, meliputi: metode wetonan atau bandongan dan ceramah
- d. Strategi *rote learning*, meliputi: metode hafalan
- e. Strategi *contextual teaching learning*, meliputi: metode demonstrasi dan praktik.

3. Model Evaluasi manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren

Nurul Ulum Umbulsari

Model Evaluasi merupakan hasil akhir dari sebuah manajemen, dalam Pesantren Nurul Ulum Umbulsari evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan Pesantren antara lain:

- a. Evaluator, terdiri dari: pengurus Pesantren *annuqayah*, biro madaris, pengurus yayasan Pesantren *annuqayah*, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, litbang, guru BK, guru mata pelajaran, dan guru kelas, serta alumni dan *stakeholder*.

- b. Ruang lingkup atau objek Evaluasi, meliputi: Evaluasi input (masukan), proses, output/outcome, dan dampak.
- c. Alat evaluasi, meliputi: tes tulis dan praktik, angket, wawancara, pengamatan terus menerus, laporan-laporan atau masukan
- d. Kebijakan evaluasi melalui: rapat pengurus Pesantren, rapat pengurus yayasan, dan rapat pimpinan

Indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum, meliputi: tercapainya tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional, serta terlaksananya dengan baik semua program-program kerja semesteran dan tahunan.

B. Saran

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi lembaga, khususnya bagi para pemimpin untuk mengajak seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam mengembangkan ide-ide kreatif mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang berbasis di pesantren salafiyah.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan

pembahasan yang lebih rinci mengenai manajemen Pengembangan Kurikulum dalam membentuk karakter santri, karena dalam penelitian ini peneliti mengakui keterbasanya bahwa hal yang diungkap belum sampai mendetail mengenai manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam membentuk karakter santri sebagai bahan diskusi dalam kajian tentang manajemen Pengembangan Kurikulum.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manab. 2015. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, Yogyakarta: Kalimeia.
- Abd Halim Soebahar, 2013. *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Abdul Wadud Nafis, 2009. *Paradigma Islam*, Jakarta: Mitra Abadi Press.
- A. Rofiq, 2005. *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Ahmadi, Syukron Nafis, 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Amin Abdullah, dkk. 2007. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Abdullah Idi, 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agus Zaenul Fitri, 2014. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta: Alfabeta.
- Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin. 2009. *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidika*, Bandung: Alfabeta.
- Alberty Elsie and J. Horald b Alberty, 1962. *Reorganizing the High School Curriculum*, New York: The MacMillan company.
- Baharuddin, Moh. Makin, 2016. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Malang Press.
- Depag RI, 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Departemen Agama RI, 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan, 2008. *Pendidikan Dan Pelatihan Kepala madrasah*, Jakarta: Dirjen.
- Dinn Wahyudin, 2014. *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- George R. Terry dan Leslie W. Rule, 2012. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbi Indra, 2005. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah B. Uno, 2017. *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dan Pembelajaran*, Depok, PT Raja Grafindo Persada.
- Heri Gumawan, 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hilda Taba. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcont Drace and World.
- Hilda Taba. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcont Drace and World.
- Heri Gunawan. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung; Alfabeta.
- Hubberman Michael. A. & Miles B. Matthew, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Pendamping Mulyanto. Cet.1. Jakarta : Universitas Indonesia UI Press.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Jaja Jahari dan Aminullah Syarbini, 2013. *Manajemen Madrasah (Teori, Strategi dan Implimentasi)*, Bandung: CV. Alfabeta.
- J. Galen Saylor, William M. Alexander, and Arthur J. Lewis, 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, Fourth Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lexy J Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Maurice R. Hecht, 2009. *What Happens in Management: Principles and Practices*, USA: Amocom.
- Mohammad Takdir, 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSod

- Muhaimin, dkk, 2011. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Mujamil Qomar, 2007. *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*, Malang: Erlangga.
- Muzayyin Arifin, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mushaf Al-Azhar. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Jabar.
- Musthafa Rahman, 2002. *Menguak Manajemen Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1995. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik, 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Jember Tahun 2015.
- Ralph W Tyler. 1975. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Peter P. Schoderbek, et.al, *Management*, (London: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Richard L. Daft. 2010. *Management*, New Jersey: Prentice Hall.
- Ronald C. Doll, 1974. *Curriculum Improvement Decision Making and Process, second edition*, Boston: Ally and Bacon Good.
- Robert Zaiz. 1979. *Curriculum Principles and Foundation*, New York: Harper & Row Publisher.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers.

- SM. Ismail, 2002. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Baca Pustaka.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media
- Sulthon dan Moh. Khusnurido, 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang. .
- St. Syamsudduha, 2004. *Manajemen Pesantren (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Grha Guru.
- T. Hani Handoko, 2001. *Manajemen*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE.
- Tatang M. Amirin, 2011. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press
- Teguh Triwiyanto. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tiek Rohanah Hidayati, 2015. *Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Jember*, Jurnal Fenomena vol 13 No 1 April 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2005. *No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya*, Surabaya: Media Centre
- Undang-Undang Tentang Pesantren No 18 tahun 2019
- Webster. 1964. *Webster's New word Dictionary of American Language*, New York: The World Publishing.
- William B. Ragan, 1966. *Modern Elementary Curriculum*, New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Wina Sanjaya, 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainal Arifin. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Muhlas
NIM : 08491 16005
Program : Magister (S-2)
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri.

Jember, 16 Nopember 2020
Saya yang menyatakan,



NUR MUHLAS

Lampiran I

Untuk memenuhi keabsahan dalam penelitian ini, sudah menjadi suatu keharusan untuk menentukan pedoman observasi dalam rangka mencapai hasil dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menentukan obyek observasi sesuai dengan judul tesis yang akan diteliti dengan memperhatikan 3 hal:

1. Tempat atau latar belakang adalah dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung dalam hal ini Pesantren Nurul Ulum Umbulsari
2. Aktor adalah pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam menerapkan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari
3. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini kegiatan yang berhubungan dalam penerapan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

Untuk mendapatkan hasil observasi yang relevan, ketiga hal ini di atas akan dikembangkan sebagai berikut:

a. Ruang

Yang dimaksud dengan ruang dalam hal ini adalah Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

b. Aktor

Yang dimaksud dengan aktor dalam hal ini adalah pelaku yang terlibat dalam penerapan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari yang terdiri dari:

- a. Pengasuh
- b. Wakil Pengasuh
- c. Ketua Pengurus Pesantren
- d. Kepala Madin
- e. Ustad/Ustadahz
- f. Alumni

c. Aktivitas

Aktivitas dalam hal ini diharapkan dapat melihat bagaimana penerapan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

d. Objek

Objek dalam hal ini adalah instrumen pendukung untuk penerapan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

e. Aksi

Aksi adalah melihat dan mengetahui secara mendalam tentang penerapan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

f. Waktu

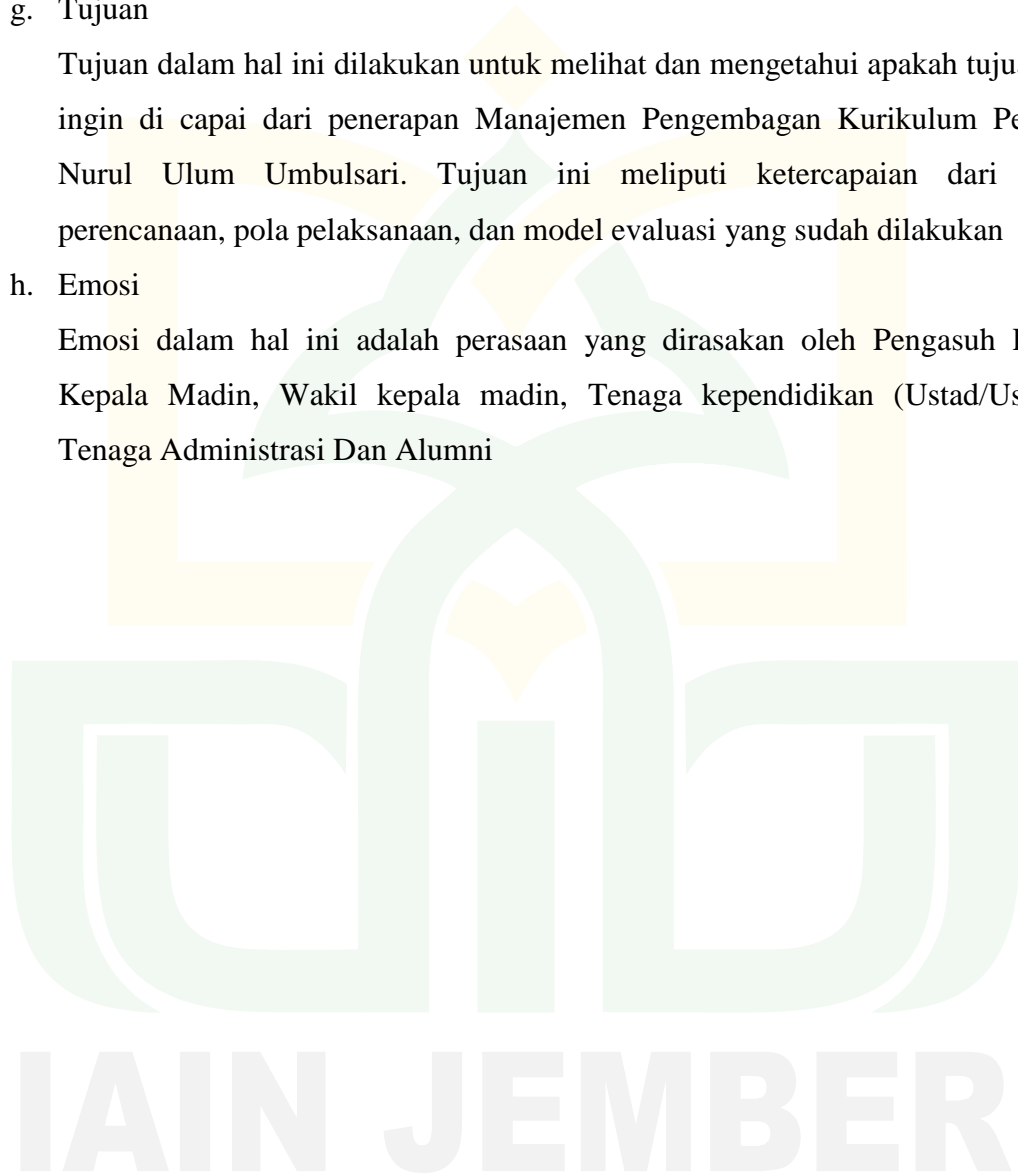
Waktu dalam hal ini melihat kapan penerapan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari

g. Tujuan

Tujuan dalam hal ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah tujuan yang ingin di capai dari penerapan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari. Tujuan ini meliputi ketercapaian dari konsep perencanaan, pola pelaksanaan, dan model evaluasi yang sudah dilakukan

h. Emosi

Emosi dalam hal ini adalah perasaan yang dirasakan oleh Pengasuh Pondok, Kepala Madin, Wakil kepala madin, Tenaga kependidikan (Ustad/Ustadahz) Tenaga Administrasi Dan Alumni



INTRUMEN PENGAMBILAN DATA

(Daftar Wawancara)

1. Pengasuh Pesantren

- a. sejak kapan Pesantren Nurul Ulum Umbulsari ini berdiri? (Mohon di ceritakan?)
- b. Apa yang melatar belakangi berdirinya Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- c. Tujuan apa saja yang ingin di capai dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- d. Bagaimana mekanisme penyusunan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- e. Bagaimana konsep perencanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- f. Bagaimana pola pelaksanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- g. Bagaimana model evaluasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- h. Langkah-langkah apa saja yang di ambil dalam penyusunan pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- i. Sejauh mana keterlibatan pengasuh dan para dewan asatidz dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- j. Bagaimana bentuk kebijakan pesantren dalam merumuskan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- k. Bagaimana sarana prasarana dalam menunjang pembelajaran untuk mengembangkan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- l. Adakah hambatan yang di alami dalam penerapan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- m. Bagaimana proses evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah di laksanakan di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- n. Adakah hambatan dalam proses belajar mengajar di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?

2. Wakil Pengasuh, Dewan Asatidz Dan Perwakilan Wali Murid & Alumni

- a. Bagaimana tanggapan ustad/ustadaz tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?

- b. Bagaimna menurut ustad/ustadah yang melatar belakangi munculnya lembaga Pesantren Nurul Ulum Umbulsari? Mohon di ceritakan
- c. Apakah semua stockholder khususnya dewan asatidz di libatkan dalam proses penyusunan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari? Mohon di jelaskan
- d. Apa langkah-langkah ustad/ustadah yang harus di pertimbangkan dalam konsep perencanaan pengembangan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari? Mohon di jelaskan
- e. Apakah ada hal yang perlu di perhatikan dalam perencanaan pengembangan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsar? Mohon di jelaskan
- f. Apakah semua tim stockholder terlibat dalam menentukan proses belajar mengajar di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari? Mohon di jelaskan
- g. Apa saja yang menjaadi indicator dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- h. Apakah ada peranan masyarakat dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari? mohon di jelaskan
- i. Bagaimana proses pelaksanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?
- j. Apa saja yang menjadi hambatan dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari?

IAIN JEMBER

Instrumen Pengambilan Data

(Pedoman Observasi)

1. Waktu Observasi : 2020/Jam Wib
2. Tempat Observasi : Pesantren Nurul Ulum Umbulsari
3. Masalah : Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nurul Ulum Umbulsari-Jember
4. Jalannya Observasi:

NO	BENTUK DATA	UKURAN RUANGAN
1	Keadaan Lingkungan Pesantren	
2	Keadaan Ruang Kelas	
3	Keadaan Ruang Dewan Asatidz	
4	Keadaan Ruang Kantor	
5	Keadaan Ruang Ibadah	
6	Keadaan Ruang Asrama Putra	
7	Keadaan Ruang Asrama Putri	
8	Keadaan Ruang Kamar Mandi	

IAIN JEMBER

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM UMBULSARI



GEDUNG MADRASAH PONDOK PESANTREN NURUL ULUM UMBULSARI



KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN NURUL ULUM UMBULSARI



**KEGIATAN BATSUL MASAIL OLEH SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN NURUL
ULUM**



**PEMBACAAN ROTIBUL HADDAT SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN NURUL ULUM
UMBULSARI**



WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN NURUL ULUM
UMBULSARI



WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH PONDOK PESANTREN NURUL ULUM



KEGIATAN KWARTAL MADRASAH PONDOK PESANTREN NURUL ULUM UMBULSARI



**ACARA MAULID NABI MOHAMMAD SAW BERSAMA SANTRI & WALI SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL ULUM UMBULSARI**



FOTO BERSAMA SETELAH SELESAI KEGIATAN WOKSHOP PEMBINAAN MADRASAH DINIYAH SEKEC- UMBULSARI



ACARA HAFLATUL IMTIHAN & WISUDA TPQ PONDOK PESANTREN NURUL ULUM UMBULSARI



FOTO DEWAN ASATID & ALUMNI SETELAH ACARA RAPAT PERSIAPAN PEMBELAJARAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN NURUL ULUM UMBULSARI



FOTO BERSAMA SETELAH SELESAI UPACARA HARI SANTRI 2019 DI LAPANGAN UMBULSARI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nur Muhlas dilahirkan di Jember, Jawa Timur pada Tanggal 03, Nopember 2020 anak ketiga dari ke enam bersudara, pasangan Bpak adi dan Ibu sutima. Riwayat Pendidikan adalah d mulai dari Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wringin Agung 03 yang di mulai Tahun 1993 sampai 1998 dan langsung melanjutkan ke jenjang selanjutnya ke Madrasah Tsanawiyah Assalam Wringin Agung yang di mulai Tahun 1998 sampai Tahun 2000 setelah itu sempat putus sekolah karna masih istirahat sekitar 2 Tahun trus melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Al-Hidayah Jember di mulai dari tahun 2004-2007. Setelah lulus dari SMA langsung melanjutkan ke Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN) Negeri Jember yang di mulai tahun 2007-2011 setelah itu mengajar mulai tahun 2012-Sekarang sambil kuliah S-2 di Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Jember yang mengambil Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

IAIN JEMBER